Good Morning
Pak Dosen
SOFFIA
Sabbia

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Good Morning
Pak Dosen
SOFFIA
Sofbia

GOOD MORNING PAK DOSEN

Penulis : Soffia

Genre : Romance

Jumlah halaman : 340 hal.

-Series ketiga-

PART : 1

Malam Minggu, adalah malam yang sangat keren bagi Dira. Karena ia bisa bertemu dan kencan dengan Leo, yang saat ini berstatus sebagai kekasihnya.

Ya, mereka memang bisa dikatakan bertemu setiap hari di kampus. Tapi, sikap Leo padanya akan berbeda 400 derajat jika berada di kampus. Luar binasa, bukan. Yang jelas, kalau hanya berdua dengan Dira, sikap manis Leo akan muncul. Tapi, kalau sudah ada orang ketiga, setan didalam dirinyalah yang mendominasi.

"Sekarang kita kemana lagi?" tanya Leo saat keluar dari cafe setelah makan malam berdua dengan Dira.

"Shooping," jawab gadis itu langsung bersemangat.

Leo langsung menghentikan langkah kakinya saat mendengar kalimat itu.

"Kenapa?" tanya Dira yang ikut terhenti.

"Nggak mau nemenin aku?"

"Ada yang lain, nggak? Shooping itu membuang-buang waktu, membuang-buang uang ... mending kita ke toko buku aja. Baca buku, bisa nambah ilmu," jelasnya panjang memberi solusi.

Dira mendengus mendengar pernyataan Leo. Haruskah hidupnya juga ikut bergelut dengan buku seperti cowoknya ini?

"Leo," rengek Dira.

Jujur saja, Leo sedikit tersentak saat Dira menyebut namanya. Pasalnya, biasanya gadis itu pasti akan memanggilnya dengan embel-embel, *Bapak, Pak*, atau apalah itu.

"Saat ini, di waktu ini ... status kamu itu adalah pacar aku. Jadi, jangan bersikap seperti seorang dosen. Ntar, di kampus nggak apalah bersikap kayak gitu."

"Tapi, Ra ..."

Dira langsung saja menarik tangan Leo untuk pergi dari sana. Baru berjalan beberapa langkah, tiba-tiba saja seseorang menabraknya. Gilanya lagi, segelas minuman yang ada di tangan orang tersebut malah mengguyur kepalanya.

"Kyaaaa!!!" teriaknya histeris. Dikira ia belum mandi apa, pake diguyur segala.

"Maaf, Mbak. Saya nggak sengaja," ucap orang tersebut meminta maaf. "Tapi, Mbak juga, sih, yang salah ... jalan nggak lihat-lihat," tambahnya lagi dan berlalu pergi begitu saja.

Kutu kupret, ingin rasanya Dira berkata kasar saat itu juga. Awalnya dia minta maaf, tapi ujung-ujungnya malah nyalahin dirinya juga. Andai saja Leo tak

ada di sampingnya, mungkin ia akan hajar tu orang habis-habisan. Sampai bayangannyapun nggak bakal balik ke badannya.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Leo memastikan.

"Nggak apa-apa gimana, kamu nggak liat orang aku udah basah kuyup gini?" Dira langsung mengoceh layaknya petasan.

"Lihat," jawab Leo. "Makanya aku nanya keadaan kamu. Ada yang sakit atau gimana?" tanya Leo sambil mengelap wajah Dira yang sudah cemong terkena guyuran segelas capuccino.

Ya, Dira tahu kalau yang mendarat di kepalanya barusan adalah segelas capuccino ... ada yang menetes ke bibirnya dan itu rasa capuccino. Manis.

"Iya, hati aku sakit banget sama tu orang," geram Dira masih belum terima.

"Jadi gimana ... masih mau shooping?" tanya Leo sedikit menahan senyumnya.

"Ya enggaklah, Bapak. Nggak lihat, kekasihmu ini udah kayak gini," dengus Dira kesal. "Bentar, aku ke toilet dulu. Tunggu aja di mobil." Dira berjalan meninggalkan Leo menuju toilet cafe.

Oke, sepertinya ini memang hari sialnya. Karena apa? Si toilet ternyata lagi bermasalah. Jadilah, ia

kembali ke mobil masih dengan tampang lepek, kucel dan berlepotan.

"Kok masih jelek aja?" tanya Leo saat Dira kembali dengan wajah dan ekspressi yang masih sama. "Eh, maksud aku bukan gitu ..." Ia segera meralat ucapannya. Sebenarnya ia tak ingin mengatakan itu, tapi tiba-tiba saja bibirnya malah mengucapkannya. Jadi, apalah dayanya.

"Jangan meledek," dengus Dira langsung saja masuk ke dalam mobil yang pintunya sudah dibukakan Leo.

Di dalam mobil, Dira terus saja mengumpat karena tak tahan dengan rambut dan wajahnya yang lengket.

"Kenapa nggak dibersihin di toilet tadi?" tanya Leo.

"Toiletnya lagi rusak, Bapak," jawab Dira sambil menekankan kata *'Bapak'* pada ucapannya.

Beberapa saat kemudian, Leo menghentikan laju mobilnya di parkiran sebuah hotel. Tentu saja Dira bingung.

''Kenapa berhenti di sini?" tanya Dira dengan kening berkerut.

Leo tak menjawab pertanyaan Dira. Justru ia malah turun dan membukakan pintu mobil buat Dira.

"Ayok," ajaknya sambil mengamit tangan Dira untuk mengikutinya.

Leo menuju ke meja receptionist, sementara Dira cuman bengong sambil celingak-celinguk kiri kanan, serta agak takut-takut. Apalagi melihat pengunjung di hotel ini, yang bisa di bilang tak tahu malu. Masa iya mereka bebas ciuman di depan umum gitu. Ya ampun, ini hotel atau neraka, sih.

"Hei ... kenapa?" tanya Leo mengagetkan Dira yang sedang menjernihkan pandangannya karena takut terkontaminasi.

"Kita ngapain, sih, kesini?" tanya Dira sedikit berdiri mendekat pada Leo.

"Bukannya mau bersihin badan kamu?"

"Tahu nggak. Ini hotel, bukan toilet."

"Aku tahu ini hotel. Di sekitaran sini nggak ada toilet umum. Jadi, mending ke sini aja, lebih aman. Mau mandi sekalian juga bisa kan," terang Leo.

"Tapi, ini hotel apaan, sih. Orang-orang di sini pada gila semua, ya. Masa iya ci ..."

Belum sempat Dira menyelesaikan perkataannya, Leo langsung membekap mulutnya dan menariknya pergi menuju nomer kamar yang terletak di lantai dua.

Hingga sampai di kamar yang dituju pun, Dira sudah merasa panas dingin melihat penampakan-penampakan yang membuat otaknya sedikit bergeser.

"Yakin, nih, aman?" tanya Dira penuh curiga saat sudah berada di depan pintu kamar.

"Maksud kamu, aman dari apa? Dari aku? Aku ini cowok baik-baik. Jadi, jangan berpikiran buruk padaku. Ayo masuk," ajak Leo lagi menarik Dira.

Padahal Dira memikirkan keamanan hotel ini, tapi Leo malah berpikiran lain lagi. Sudahlah, mungkin pikiran orang-orang ber'otak jenius memang begitu kali, ya. Lain yang dikatakan, lain pula yang dibahas.

Mau tidak mau, akhirnya Dira masuk juga mengikuti Leo yang sudah masuk terlebih dahulu.

"Di dalam kamar mandi ada handuk dan lain-lain. Ini, kamu pake kaos ku dulu," terang Leo sambil menyodorkan kaos oblong miliknya yang sengaja ia bawa dari mobil. "Rok kamu nggak kotor kan?"

Dira menggeleng menjawab pertanyaan Leo.

"Ya udah, sana mandi. Aku tunggu disini."

"Tapi, jangan ditinggal, ya?"

"Iya," jawab Leo. "Sana," suruhnya

Dira masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan badannya. Sementara Leo duduk di sofa menunggunya sambil sibuk dengan ponsel.

Baru beberapa menit, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu kamar. Tentu saja Leo bingung, siapa yang bertamu? Tapi, ia kembali berpikiran positif, mungkin saja pegawai hotel.

Ia membuka pintu kamar. Pintu terbuka dan di saat yang bersamaan juga, ekspresi wajahnya langsung berubah kaget.

'*Masalah,'* batinnya mengumpat kesal.

PART : 2

Di saat yang bersamaan, Dira juga keluar dari kamar mandi.

"Yok, balik. Aku udah selesai," ajak Dira.

Tapi apa yang ia dapati, ia sedikit terdiam mendapati orang-orang berseragam lengkap sedang berhadapan dengan Leo.

"Ada apa?" tanya Dira bingung sambil menghampiri Leo.

"Kalian berdua sedang apa disini?!" tanya salah satu dari mereka dengan tampang sangar.

"Kita cuman ..."

"Tunjukkan identitas kalian," pinta salah seorang dari mereka memotong ucapan Dira.

Baik Dira ataupun Leo menurut saja. Mereka menyodorkan tanda pengenal masing-masing.

"Jadi, Anda seorang dosen, dan kamu mahasiswinya?" tanya dia menunjuk Leo dan Dira bergantian. "Begitukah?"

"Iya," jawab Leo, sedangkan Dira memilih untuk mengangguk saja.

"Ck, dasar. Kalian berdua ikut kami!" hardiknya.

"Bentar dulu, ini sebenarnya ada apa, sih. Kenapa kami berdua harus ikut?" tanya Dira dengan wajahnya yang memang sudah terlihat panik.

"Ntar aku jelasin," bisik Leo pada Dira. Ia tak ingin Dira tau kalau mereka di grebek petugas yang lagi razia, gara-gara kedapatan berada di satu kamar tanpa adanya hubungan yang sah. Bisa-bisa Dira malah teriak-teriak jejeritan ntar.

Yap, jadilah mereka berdua menjadi salah satu di antara pengunjung hotel yang pada malam itu ikut terjaring razia. Karena status mereka yang bukan muhrim, tapi berada di satu kamar.

Hingga sampai di kantor polisi, wajah bingung Dira semakin terlihat. Di tambah lagi, ia juga merasa takut kalau sudah berurusan dengan polisi.

"Kalian sedang apa di hotel itu?"

"Kita nggak ngapa-ngapain kok, Pak. Dia cuman nemenin saya buat bersihin badan, karena tadi ketumpahan minuman," jelas Dira.

"Kalian pikir, kami akan percaya dengan alasan murahan seperti itu!"

"Terserah, mau anda percaya atau tidak. Toh, kita udah jujur," balas Leo. Leo tahu, di jelaskan seperti apapun itu, petugas tak akan mungkin percaya gitu aja.

"Sekarang, silahkan hubungi wali kalian agar segera datang kesini," pintanya pada Leo dan Dira.

"Orang tua saya lagi di luar negri, Pak. Masa iya mereka harus pulang kampung cuman gara-gara masalah beginian doang," terang Dira. Mampuslah kalau orang tuanya tahu ia tertangkap di kamar hotel bersama cowok.

"Orang tua saya juga lagi di luar negri," tambah Leo.

"Apa kalian nggak punya keluarga di negara Indonesia ini? Apa kalian disini hidup hanya sebatang kara? Hello, dunia ini sudah sulit, jadi jangan dipersulit lagi. Kalian masih punya anggota keluarga lain, kan?"

Dengan langkah malas, Leo beranjak dari duduknya dan pindah ke kursi tunggu. Dirapun juga mengikutinya.

"Liat kan, ini semua gara-gara kamu," dengus Dira dengan tampang kesalnya pada Leo.

"Jangan nyalahin aku."

"Memang ini semua salah kamu," tambahnya mengoceh.

"Sstt ... diem."

Leo menghubungi seseorang, tapi yang jelas bukanlah orang tuanya. Karena ia jujur, orang tuanya memang berada di luar negri.

"Nelepon siapa?" tanya Dira.

Tapi Leo tak menjawab pertanyaan Dira. Ia lebih fokus pada percakapan di telepon dengan seseorang.

"Arland, lo dimana?" tanya Leo pada sobatnya di telepon.

"Di rumah orang tua gue. Kenapa?"

"Kebetulan. Gue sekarang lagi dalam masalah,"

"Masalah?"

"Iya. Tolong lo bilangin sama Om Alvin, buat datang ke kantor polisi. Sekarang, ya."

"Lo ngapain di kantor polisi?"

"Hhah, gue sama Dira lagi di hotel. Tiba-tiba ada razia, dan kita dituduh berbuat yang enggak-enggak. Gue sama Dira sekarang butuh wali buat bisa bebas," jelas Leo pada sobatnya itu.

"***Ya udah, ntar gue bilangin."***

"Thank's."

"Jadi?" tanya Dira masih menunggu.

"Kita tunggu Om Alvin dulu," balas Leo.

Ya, Alvin adalah orang tua dari sahabatnya yang bernama Arland, yang sudah ia anggap sebagai orang tuanya sendiri. Itu karena dekatnya ia dengan keluarga Arland.

"Hadeh, benar-benar hari yang sial. Ntar kalau mau ngedate, jangan pake hari minggu," keluh Dira sambil bersandar di bahu Leo.

Kira-kira 20 menitan, sobatnya Arland datang bersama istri dan juga orang tuanya, Alvin dan Kim. Leo merasa ini sangat memalukan ... seperti penjahat saja.

"Om, Tante. Maaf ya, kita ngerepotin kalian," ujar Leo merasa tak enak.

"Iya, nggak apa-apa," balas Alvin.

"Kiran!!! Gue nggak mau disini, gue mau pulang," histeris Dira sambil mewek-mewek pada Kiran, istri dari Arland yang merupakan sahabatnya juga.

"Iya, tenang dulu," balas Kiran menenangkan Dira.

"Kalau gitu, kita temuin petugasnya dulu, ya. Biar kalian bisa cepetan bebas," terang Alvin.

Setelah sedikit perdebatan, perselisihan, negosiasi, akhirnya mereka berdua bisa bebas dan bernapas dengan Lega.

"Gue mau tanya. Kalian berdua yakin nggak ngelakuin apa-apa di hotel?" tanya Arland sesaat setelah keluar dari kantor polisi.

"Eh eh, itu mulut bisa dikondisiin, nggak. Lo kira gue cowok apaan," kesal Leo pada perkataan Arland.

"Ya emang ini semua gara-gara, Bapak," tunjuk Dira ke arah Leo masih dengan kekesalan memuncak. “Ngapain ngajakin aku ke hotel.”

Leo hanya bisa mendengus saat Dira terus menyalahkannya. Ya, ia akui semua ini memang

salahnya. Tapi, bisa nggak sih, Dira tak menyalahkannya terus. Haruskah ia membuat konferensi pers, untuk mengakui kalau ini semua adalah salahnya.

"Mau pulang atau enggak? Atau kamu masih betah di sini?" tanya Leo sambil membukakan mobil untuk Dira dengan tampang datarnya.

"Sampai ketemu besok, Ki," ucap Dira pamit pada Kiran.

Sambil mencak-mencak, Dira memasuki mobil Leo. Meskipun ia kesal pada Leo, tapi ia tetap cinta kok. Ia tak akan lupa perjuangannya mendapatkan Leo seperti apa. Butuh kesabaran yang haqiqi guys.

---000---

Di saat sang mentari sudah berkelana setengah hari, Dira masih anteng berada dibalik selimutnya. Bahkan asisten rumah tangganya sudah bolak balik ke kamar untuk membangunkannya, tapi tetap saja tak berhasil. Sepertinya, sebuah ciuman dari sang pangeran lah yang bisa membuatnya langsung melek.

"Non, ayo bangun, Non. Ini udah yang ke 99,9 kalinya Bibik bangunin, Non. Bukannya Non Dira ada kuliah siang," terang Bibik.

Bibik kembali mencoba, siapa tau kali ini ia beruntung dan berhasil membangunkan Dira. Lumayan, bisa dapat hadiah TV LED.

"Non, bangun." Dan ini yang ke seratus kali.

Dira tetap tak menjawab bahkan merespon ucapan Bibik dengan sahutan kentutpun tidak. Inilah yang dinamakan mati, tapi tetap bernafas.

Saat yang bersamaan, ponsel Dira yang ada di balik bantalnya berdering. Bibik segera mengambil dan melihat nama yang terpampang di layar ponsel.

"Den Leo nelfon," gumam bibik.

Awalnya ia agak ragu untuk menjawab, berasa tidak sopan. Tapi, ini yang telfon adalah Leo. Amukanya lebih menakutkan daripada Dira.

"Hallo, Den Leo. Ini Bibik,"

"Diranya mana, Bik?" tanya Leo.

"Non Dira masih tidur, Den. Bibik udah bangunin dari tadi, tapi tetap saja nggak bangun-bangun," jelas Bibik.

"***Speaker-in, dan tarok ponsel di kupingnya, Bik,"*** suruh Leo.

"Tapi, Den ..."

"Tarok, Bik."

Bibik pun mengaktifkan speaker dan meletakkan ponsel dekat telinga Dira yang masih tertidur pulas. Ia

berdoa agar majikannya tak akan mengamuk layaknya seekor macan betina yang tidurnya diganggu.

"Dira," panggil Leo di telfon.

Panggilan pertama masih lembut, tapi tak di respon oleh Dira. Ini sama saja mengiji kesabaran macam jantan.

"Dira! Kalau kamu nggak bangun juga, aku pastiin kamu nggak akan di wisuda tahun ini!"

Dira langsung terlonjak bangun dari tidurnya, saat telinganya mendengar sesuatu yang mengerikan. Apakah ini mimpi buruk? Tidak. Ini nyata. Seseorang seperti bicara tepat di telinganya. Sampai-sampai kupingnya berasa panas. Yakinlah, alat pendengarannya pastilah memerah.

"Non, are you okay?" tanya Bibik.

"Aku mimpi buruk, Bik," ucapnya masih shock.

"Ketemu setan atau sejenisnya kah, Non?" tanya bibik ikut penasaran.

"Bukan," jawabnya. "Tiba-tiba ada yang bicara di kupingku. Ancamannya nakutin banget. Ini aja masih terngiang-ngiang suaranya di lubang telingaku,"

"Elvio Nadira!"

"Kyaaaa!!! Itu, Bik. Dia manggil lagi," histeris Dira sambil memeluk guling. "Tapi kok mirip suaranya, Leo, ya," herannya.

Bibik hanya bisa tersenyum miris melihat tingkah majikannya. "I-itu memang suaranya Den Leo, Non," ujar Bibik sambil menunjuk ke arah ponsel Dira.

"Hah?" Dahinya berkerut.

Bibik mengangguk. "Ada den Leo, Non," bisik Bibik kembali menunjuk ke arah layar ponsel miliknya.

"Omaigat!" gumam Dira bergidik ngeri sambil tangannya mulai menyambar benda pipih itu dan mendekatkan ke telinganya.

"Haii, Leo," sapanya.

"Kalau sampai kamu nggak datang, jangan harap kamu menyandang gelar sarjana tahun ini," ulang Leo dengan garang dan langsung menutup telfon.

"Mampus!" seru Dira.

Ia langsung bangkit dari tempat tidurnya dan segera lari ngibrit menuju kamar mandi. Ternyata ancaman menakutkan itu bukan mimpi di siang bolong. Ini nyata, Beb.

"Ya ampun, punya majikan kok rada gesrek, ya," gumam Bibik segera keluar dari kamar Dira.

Untung saja itu hanya gumaman si Bibik. Coba kalau bicara langsung pada Dira, bisa-bisa ia bakal langsung di drop out, atau bahkan dimutasi ke segitiga bermuda.

*****

Setibanya di kampus, Dira langsung berlari menuju kelas. Semoga saja ia masih bisa mendahului si dosen es krim itu masuk kelas. Kalau tidak, euh ... habislah ia.

Tapi, saat berjalan di salah satu lorong kampus, ia malah dihadapkan pada sesuatu yang benar-benar membuat hatinya patah. Bahkan, tanpa ia sadari, buku-buku yang tadinya masih ia pegang malah jatuh berserakan begitu saja di lantai.

"Aku salah jalan," gumamnya tersadar dan segera memunguti kembali buku-bukunya yang berserakan.

PART : 3

"Dira," gumam Leo segera menghampiri Dira yang saat itu masih mengemasi buku-bukunya yang berjatuhan di lantai.

Setelah semua bukunya terkumpul, ia langsung saja berlalu pergi dari hadapan Leo tanpa meninggalkan sepatah katapun.

"Ra!" panggil Leo.

Tapi, panggilan itu tak ia hiraukan. Yakali orang lagi kesal malah nyahut *'ya, Beb,'*

Awalnya Dira hendak menuju kelas, tapi sekarang dirinya tak berminat lagi. Ia melangkahkan kakinya menuju belakang kampus, dan menyendiri dibalik sebuah pohon besar. Untung saja bukan pohon beringin. Kalau tidak, ia pasti akan langsung menggantung lehernya di akar-akar yang berjuntaian itu.

Pandangan yang tak mengenakkan barusan, benar-benar mengganggu pikirannya. Otaknya berusaha berpikiran positif, tapi tetap saja yang namanya hati akan berpikir sejenaknya juga.

Dira tak ingin masuk kelas, tapi tiba-tiba Kiran malah mengiriminya pesan agar segera ke kelas. Jadilah, ia harus menahan rasa sesak di dadanya untuk beberapa saat.

“Kadang waktu nggak bisa diajak kompromi. Udah tahu lagi sakit hati, malah nggak bisa menghindar gini,” gumamnya mengumpat kesal.

Ia segera menuju kelas dengan hati yang masih nyesek. Bahkan, saat masuk pun ia hanya diam. Padahal saat itu Leo sudah berada di depan kelas.

"Saudari Dira, kenapa terlambat?" tanya Leo.

"Toilet," jawab Dira ketus sambil terus berjalan menuju kursinya, tanpa mengarahkan pandangannya pada Leo.

Leo bisa lihat kalau Dira kesal padanya, tapi ia masih mengingat kalau ini di dalam kelas. Statusnya adalah dosen dan ia harus bersikap *profesional.*

Kiran saja sampai terheran-heran di buatnya. Apa yang terjadi dengan sahabatnya itu?

"Lo kenapa?" tanya Kiran lewat pesan di ponselnya.

"Gue lihat Leo sama cewek, mereka lagi pelukan," balas Dira pada pesan Kiran.

Saat Kiran menerima pesan itu, jelas ia kaget dan sedikit tak percaya. Seorang Leo yang sifatnya tak jauh berbeda dengan Arland, mau-maunya disentuh wanita? Sepertinya ada kesalahpahaman. Kiran berinisiatif untuk mengirimkan bukti pesan Dira barusan pada Leo.

Sesaat setelah Leo membaca pesan dari Kiran, ia mengarahkan pandangannya pada Kiran. Kiran mengangkat kedua bahunya pertanda tidak mengerti.

Hingga kelas usaipun, tampang Dira masih saja kecut dan selalu membuang muka saat Leo mencuri pandang padanya.

"Lo yakin, Leo pelukan sama cewek lain?" tanya Kiran yang langsung menghampiri Dira.

"Iya. Gue liat sendiri," jawabnya

"Jangan-jangan lo salah lihat."

Dira mendengus saat Kiran tak mempercayai ucapannya. "Haruskah gue ajak lo *flashback* ke waktu gue ngeliat itu semua? Tapi sayangnya, nggak bisa. Udah ah, gue males. Duluan ya," ucapnya berlalu pergi meninggalkan Kiran.

Dira hendak masuk ke dalam mobilnya, tapi seseorang malah menariknya masuk ke dalam mobil yang parkir di samping mobilnya.

Ia kaget, apalagi saat tau kalau yang menariknya barusan adalah, Leo.

"Bapak apa-apaan, sih. Buka pintunya sekarang. Saya mau keluar!" seru Dira. Ia tak ingin berada di situasi seperti ini.

"Bersikaplah seolah aku ini pacarmu."

"Setelah kejadian tadi, masih menganggap aku ini pacarmu?"

"Kamu salah paham. Aku nggak meluk dia, tapi dianya aja yang langsung main peluk," bantah Leo.

"Kalau memang kamu nggak memeluknya, harusnya kamu ngejar aku, yakinin aku, dan jelasin yang sebenarnya. Tapi apa, kamu bahkan menganggap seolah tak terjadi apa-apa. Kamu pikir aku tak punya perasaan?"

"Aku hanya ingin kamu mempercayaiku, tanpa harus ku jelaskan."

"Tapi aku butuh penjelasan."

"Namanya Indah, dia itu anak dari teman bisnis orang tuaku. Dia akan mulai mengajar juga di kampus ini. Sikapnya memang seperti itu, bahkan Arland juga mengenalnya,"
terang Leo pada Dira. Ia berharap kalau Dira bisa mengerti.

"Tetap saja, aku nggak suka kamu dipeluk-peluk seperti itu. Aku nggak suka, Leo." Dira mendengus.

Ia berpikir, sepertinya hari-harinya bersama Leo bakalan lebih sulit dengan adanya wanita itu di kampus.

"Bagaimana kalau aku yang memelukmu?"

"Aku tidak mau," jawabnya ketus dan mengalihkan pandangannya dari Leo.

"Oo baiklah. Aku tahu, pelukan memang tak semanis ciuman. Lain kali, aku akan memberikannya lagi." Bibirnya melengkung membentuk senyuman.

Sudah ia katakan, sikap Leo sangat berbanding terbalik ketika bersamanya, dan ketika statusnya sebagai dosen ataupun ada orang lain di antara mereka. Tapi, jujur saja, Dira menyukai sifat yang di miliki oleh Leo.

"Ngomong apa, sih. Udah ah, aku mau pulang. Masih kesal sama kamu," ucap Dira hendak keluar dari mobil. Tapi, niatnya kembali tertahan. Saat ia membuka pintu mobil, ternyata masih dikunci oleh Leo. Ia kembali mengarahkan pandangan pada Leo. "Buka pintunya, Bapak. Saya mau keluar."

"Kalau saya nggak mau?"

"Leo, buka pintunya," geram Dira pada Leo yang terus mempermainkannya.

"Kita makan siang dulu," ajaknya.

"Aku nggak bisa," tolaknya

"Kenapa?"

"Karena aku harus ..."

'Tok-tok-tok,' Seseorang mengetuk pintu mobil. Leopun segera menurunkan kaca dan melihat siapa yang telah mengganggunya.

"Ada apa?" tanya Leo yang ternyata orang tersebut adalah Indah.

"Bisa anterin aku pulang, soalnya tadi pagi berangkatnya nebeng sama Papa," jelasnya tanpa ragu.

"Kamu nggak lihat kalau aku lagi sama pacarku," ujar Leo menarik Dira agar sedikit mendekat padanya.

"Jadi, menurut kamu, apa aku akan memilih mengantarkanmu pulang dan meninggalkan dia disini. Begitukah?"

"Oo, maaf. Aku pikir kamu sendirian." Dia pura-pura tersenyum. "Kamu sudah punya pacar dan dia seorang mahasiswi?" tanya Indah dengan wajah tak sukanya itu.

"Iya, kenapa. Ada masalah?" Leo balik bertanya.

Indah menggeleng. "Kalau gitu aku naik taksi aja, ya," ucapnya sambil berlalu pergi, meninggalkan tatapan kesalnya pada Dira. Dan Dira sendiri, bisa merasakan itu.

"Dia menyukaimu."

"Di akhiri dengan tanda tanya atau tanda seru?" tanya Leo.

Dira memukul lengan Leo. "Jangan mengkaitkan semua ucapan dengan pelajaran."

"Lebih bagus, pelajaran itu bisa di praktekkan langsung. Biar ilmunya nggak hilang begitu saja," balasnya

"Bunuh orang, dosa, nggak?"

"Tentu saja," jawab Leo cepat. "Sebelumnya kamu harus memikirkan dulu, pasal apa saja yang akan menjeratmu setelah kamu melakukan tindakan keji itu," terang Leo.

"Begitukah?" Matanya menyipit, diiringi hembusan nafas beratnya menerima penjelasan Leo.

"Apa perlu ku sebutkan satu persatu pasalnya?"

"Tidak perlu ... tidak perlu," jawab Dira cepat.

Ya ampun. Saking gregetnya, Dira berasa ingin menggigit bibir Leo yang bicara masalah hukum itu. Entah apa yang dipikiran cowok ini, hingga otaknya malah mendarat di masalah hukum-hukuman.

"Mau ikut aku, kan?"

"Kemana lagi?”

PART : 4

"Aku mau ngajak kamu ketemu sama orang tuaku," ujar Leo.

"Hah?" Dira sedikit kaget saat mendengar ajakan Leo itu.

Ia senang, karena ternyata Leo menganggap hubungan mereka serius. Tapi ia takut, gimana kalau orang tua Leo tak suka padanya? Ya, kurang lebih seperti yang dialami sahabatnya Kiran diawal perkenalannya dengan Kim, mamanya Arland.

"Tapi aku belum siap," ucap Dira dengan senyuman yang dipaksakan.

"Kenapa?"

"Takut."

"Kenapa harus takut. Orang tuaku tak mengkonsumsi daging manusia, jadi tak perlu khawatir."

Leo masih sempat-sempatnya bergurau, coba saja kalau dirinya yang berada diposisi Dira. Bisa dipastikan juga akan mengalami perasaan yang sama.

"Mobil kamu biar di sini aja, nanti aku anterin ke sini lagi," jelas Leo. Padahal Dira belum berkata *'iya'* untuk ajakannya itu.

Mau tak mau, siap tak siap, Dira menurut saja dengan Leo yang mengajaknya bertemu keluarganya.

Dira merasa, ini lebih menegangkan daripada naik wahana permainan tornado, yang paling ia takutkan itu. Bahkan, jarak antara kampus menuju kediaman Leo terasa sangat dekat. Mungkin efek dari rasa takutnya membuat rumah Leo jadi berpindah posisi jadi dekat. Halusinasi yang parah.

Sampai ditujuan, keduanya segera masuk ke dalam rumah. Leo terus menggandeng tangan gadis itu.

"Ma, Pa," sapa Leo pada kedua orang tuanya yang pada saat itu sedang duduk di sofa.

Seketika itu pandangan mereka langsung tertuju pada Dira yang berada di samping Leo. Ya, pandangan yang menurut Dira sangat menakutkan.

"Ma, Pa, kenalin, ini Dira ... pacar aku," ungkapnya memperkenalkan Dira yang saat itu sudah terlihat tegang. Menurutnya, ini adalah situasi yang menakutkan.

"Hai, Om, Tante. Kenalin, aku Dira," terang Dira memperkenalkan diri sambil mencium punggung tangan kedua orang tua Leo secara bergantian.

"Silahkan duduk," suruh wanita paruh baya itu pada Dira.

Dira duduk di sofa yang posisinya memang bersebelahan dengan Leo.

"Pekerjaan kamu?" tanya Demian, papanya Leo.

Kaget nggak, sih ... tiba-tiba baru pertama ketemu langsung ditanya tentang pekerjaan.

"Pekerjaan? Itu ... aku masih kuliah, Om," jawab Dira berusaha tetap tenang. Yang sebenarnya ia memang dalam keadaan gugup parah.

"Jadi, maksud kamu, kamu itu mahasiswinya Leo," tebak Gauri mamanya Leo angkat bicara.

Dira mengangguk. "Iya, Tante,"

Saat itu, Dira bisa melihat dan memastikan kalau orang tua Leo tak suka dengannya.

"Leo! Mama kan sudah bilang sama kamu, kalau mau cari pasangan itu, yang udah sarjana. Dan yang terpenting adalah, dia memiliki nilai tinggi dalam bidang akademik. Lah ini, apa? Kamu pacaran sama anak kuliahan."

"Ma, bisa nggak, sih, jangan ngebahas itu lagi?"

Jujur saja, ini bukan pertama kalinya mamanya membahas dan mengaitkan wanita yang akan menjadi pendampingnya, harus memiliki kriteria yang seperti itu.

"Oke, nggak masalah kalau dia masih berstatus sebagai mahasiswi. Tapi, bagaimana dengan nilai-nilainya di kampus?"

Sontak, Dira yang mendengar itu semua langsung kaget. Karena apa? Karena dirinya sangat bermasalah dengan semua mata pelajaran di kampus,

yang berujung pada nilai-nilainya yang berada di bawah rata-rata.

"Aku cintanya sama Dira, bukan sama nilainya, Ma!" Leo yang sedikit terlihat emosi.

"Kamu bagaimana, sih. Malah memilih gadis yang bodoh. Padahal, kami sebagai orang tua sudah memilihkan gadis yang lebih pintar untukmu."

Dira langsung bangkit dari kursinya saat ia sudah tak kuat mendengar itu semua. "Maaf, Om, Tante, aku permisi dulu," ucapnya pamit dan langsung berlalu pergi dengan sedikit berlari keluar dari kediaman Leo.

"Ra!" panggil Leo, tapi panggilannya diabaikan oleh Dira.

"Leo, biarkan dia pergi!"

"Aku nggak akan pernah setuju, dengan pilihan kalian itu," ucap Leo dan iapun segera berlalu pergi dari hadapan orang tuanya untuk menyusul Dira.

Leo terus mengejar Dira yang sudah keluar dari gerbang rumahnya. Hingga akhirnya ia bisa menyusulnya.

"Dira, berhenti," pinta Leo saat tangannya berhasil menyambar tangan Dira, hingga Dira menghentikan langkahnya seketika itu juga.

"Apalagi? Kamu nggak denger, apa yang dikatakan orang tuamu tadi. Aku nggak pantas buat

kamu, Leo. Jadi, sepertinya ini sudah berakhir. Ada baiknya kalau kita pu--"

Leo langsung meletakkan telunjuknya di antara bibir Dira, sebelum kalimat yang menyakitkan itu diucapkan Dira.

"Jangan mengatakan kalimat itu. Ku mohon."

Dira menangis. Ya, dia benar-benar menangis kali ini. Bahkan saat putus dari mantan-mantannya yang lalu-lalupun, tak ada air mata yg ia keluarkan. Bahkan terasa biasa saja.

Leo membawa Dira ke pelukannya. Ia tak ingin wanitanya itu merasakan kesedihan sendirian.

"Aku harap kamu bisa bertahan," ucap Leo yang masih memeluk Dira.

"Aku nggak sekuat itu, Leo," ucap Dira yang melepaskan diri dari pelukan Leo.

"Yakin, mau mengakhiri hubungan ini?" tanya Leo.

Dira langsung menggeleng.

"Bagus. Itu jawaban yang ku harapkan," balas Leo. "Tunggu disini, aku ambil mobil dulu."

Dira menunggu ditepi jalan, sedangkan Leo kembali ke halaman rumahnya untuk mengambil mobil. Saat itu, Dira melihat seseorang yang turun dari taksi dan masuk ke halaman rumah Leo.

"Bu Indah," gumam Dira saat ia bisa melihat dengan jelas seseorang yang masuk ke halaman rumah Leo.

Saat itu juga Dira bisa memastikan, siapa Indah, dan apa tujuannya datang kesana.

Sebelum Leo datang, ia langsung menyetop sebuah taksi yang kebetulan lewat, dan langsung berlalu pergi.

Ia segera kembali ke kampus untuk mengambil mobilnya dan langsung pulang. Ia ingin berdiam diri di kamar. Kepalanya pusing memikirkan kisah percintaannya yang rumit bagikan rumus fisika.

"Non, udah pul ...”

"Aku mau istirahat dan jangan ada yang mengganggu!” Dira langsung menimpali perkataan Bibik seolah menegaskan pesannya itu.

"Tapi, Non ...”

"Siapapun itu," timpalnya, Lagi.

Setibanya di kamar, ia langsung menangis sejadi-jadinya dan berteriak-teriak histeris. Bahkan, Bibik yang sedang mencuci piring di dapur pun, bisa mendengar.

Ia akui kalau dirinya tak sekuat Kiran, yang bisa memenangkan hati orang tuanya Arland.

"Aku nggak bisa kayak gini," gumamnya sambil menghapus bekas air mata di pipinya.

Ia mengambil ponselnya yang berada di dalam tas, dan mencari kontak Leo. Tak butuh waktu lama, karena Leo langsung menjawab panggilan telfonnya.

"Dira, kamu kemana. Kenapa pergi gitu aja?" tanya Leo langsung bicara.

"***Aku mau kita ketemuan. Nanti malam jam 7, di taman dekat kampus,"*** ucap Dira tanpa menjawab pertanyaan Leo dan langsung menutup telfonnya begitu saja.

Setelah menutup telepon, ia kembali menangis. Ia tak tahu, apa yang akan terjadi selanjutnya. Entah keputusan yang diambilnya ini benar atau tidak. Pikirannya begitu kacau.

Tepat jam 7 malam, Dira sampai ke tempat janjiannya dengan Leo. Saat sampai, ternyata Leo sudah terlebih dahulu ada di sana.

"Apa kamu habis menangis?" tanya Leo saat mendapati mata Dira yang sembab.

"Aku mau bicara sesuatu." Dira tak menjawab pertanyaan Leo.

"Apa?"

PART : 5

"Aku ingin kita putus!"

Dira berucap langsung, tanpa berani menatap ke arah Leo. Jangan ditanyakan lagi bagaimana keadaan hatinya saat ini. Hancur. Seperti sebuah kertas yang direndam dalam air.

"Apa yang kamu katakan. Kamu mau nyerah gitu aja?" Leo tak terima dengan kepuusan buruk yang diambil oleh Dira.

"Aku baru menyadari, kalau aku bukanlah yang terbaik buat kamu. Gadis bodoh sepertiku, tak pantas dengan mu, Leo," jelasnya sambil menangis.

"Aku nggak setuju!"

"Aku tau semua, Leo. Bu Indah, kan, yang dijodohin buat kamu?"

Pertanyaan Dira lebih tertuju pada sebuah pernyataan. Buktinya, Leo terdiam sesaat ketika Dira mengatakan hal itu.

"Aku tak menginginkannya."

"Itu keinginan orang tua kamu. Jadi, turutilah. Mereka tentu menginginkan yang terbaik buat kamu. Aku rela melepaskanmu." Dira bangkit dari kursinya. "Terima kasih sudah menjaga hatimu untukku selama ini,

Leo. Selamat tinggal," ucap Dira berlalu pergi meninggalkan Leo dalam keterpurukan.

Ia tak terima dengan keputusan Dira yang seperti ini. Ia berharap Dira mau berjuang bersama, tapi ternyata tidak. Kisah cintanya yang baru dimulai, langsung kandas begitu saja hanya karena Dira tak begitu kuat untuk mempertahankannya.

*****

Dira berusaha untuk tak lagi mengingat Leo, tapi tetap saja ia tak mampu. Nama itu, laki-laki itu, seolah sudah masuk ke setiap aliran darahnya. Jadi, enggak mungkin, kan, kalau dengan sebegitu gampangnya ia bisa melupakan sosok itu.

"Non, mau kemana?" tanya Bibik saat Dira hendak keluar rumah.

"Keluar, Bik," jawabnya tanpa menghentikan langkahnya.

Hari ini tak ada kuliah. Dira memutuskan untuk jalan-jalan, walau bingung harus kemana. Mau mengajak Kiran pun, sepertinya tak mungkin. Dia sudah punya suami yang harus diurus. Kalau berdiam diri di rumah, tak bisa di pungkiri kalau ia akan mengingat Leo.

Dira berhenti di sebuah cafe dan memesan minuman.

“Kalau ada Leo, pasti saat ini ...” Dira merutuki hatinya yang tak bisa diajak kompromi. Terus saja Leo masih jadi patokan utamanya.

Di saat yang bersamaan, seseorang datang menghampirinya dan duduk begitu saja di kursi yang ada dihadapannya.

"Dira," sapanya.

Dira mengarahkan pandangan pada nya dengan pandangan malas. Kenapa orang yang tak ia pikirkan justru malah datang padanya.

"Boleh, aku duduk di sini?" tanyanya.

Dira mengangguk tanda setuju. Apalagi, lumayan buat teman ngobrol. Daripada ia sendirian.

"Gimana kabar kamu?"

"Mm, baik," jawab Dira sedikit acuh.

"Yakin, baik? Tapi sepertinya, tidak begitu," tebaknya sambil memperhatikan wajah Dira.

"Ck, diem deh. Aku lagi galau habis putus sama pacarku, paham!"

"Wah, kebetulan dong," balasnya dengan senyum sumringah. Sedangkan Dira, malah mengerutkan dahinya bingung. “maksudnya apa, tu?”

"Gimana kalau kita balikan," ajaknya.

Dira langsung menendang kaki cowok bernama Reino itu dengan sengaja. Dialah, salah satu mantan pacarnya.

"Eh, kalau ngomong jangan ngasal," dengus Dira menanggapi ajakan Reino.

"Mumpung aku masih belum ada cewek, nih. Lumayan kan, buat mengisi kekosongan hari-harimu, Beb," terangnya.

Belum apa-apa, udah manggil, Beb.

"Idih, dipikir aku cewek apaan. Hanya mengisi kekososngan hari? Dulu kamu selingkuh dibelakang aku, dan sekarang ngajakin balikan. Ya jelaslah aku ...”

Ucapan Dira terhenti seketika, saat pandangannya mengarah pada sepasang pengunjung cafe yang baru masuk. Hatinya berasa perih, bagaikan sebuah luka yang diolesi air perasan jeruk nipis.

"Hello.” Reino menjentikkan jarinya di depan wajah Dira yang masih bengong, membuat Dira langsung tersadar.

"Aku mau," ucapnya langsung.

"Apa?" Reino malah kaget mendengar jawaban Dira.

"Kan kamu ngajak balikan."

''Kita jadian," ucap Reino dengan bingkaian senyuman di bibirnya, sambil menggenggam tangan Dira.

Keputusan yang benar-benar gila kembali diambil Dira. Ia kembali menerima Reino yang si tukang selingkuh ini. Asli, ini rasanya berasa nggak rela aja tangannya dipegang sama Reino. Tapi, mau bagaimana lagi.

"Eh, temen-temen aku lagi mau balapan, kita nonto, yuk," ajak Reino.

Sebenernya ia malas. Tapi tetap dengan alasan yang sama, yang tak ingin berlarut dalam kesedihan Dirapun menyetujuinya.

"Jalan masing-masing, ya, aku bawa mobil soalnya," jelas Dira.

Gila! Baru saja ia jadian lagi sama Reino, cowok itu langsung bertindak agresif dengan merangkul pinggangnya saat berjalan keluar dari cafe menuju parkiran. Meskipun Leo pernah lakuin yang lebih, sih, tapi ia merasa tak rela saja kalau Reino yang melakukannya.

Saat menuju ke parkiran, tiba-tiba seseorang langsung menarik pergelangan tangan Dira hingga ia terlepas dari rangkulan Reino. Jelas saja ia kaget, karena yang ada dihaadapannya saat ini adalah Leo yang bersama Indah di sampingnya.

"Kenapa kamu malah jalan sama dia," ucap Leo sambil menunjuk ke arah Reino. Terlihat sekali kalau nada itu penuh emosi.

"Heh, lo mau ngapain. Dira ini cewek gue," ucap Reino menarik Dira kembali padanya.

"Diem! Gue nggak ada urusan sama Lo!" bentak Leo pada Reino.

Dira bahkan sampai kaget, karena ini adalah kali pertamanya ia melihat ekspresi Leo yang emosi. Leo yang biasanya kalem, dingin, mau bicara saja ia seolah harus merangkai kalimat yang tepat dulu, bisa berubah seperti itu.

"Maaf, Leo. Kita nggak ada hubungan apa-apa lagi," ucap Dira. "Toh, sekarang udah ada Bu Indah di samping kamu," tambah Dira sedikit mengarahkan pandangannya pada Indah yang memasang muka juteknya.

Leo merebut kunci mobil yang ada di tangan Dira.

"Balikin kunci mobilku," pinta Dira. Tapi di abaikan Leo.

Leo membuka pintu mobil milik Dira dan memaksanya untuk masuk. kemudian mengunci Dira di dalamnya.

"Heh! Cewek gue mau Lo apain?" tanya Reino marah pada Leo dan bersiap memukul. Tapi, Leo lebih dulu memberikan pukulan di perutnya, hingga ia langsung terjungkal.

"Leo! Aku ini calon istri kamu. Harusnya kamu bisa sedikit menghargai perasaanku," ucap Indah menghentikan Leo yang hendak masuk ke dalam mobil Dira.

"Terima saja kenyataan, kalau aku nggak cinta sama kamu," balas Leo langsung masuk ke dalam mobil, meninggalkan Indah yang sakit hati, dan Reino yang masih memegangi perutnya.

"Leo!!!" teriak Indah kesal menatap kepergian Leo.

Di dalam mobil, Dira hanya diam dan tak mengarahkan pandangannya sedikitpun ke arah Leo, walaupun hatinya menginginkannya.

"Kenapa melakukan ini padaku?" tanya Leo. Tapi Dira tak menjawab.

Leo agak kesal dengan sikap Dira. Ia menghentikan laju mobil di tepi jalan.

"Kenapa melakukan ini padaku, Dira?" tanya Leo lagi, masih dengan pertanyaan yang sama. Tapi tetap, Dira tak bergeming. Ia hanya memandangi ke luar kaca mobil.

"Dira! Aku lagi bicara sama kamu!" Leo menangkup wajah Dira agar menghadap fokus padanya. "Jawab aku."

"Lepasin aku!" Dira menyingkirkan tangan Leo yang menangkup wajahnya. "Kita udah berakhir, Leo. Jadi, jangan ikut campur dengan kehidupanku lagi."

"Kamu menganggap hubungan kita sudah berakhir, tapi aku tidak," balas Leo.

Hati Dira benar-benar diuji. Ya, diuji untuk mengambil keputusan yang sulit. Bahkan, mendengar kalimat itu saja dari mulut Leo, air matanya seakan mau tumpah.

"Kembali padaku, ku mohon," pinta Leo memohon.

Dira menangkup wajah Leo. Sungguh, ia benar-benar tak kuat dengan situasi ini.

"Leo, dengarkan aku. Kalau boleh jujur, sampai detik ini, bahkan sampai nafasku berhenti pun, mungkin rasa cintaku nggak akan luntur buat kamu. Tapi, kita memang tak bisa bersama," terang Dira dengan suaranya yang serak karena menahan tangis.

Leo langsung menarik Dira ke pelukannya, dan seakan tak akan pernah ia lepas. Seorang gadis, sekaligus mahasiswi yang membuatnya bertekuk lutut.

Di pelukan Leo, ia tumpahkan air mata yang sedari tadi ia coba tahan.

Selang beberapa saat, Dira melepaskan dirinya dari pelukan Leo. Ia hapus bekas air mata di pipinya, dan keluar dari mobil, begitupun Leo yang ikut keluar.

"Sekarang, kembalilah pada Bu Indah. Wanita yang pantas buat kamu," ujar Dira yang saat ini sedang berdiri berhadap-hadapan dengan Leo.

"Apa ini yang kamu inginkan?" tanya Leo dingin.

Meskipun hati Dira berkata, tidak. Tapi, bibirnya harus mengucapkan kata, "iya."

Tanpa berkomentar apa-apa lagi, Leo langsung berbalik badan hendak pergi.

"Tunggu," tahan Dira pada Leo, membuat Leo menghentikan langkahnya.

Ada sedikit senyuman tergurat di bibir Leo. Ia berharap, Dira mengubah keputusannya.

Dira berjalan dan kembali berdiri di hadapan Leo.

PART : 6

Dira mendekat ke arah Leo, dan langsung mencium bibir Leo sekilas dengan sedikit berjinjit. Mata Leo terpejam, saat merasakan itu.

"Semoga kamu bahagia," ucapnya lirih dan segera berlalu dari hadapan cowok itu.

Dira masuk ke dalam mobilnya dan langsung tancap gas, meninggalkan Leo yang masih diam mematung. Ternyata, semuanya tak seperti yang ia harapkan.

Leo benar-benar merasakan yang namanya patah hati. Dan ia akui rasa itu benar-benar sakit. Saat bersamaan, hujan tiba-tiba turun. Mungkin, cuacapun bisa memahami suasana hatinya saat ini. Begitupun dengan Dira yang hanya melihat Leo dari kejauhan. Ya, hanya dari kejauhan.

*****

Saat ini Dira berada di parkiran kampusnya dan masih bengong di dalam mobil. Ia ingin menunggu Leo dan memastikan kalau cowok itu dalam keadaan baik-baik saja, karena semalam hujan-hujanan.

Beberapa saat menunggu, orang yang ditunggu pun datang. Dira bisa melihatnya keluar dari mobil.

"Apa dia sakit?" Dira bergumam saat ia bisa melihat raut wajah Leo yang tak seperti biasanya. Ya, dia terlihat tak baik-baik saja. Wajahnya sedikit memucat.

Ingin rasanya ia memastikan bagaimana kondisi Leo, tapi kembali menyadari kalau keduanya tak lagi sejalan. Apalagi, ia melihat Indah yang juga keluar dari mobilnya Leo.

"Semoga kamu baik-baik saja," gumam Dira berharap.

Dira segera menuju ke kelasnya, karena Leo lah yang akan masuk di jam pagi.

"Pagi, Ki," sapanya pada Kiran yang sudah duduk manis di kursinya.

"Pagi," balas Kiran. "Gimana?" tanya Kiran sambil pindah duduk di kursi yang berdekatan dengan Dira.

"Apa?"

"Lo sama Leo."

"Kita udah berakhir, Ki. Kita udah putus," jawab Dira dengan suara lemasnya.

"Ya ampun. Lo mutusin dia?" tanya Kiran sedikit tak percaya dan tak menyangka.

Dira mengangguk sebagai jawaban dari pertanyaan Kiran.

"Lo masih ngira kalau dia ada sesuatu sama Bu Indah?"

"Bukan hanya itu," jawabnya. "Orang tuanya nggak setuju sama hubungan kita, karena gue masih mahasiswi. Mereka pinginnya Leo punya pasangan yang udah lulus kuliah. Yang paling penting adalah, dia harus pintar dan punya nilai tinggi di bidang akademik. Dan Lo tau sendiri kan, itu bukan gue banget, Ki. Tentang Bu Indah, ternyata dia adalah orang pilihan orang tua Leo," terang Dira.

"Ya ampun, Ra. Lo mau lepasin Leo buat wanita lain cuman karena itu?" Kiran sedikit tak setuju dengan keputusan Dira. "Lo tau kan, gimana hubungan gue sama Arland dulu? Mamanya Arland juga nggak setuju sama gue."

"Ini beda, Ki. Dan gue nggak sekuat lo. Apalagi yang jadi lawan gue adalah, Bu Indah."

Statusnya yang hanya mahasiswi, sedangkan Indah seorang dosen, dari situ saja bisa dipastikan siapa yang lebih unggul.

"Harusnya lo nggak ngambil keputusan secepat itu. Lo harus buktiin kalau lo benar-benar mencintai Leo. Bukannya langsung nyerah sebelum berperang kayak gini."

"Tapi gue ..."

"Pagi semua," sapa seseorang saat masuk kelas, dan sapaan itulah yang membuat Dira terhenti bicara. Kiran juga langsung kembali menuju kursinya.

"Pagi, Pak."

Dira kembali khawatir dengan keadaan Leo. Kali ini ia benar-benar yakin kalau Leo memang dalam keadaan tak baik. Suaranya sedikit melemah dan tak setegas biasanya.

"Lagi kurang sehat, Pak?" tanya seorang mahasiswa.

"Saya baik-baik saja," jawabnya.

Keterlaluan nggak sih, dalam keadaan sakit dia masih tetap mengajar. Apa itu yang di namakan profesional dengan pekerjaan. Sepertinya begitu.

Sepanjang waktu mengajar, Dira terus memperhatikan keadaan Leo. Ya, dia yang biasanya mondar-mandir di depan kelas menerangkan pelajaran, sekarang malah bisa di bilang tak beranjak dari kursinya.

Dira merasa, waktu 60 menit berjalan begitu lambat. Rasanya, ia ingin mempercepat waktu, agar Leo bisa istirahat.

Setelah menunggu, bahkan Dira tak konsen pada pelajarannya. Akhirnya, jam mata kuliah dengan Leo, berakhir.

Dira berjalan mengiringi langkah Leo dari belakang Secara diam-diam. Ia mengira kalau Leo akan

kembali ke ruangannya, tapi tidak, ia justru menuju parkiran dan memasuki mobilnya.

"Syukurlah kalau dia memang memilih untuk pulang ke rumah," gumam Dira sambil menatap mobil Leo yang berlalu pergi, dan menghilang dari pandangannya.

*****

"Kamu baik-baik saja, Leo?" tanya mamanya yang melihat putranya tak seperti biasa.

"Iya," jawabnya, tapi tak menghentikan langkahnya menuju kamarnya.

Di dalam kamar, Leo langsung merebahkan badannya di atas kasur. Ia merasa tak baik-baik saja. Kepalanya sangat sakit berasa mau meledak, matanya seakan mau melompat keluar, badannya terasa sangat panas.

Di saat yang bersamaan, ia masih memikirkan Dira. Ia mencoba menghubungi Dira, siapa tau dia mau menjawab panggilan telfonnya.

Awalnya, memang tak ada jawaban dari Dira. Tapi, dipanggilan ke tiga, barulah ia bisa mendengar suara itu.

"Iya," jawab Dira lembut.

"Terima kasih, kamu masih mau menjawab telfonku."

"Ada apa?"

"Tidak, aku hanya ingin mendengar suaramu saja."

"Kamu ... lagi sakit?" tanya Dira.

"Tidak, aku baik-baik saja," jawabnya. ***"Hanya kurang tidur, memikirkan hubungan kita,"*** tambah Leo menjelaskan.

"Kalau kamu lagi nggak sehat, ada Bu Indah di samping kamu. Dia akan menjaga kamu," terang Dira. Leo bisa mendengar perubahan suara Dira. Ya, dia terisak.

"Ra, aku--"

"Sudah, istirahatlah. Dan jangan lupa minum obat," jelas Dira berpesan, dan langsung menutup percakapannya dan Leo.

Leo melempar ponselnya sembarangan. Ingin rasanya bebicara panjang dengan gadis itu, tapi justru malah diputuskan begitu saja.

"Leo! Ada Indah loh, di bawah. Ayo turun," teriak mamanya di depan pintu kamar.

Leo langsung berdecak kesal bangun dari tidurnya dan berjalan ke arah pintu.

"Ayo turun, ada Indah di bawah."

"Ma, aku benar-benar nggak enak badan, Ma. Jadi tolong, Mama ngertiin aku. Biarin aku istirahat bentar," pinta Leo sambil menyenderkan badannya di pintu. Bahkan, saking lemahnya ia tak kuat untuk berdiri tegap.

"Tapi dia udah nungguin kamu."

Kadang ia kesal pada mamanya. Apa tak melihat keadaannya saat ini. Ia lagi sakit, malah dipaksa bertemu dengan Indah.

Leopun turun untuk menemui Indah, meskipun malas. Bahkan sangat malas.

"Leo, kamu sakit?" tanya Indah dengan wajah khawatirnya, menghampiri Leo sambil memegang dahinya.

"Ck, jangan menyentuhku," kesal Leo menyentakkan tangan Indah dari hadapannya.

''Sebaiknya kamu pulang saja, aku mau istirahat," ujar Leo.

"Biar aku yang temenin kamu."

"Udahlah, Ndah. Kamu nggak perlu kayak gini. Aku kan udah pernah bilang, hatiku bukan buat kamu. Sia-sia saja kamu buang waktu untuk mendapatkan ku," terang Leo.

"Terserah. Aku nggak perduli. Yang aku butuhkan adalah restu dari orang tua kamu. Dan aku mendapatkannya."

Leo mengambil napasnya panjang dan berlalu dari hadapan Indah. Tapi ia bukan kembali ke kamar, melainkan ke arah pintu keluar.

"Leo, kamu mau kemana?" tanya Indah berteriak, tapi diacuhkan Leo.

Leo memasuki mobilnya dan meninggalkan area rumahnya. Tapi dalam perjalanan ia merasa kapalanya sangat pusing, dan memutuskan untuk menghentikan laju mobilnya. Bisa terjadi hal yang buruk kalau ia mengemudi dalam keadaan tak baik.

Leo kembali menghubungi Dira, tapi kali ini panggilan telfonnya tak dijawab oleh gadis itu.

"Kamu sengaja tak menjawab panggilanku," gumamnya melempar ponselnya di kursi sebelahnya.

*****

Dira hendak menuju ke sebuah pusat perbelanjaan. Ya, siapa tahu dengan banyaknya aktifitas membuatnya bisa melupakan Leo. Walaupun saat ini ia menjalin hubungan dengan Reino, tapi merasa mustahil bisa melupakan Leo.

Saat di perjalanan, Dira malah melihat mobil seseorang yang ia kenal. Ia menepikan mobilnya dan segera turun menghampiri mobil tersebut. Di saat itu juga ia langsung kaget

PART : 7

Dira yang kalutpun, langsung menggedor-gedor kaca mobil hingga si pemilik mobil yang ada di dalamnya, keluar.

"Heh! Apa-apaan ini!" bentaknya di hadapan Dira.

"Reino! Kamu yang apa-apaan! Bisa-bisanya ciuman sama cewek lain di dalam mobil, aku ini pacar kamu!" balas Dira.

"Hah, pacar," ucap Reino sambil tertawa licik. "Aku kan udah bilang waktu itu. Dira, kamu mau nggak jadi pacar aku, mumpung hatiku belum ada yang ngisi. Tapi lihat sekarang, hatiku udah ada yang ngisi," tunjuknya ke arah cewek yang masih duduk di dalam mobil.

"Kamu benar-benar keterlaluan ya, Rei," geram Dira.

"Ya, itu bukan salahku, sih. Kamunya aja yang terlalu polos."

'Plakk!!'

Dira langsung menampar pipi Reino, kemudian berlalu pergi. Setidaknya ia sudah melampiaskan kemarahannya dengan sebuah tamparan.

Dira kembali ke mobilnya. Ia yang tadinya berniat untuk belanja, sekarang malah kembali menuju rumahnya. Hidupnya menjadi tak karuan.

"Loh, Non udah balik lagi?" tanya bibik yang berpapasan dengannya saat hendak ke kamar.

"Aku mau istirahat, jangan ada yang gangguin," pesan Dira dengan tegas.

"Baik, Non," balas bibik sambil mengangguk.

Mungkin Dira baru saja sampai di kamarnya, tiba-tiba bel berbunyi. Bibik yang berada di dapur segera menuju pintu utama untuk membukakan pintu.

"Malam, Bik," sapa seseorang yang berada di balik pintu.

"Eh, Den Leo. Mau ketemu sama Non Dira ya," tebak bibik. Ya iyalah, Bik. Masa iya mu ketemu Bibik.

"Iya, Bik. Ada, kan?"

"Ada, Den. Tapi barusan sih, Non pesennya nggak boleh ada yang ganggu," terang bibik. "Tapi, Bibik coba dulu ya, Den." Bibik segera menuju ke kamarnya Dira.

"Non, ada yang mau ketemu," teriak Bibik menggedor-gedor pintu kamar.

Jelas saja itu membuat Dira kesal. Padahal ia sudah berpesan supaya tak mengganggunya. Tapi baru beberapa menit pesan itu disampaikannya, sekarang sudah dilanggar oleh Bibik.

'Ceklek'

"Bibik! Nggak denger, tadi aku bilang apa?"

"Tapi, ini yang datang tu Den Leo, Non.'

Dira sangat ingin menemuinya, tapi ia kembali menyadari kalau hubungannya dan Leo telah berakhir. Jadi, nggak ada yang namanya pertemuan lagi. Cukup hanya sekedar hubungan dosen dan mahasiswi.

"Aku nggak mau ketemu dia. Suruh saja dia pulang."

"Tapi, Non. Kayaknya Den Leo lagi ..."

Tanpa menunggu perkataan Bibik hingga selesai, Dira langsung saja menutup pintu kamarnya.

"Ya ampun, jantung saya berasa mau copot," gumam Bibik yang kaget mendengar suara hempasan pintu yang tertutup.

Bibik kembali turun ke bawah menemui Leo yang masih berdiri di depan pintu. Ia berusaha kuat untuk berdiri tegak, padahal saat itu rasanya tubuhnya sudah tak kuat lagi untuk berdiri kalau saja tak ia paksakan.

"Maaf, Den. Tapi, Non Diranya nggak mau ketemu sama Den Leo," ujar Bibik merasa tak enak.

"Gitu ya, Bik," balas Leo. "Oiya, Bik. Saya boleh minta air putihnya nggak, Bik," pinta Leo pada Bibik.

"Iya, Den. Bibik ambilin dulu." Bibik segera menuju ke dapur untuk mengambil air, karena

menurutnya Leo memang sedang sakit. Wajahnya terlihat sangat pucat dan lesu.

Saat itulah, Leo mengambil kesempatan untuk segera menuju ke kamar Dira. Setibanya di depan kamar Dira, ia mengetuk pintu.

"Bibik, aku kan udah bilang kalau aku nggak mau ketemu sama dia!" teriak Dira di dalam kamar.

Leo kembali mengetuk pintu, berharap Dira segera membukakan pintu untuknya. Karena saat ini, ia merasa sudah tak kuat lagi menopang tubuhnya. Bahkan pandangannya sudah mulai mengabur.

"Dira," panggil Leo.

Tak berapa lama, pintu di buka dari arah dalam. Seiring dengan robohnya Leo karena memang sudah lemah. Untung saja saat itu Dira berada di depannya, hingga ia tak jadi merosot ke lantai.

"Leo, kamu kenapa?"

Dira langsung panik dengan keadaan Leo yang suhu tubuhnya memang sangat panas, saat bersentuhan dengan kulitnya. Bahkan hembusan napasnya di dekat wajah Dira terasa panas.

Dira segera membopong tubuh Leo ke atas tempat tidur. Setelah itu, ia langsung keluar dari kamar menuju dapur untuk mengambil handuk dan air untuk mengompres.

"Non, lagi ngapain?" tanya bibik yang melihat Dira yang panik.

"Leo, badannya panas banget, Bik," jawab Dira.

"Den Leo? Kirain barusan udah pergi. Herannya tadi kenapa mobilnya masih di depan," ucap bibik. "Makanya Bibik tadi mau bilang sama Non Dira, kalau Den Leo kayaknya lagi sakit. Tapi Non nggak mau dengerin Bibik dulu, dan malah nggak mau ketemu," terang Bibik pada Dira.

Dira tak berkomentar apa-apa. Ia akui, kalau itu salahnya. Harusnya tadi menemui Leo dulu. Padahal, sudah tahu kalau Leo lagi sakit.

"Bibik buatin bubur ya, Non," ujar bibik.

"Iya, Bik," jawabnya.

Setelah mendapatkan yang dibutuhkan, Dira segera menuju ke kamarnya lagi.

"Kamu jadi sakit pasti gara-gara semalem, ya," gumam Dira sambil mengompres dahi Leo.

Leo terus mengigau nggak jelas, mungkin itu dari efek demamnya.

"Non, ini buburnya," ujar bibik yang berdiri di pintu kamar Dira sambil menenteng baki berisi semangkuk bubur dan air minum. Kebetulan pintu kamar Dira tak tertutup.

"Bawa sini, Bik," pintanya.

"Gimana, Non. Panasnya udah redaan belum?" tanya bibik sambil meletakkan baki di atas meja.

"Udah, dikit sih, Bik."

"Ntar juga redaan. Mending, sweaternya Den Leo dilepas aja, Non. Biar panasnya bisa keluar, nggak mengendap," jelas bibik memberi saran.

"Oke, Bik,"

"Ya udah, Non. Bibik keluar dulu."

Dira sepertinya akan mengikuti saran bibik. Ia melepaskan sweater yang melekat di badan Leo.

"Maaf, ya. Aku nggak sopan melepas pakaianmu, Pak dosen," ucap Dira bicara sendiri, tapi tertuju pada Leo.

Sudah satu jam'an Dira menunggu Leo sadar, sampai ia terlelap di samping Leo. Apalagi saat ini lagi hujan, itu membuat matanya semakin mengantuk saja.

"Dira," panggil seseorang lirih, tapi Dira bisa mendengar panggilan itu dengan jelas. Matanya langsung melek seketika itu juga.

"Leo, kamu udah sadar. Apa yang kamu rasain? Mana yang sakit? Apa masih pusing? Masih panaskah?" tanya Dira sambil memegangi dahi Leo.

Leo tak menjawab satupun pertanyaan yang diajukan Dira. Ia malah langsung menarik Dira ke pelukannya.

"Aku rela sakit seperti ini, asalkan bisa di perhatikan sama kamu, Ra," ucap Leo masih memeluk Dira.

Dira masih bisa merasakan sedikit suhu panas yang berasal dari tubuh dan nafas Leo yang berhembus di lehernya.

"Leo, aku ..."

Dira hendak melepaskan diri dari pelukan Leo, tapi Leo malah menahannya.

"Sepertinya, aku harus sakit dulu, agar bisa mendapatkan moment ini," ucapnya.

"Aku tak ingin kamu sakit."

"Tapi kamu sudah berhasil membuat hatiku patah. Dan asal kamu tau, itu rasanya sangat sakit," jelas Leo.

Dira yang tadinya hanya menerima pelukan dari Leo. Mendengar pernyataan Leo membuat hatinya bergetar dan langsung mengeratkan pelukan di tubuh Leo.

"Kamu tau, kalau aku juga tak ingin melakukan itu. Tapi ..."

"Tapi kamu tak mau memperjuangkan hubungan kita, Ra. Kamu lebih rela melepaskanku begitu saja," timpal Leo.

"Aku bukanlah wanita yang kuat."

"Ya, wanita memang makhluk yang tergolong lemah. Karena tekad dan keinginannya mendapatkan sesuatu, kadang membuat mereka harus kuat."

Dira mulai mencerna ucapan yang di lontarkan Leo.

Leo mulai melepaskan Dira dari pelukannya. "Tapi, sepertinya semua sudah terlambat. Kamu sudah menjadi milik laki-laki lain, dan kamu juga sudah memaksaku untuk menjadi milik wanita lain," terang Leo tak bersemangat.

"Hubunganku dan Reino sudah berakhir."

"Kenapa? Bukannya dia jauh lebih baik dariku."

Dira menganggap perkataan Leo lebih tertuju pada sebuah sindiran untuk dirinya.

"Kamu tau, siapa yang terbaik untukku. Ya itu kamu, Leo."

Leo yang tadinya masih rebahan, kini ia mencoba untuk bangun dan duduk berhadap-hadapan dengan Dira. Meskipun kepalanya masih berdenyut pusing.

"Kamu tau. Mati karena berperang, itu sungguh membanggakan. Di bandingkan, tetap hidup, tapi lari dari peperangan. Itu lebih memalukan," jelas Leo.

"Hei, ini bukan peperangan,"

"Ini perang dengan kenyataan, Dira. Kamu harus paham itu."

Dira hanya diam tak bergeming lagi. Setiap perkataan yang diucapkan Leo, membuatnya semakin merasa bersalah.

Leo segera bangkit dari duduknya. "Terima kasih, kamu sudah memberikan kesempatan untukku menikmati moment singkat ini. Sepertinya, aku memang sudah tak pantas lagi untukmu."

"Tunggu," ucap Dira menahan Leo yang hendak berlalu pergi.

"Aku nggak mau, tertipu untuk kedua kalinya. Saat aku sudah berharap, ternyata malah ... “

PART : 8

Dira langsung memeluk Leo dari arah belakang. Ia tak ingin Leo pergi lagi darinya.

"Jangan pergi. Ku mohon, Leo," pinta Dira.

"Untuk apa aku tetap disini? Kamu tak menginginkanku lagi," balas Leo.

Dira melepas pelukannya dan berpindah posisi menjadi berdiri di hadapan Leo.

"Aku tau aku salah. Harusnya kita berjuang bersama, tapi aku malah memilih untuk mundur. Tapi sekarang tidak lagi. Aku harus memperjuangkan kamu, dan cinta kita. Aku nggak mau perjuanganku mendapatkan kamupun jadi sia-sia gitu aja," terang Dira.

Mendengar penjelasan Dira, membuat Leo hanya tersenyum. Tentu saja itu membuat Dira kesal.

"Kenapa kamu malah tersenyum?" tanyanya.

"Lalu aku harus apa? Memelukmu? Atau, menciummu?" tanya Leo sambil mendekatkan wajahnya pada Dira.

"Hiks...hiks... Leo."

Dira mewek dan langsung menghambur ke pelukan Leo. Karena ditimpa oleh Dira, Leo malah tak bisa menahan tubuhnya. Apalagi ia masih lemah, hingga mereka berdua malah roboh ke atas tempat tidur.

"Kenapa menyerang ku seperti kucing kelaparan begini," ujar Leo yang masih berada di bawah Dira.

"Aku merindukanmu, Leo," ucap Dira masih memeluk Leo.

"Buktinya?" tanya Leo memandang aneh pada Dira.

Dira langsung beranjak dari tubuh Leo. "Aku mau manasin bubur dulu buat kamu," ucap Dira hendak berlalu. Tapi, Leo malah menarik tangan Dira hingga ia kembali mendarat di tubuhnya.

"Nggak usah, aku nggak lapar. Kenapa malah mau pergi, bukannya kamu merindukanku?"

"Aku ..."

"Sayang sekali, saat ini aku benar-benar merasa sangat capek. Kalau tidak, aku pasti akan bermain-main dulu denganmu," ucap Leo sambil memejamkan kedua matanya dan diam seketika.

"Leo, hello ..," panggil Dira, tapi Leo tak merespon. "Ya ampun, dia langsung tidur gitu aja," gumam Dira melepaskan dirinya dari tubuh Leo dan memperbaiki posisi tidur serta menyelimutinya.

"Leo, apa menurutmu aku sanggup mengalahkan Bu Indah? Memikirkannya saja itu sangat sulit," gumam Dira. "Tapi, aku harus yakin."

Setelah memastikan Leo sudah tidur dengan tenang, ia keluar dari kamar.

"Gimana keadaannya Den Leo, Non?" tanya Bibik.

"Udah mendingan kok, Bik. Sekarang dia lagi tidur," jawab Dira. "Bik, aku mau beli obat ke apotik, ntar kalau ada apa-apa kabarin aku, ya. Tapi, aku nggak lama, kok," jelas Dira.

"Baik, Non."

Dira segera menuju ke apotik. Saat sedang menunggu obat pesanannya, ia melihat Indah yang juga baru masuk apotik.

"Itu kan si cewek sialan," gumam Dira terus mengarahkan pandangannya pada Indah yang saat itu sedang memesan sesuatu. Tapi untungnya, Indah tak melihat keberadaannya di sana.

Sekelebat, Dira masih bisa mendengar apa yang sedang dibeli oleh Indah. Jujur saja, ia kaget. Setelah mendapatkan obat yang di butuhkan, ia kembali pulang masih dengan rasa tak percayanya.

segera kembali ke kamar, dan mendapati Leo yang masih tidur dengan tenang, meskipun wajahnya masih pucat dan badannya yang masih panas.

Dira mengelus wajah Leo dengan lembut. Tapi, sepertinya Leo tak begitu terganggu dengan kelakuannya itu. Buktinya, cowok itu tak terbangun sama sekali.

"Kamu tau Leo, beberapa laki-laki sudah pernah jadi pacarku. Tapi, hanya denganmu aku benar-benar

bisa merasakan cinta yang berasal dari hatiku. Kamu bisa mengendalikan emosi serta menempatkan diri, ketika menjadi dosen dan ketika menjadi pacarku. Apalagi sikap dinginmu itu. Ya ampun, hatiku membeku untuk memikirkan hal lain," ujar Dira sambil menepuk jidatnya sendiri, membayangkan perjuangannya mendapatkan hati Leo hingga seperti ini.

"Tetaplah seperti itu," ucap Leo langsung menghadap pada Dira yang saat itu sedang memandangi wajahnya dengan bebas.

Dira kaget, karena tiba-tiba Leo bangun.

"Apa aku benar-benar tampan, hingga pandanganmu tak bisa jauh dariku?"

"Ih, ternyata kamu cuman pura-pura tidur," dengus Dira menjauhkan pandangannya dari Leo. Tapi Leo, kembali mengarahkan wajah Dira padanya.

"Aku ingin pandangan mata ini teruntuk hanya padaku," ucap Leo menyentuh kelopak mata Dira. "Dan bibir ini." Leo meletakkan telunjuknya di antara bibir Dira. "Hanya, untuk menciumiku," tambah Leo langsung mencium bibir Dira.

Dira yang awalnya hanya menerima ciuman Leo, lama-kelamaan malah membuatnya menikmati itu semua. Ia mengalungkan tangannya di leher Leo.

Cinta memang membuat orang lupa segalanya. Untung saja baik Leo ataupun Dira tidak lupa kalau

status mereka hanyalah sepasang kekasih. Tak ada niat untuk melakukan hal lebih nekad dari pada sebatas ciuman.

Dira beruntung bisa memiliki Leo. Di jaman sekarang, mana ada laki-laki seperti itu. Tak melakukan apapun pada seorang wanita yang berada satu kamar dengannya. Seperti mencari jarum di antara tumpukan jerami, itulah perumpamaanya. Tapi, Dira mendapatkannya.

Untung saja orang tua Dira tak berada di rumah. Kalau tidak, bisa mampus ia ketauan bawa cowok ke kamar. Apalagi kalau ketauan ciuman. Syukur-syukur kalau disuruh nikah, nah kalau enggak. Wihhh.

*****

Leo terbangun dari tidurnya, saat ia merasakan seseorang memeluk tubuhnya. Ia dapati, Diralah pelakunya.

"Kamu membuatku benar-benar gila, Dira," bisik Leo sambil membelai lembut kepala Dira.

Leo melirik waktu di jam tangannya, yang sudah menunjukkan pukul 5 subuh. Ia mencoba melepaskan pelukan Dira di tubuhnya secara perlahan, takut gadis itu akan terbangun. Tapi, Dia seolah tak mau melepaskan pelukannya, dan malah semakin mempererat.

"Apa kamu benar-benar merasa sangat nyaman tidur dipelukanku, hingga tak mau melepaskanku, hmm," gumam Leo.

Beberapa menit kemudian, Leo kembali mencoba melepaskan pelukan Dira di tubuhnya. Setelah berhasil, ia mengganti dirinya dengan bantal guling. Tapi Leo tahu, pastilah, memeluk dirinya lebih nyaman daripada memeluk bantal guling.

"Terimakasih sudah merawat ku malam ini. Aku pulang dulu,'' bisik Leo di telinga Dira, dan mencium bibir gadis itu singkat. Ada sedikit pergerakan dari Dira merespon ciumannya, tapi itu tak membuatnya terbangun. Setelah itu, Leo segera keluar dari kamar Dira.

"Loh, Den Leo mau kemana? Bukannya masih sakit?" tanya bibik yang berpapasan dengannya saat hendak pergi.

"Udah mendingan, Bik," jawab Leo.

"Den Leo, mm.. nggak ngapa-ngapain kan semalam sama Non Dira?"

Leo langsung menunjukkan tampang dinginnya, saat mendapatkan pertanyaan itu dari bibik. Tentu saja bibik merasa takut. Takut pertanyaannya membuat Leo marah.

"Bukannya Bibik mau nuduh yang macem-macem, Den. Bibik cuman ..."

"Bibik tenang aja. Aku bukan laki-laki seperti itu, yang hanya mengikuti hawa nafsu sesaat," terang Leo masih dengan sikap tenangnya. "Aku pergi dulu, Bik," pamitnya.

"Syukurlah," lega bibik. "Takut saja, malam ini Den Leo nginep di kamarnya Non Dira, eh nggak lama kemudian Non Dira mual-mual. Bisa abis saya sama Tuan dan Nyonya, karena nggak bisa jaga Non Dira."

*****

"Dira, bangun. Ini udah jam 10 siang dan kamu masih belum bangun," ucap seseorang membangunkan Dira yang masih bergentayangan di alam mimpinya.

"Aku masih ngantuk, jangan digangguin," balasnya merengek dengan matanya yang masih terpejam.

"Diraaa!!!" teriak seseorang berasa tepat di lobang telinganya.

Dira yang kagetpun melek seketika, dan langsung duduk. Ia menatap pada seseorang yang ada dihadapannya.

"Mama?"

"Iya, ini Mama. Kenapa?"

"Aku masih ngantuk, Ma. Semalam aku kurang tidur, gara-gara ..."

Ucapan Dira terhenti seketika itu juga, saat ia mulai menyadari sesuatu. Yap, Leo. Dimana Leo? Apa jangan-jangan mamanya tau kalau Leo semalam tidur di sini?

"Kenapa dengan ekspresi wajahmu itu? Menyembunyikan sesuatu dari Mama?" tanya wanita bernama Riani itu lagi.

"Ah, enggak kok, Ma," elak Dira gelagapan dan langsung kabur dari hadapan Mamanya keluar dari kamar. Kemana lagi ia pergi, kalau bukan mencari bibik.

"Bibik!!!" panggil Dira heboh.

"Iya, Non," jawab bibik yang berasal dari teras belakang.

Dira langsung melesat menuju ke teras belakang. "Bik, Leo mana?"

"Udah balik, Non. Tadi subuh," jawab Bibik.

"Nggak ada yang tau kan, kalau dia semalam nginep di sini?" tanya Dira sedikit berbisik.

Bibik menggeleng menjawab pertanyaan Dira. "Tapi bener kan, Non sama Den Leo nggak ngelakuin hal, itu?"

Sepertinya bibik kurang yakin, mengingat pergaulan anak muda di jaman sekarang.

"Ehem, ngelakuin hal itu, apa?" Kali ini mamanya Dira lah yang tiba-tiba muncul dan bertanya. Sontak saja membuat bibik, apalagi Dira yang langsung kaget.

"Eh, Mama," ucap Dira dengan senyuman yang di paksakan.

"Dira, Mama lagi bertanya."

"Enggak kok, Ma."

"Oke, kalau kamu nggak mau jawab. Tapi, tolong jelaskan, ini milik siapa?" tanya wanita paruh baya itu sambil menyodorkan sesuatu ke tangan Dira.

PART : 9

Dira maupun bibik kaget. Gimana mereka berdua nggak kaget, mamanya menyodorkan sweater milik Leo padanya.

"Dira! Kamu mau jawab atau Mama yang akan cari tau sendiri!"

"Itu ..."

"Punya siapa?"

"Ini kemarin aku kan pulang sambil hujan-hujanan, Ma. Trus, sweater ini tu punyanya Leo," terang Dira, sedikit berbohong. Ia tak kuat mendengar betapa hebohnya mamanya nanti, kalau tau Leo menginap di kamarnya.

"Jadi, ini punyanya Leo?" tanya lagi sambil memberikan sweater ke tangan Dira.

"Iya, Ma. Kalau Mama nggak percaya, bisa tanya sama Bibik," ucap Dira sambil menunjuk ke arah bibik yang ada di sebelahnya.

"Bener, Bik?"

"I-iya, Nyonya," ucap bibik ragu-ragu. Mau bicara jujur, ia takut Dira bakalan di omeli sama mamanya.

"Ya sudah," ucap Riani berlalu pergi.

Dira mengintip untuk memastikan kalau mamanya sudah benar-benar pergi. "Hoh, nyaris saja kita mendapat masalah, Bik," lega Dira. "Jadi, Leo dimana, Bik?"

"Udah pergi, Non. Tadi subuh-subuh," jawab Bibik.

Ia tak ingin masalahnya bertambah lagi. Urusan dirinya dengan orang tuanya Leo belum selesai. Ini mau nambah lagi sama mamanya yang berpikiran buruk tentang Leo.

*****

Setelah kelas usai, Dira memutuskan duduk membaca buku di sebuah kursi yang ada di belakang kampus. Ya, mulai saat ini ia berinisiatif untuk lebih giat belajar.

"Dira, aku cariin kemana-mana ternyata disini." Kiran datang. "Lagi ngapain?" tanyanya duduk di sebelah Dira.

"Belajar," jawab Dira tanpa menjauhkan pandangannya dari buku yang ada di hadapannya.

"Waw, keren. Jadi, hubungan kamu sama Leo?"

"Kita udah balikan. Untuk itu aku mesti belajar yang rajin, biar bisa dapetin hati orang tuanya Leo. Ya,

nggak cuman itu sih. Kalaupun nilaiku bagus kan seneng juga," jelas Dira.

"Nah, gitu dong. Kalian berdua harus berjuang bareng-bareng."

Di saat yang bersamaan, ponsel Dira tiba-tiba berdering pertanda ada pesan masuk. Ia segera merogoh tasnya dan membaca pesan yang tertera di layar ponsel.

-Leo-

"Kelasku udah selesai, ke ruangan atas ya."

"Ki, aku mau ketemu sama Leo dulu ya," ucap Dira sambil mengemasi buku dan beranjak dari duduknya hendak berlalu pergi.

"Oke. Jangan berbuat mesum; ya," pesan Kiran sambil senyum-senyum yang di balas dengusan dari Dira.

Berbuat mesum? Oh ya, numpang ganti baju di hotel aja dikira berbuat mesum. Untuk itu ia nggak akan mendekati tempat-tempat mesum lagi.

Dira menuju ke ruangan atas yang di peruntukkan khusus bagi keluarga pemilik kampus, termasuk Leo yang diberi keleluasaan itu oleh Alvin.

Dira langsung masuk ke ruangan itu, tanpa mengetuk pintu.

"Biasakan kalau masuk, ketuk pintu dulu," ucap Leo langsung menutup buku yang tadinya ia baca.

"Maaf."

"Kamu yakin mau serius buat belajar? Aku nggak maksa kamu loh. Lagian, yang aku butuhkan adalah hati kamu. Bukan nilai kamu, Ra," terang Leo.

"Aku yakin," jawab Dira pasti.

"Jadi, sekarang kita mulai?" tanya Leo.

"Iya. Eh, tapi, kamu yakin udah sembuh. Masih pucat loh," ujar Dira hendak meraba dahi Leo. Tapi, Leo buru-buru mengelak. Tentu saja ia masih merasa tak enak badan, tapi berusaha agar tak mengambil libur.

"Udah nggak apa-apa kok," jawabnya.

"Tapi kamu ..."

Leo menggetok dahi Dira dengan pena yang ia pegang. "Saat ini, posisi kamu adalah mahasiswi ku, dan aku adalah dosen kamu, paham?" Dira mengangguk pertanda paham.

"Iya, paham, Pak," balas Dira dengan malas.

Leo mulai memberikan beberapa pertanyaan untuk Dira yang harus dikerjakan. Sementara Dira sibuk menguras otaknya mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan, Leo sendiri malah sibuk dengan ponselnya.

"Susah bener," gumam Dira mengeluh kesal saat otaknya mentok untuk berpikir.

"Pertanyaan seperti itu, kamu bilang susah? Ya ampun, asal kamu tau, dari SMP pun itu udah dipelajari."

"Lupa."

"Pelajaran, kalau enggak diulang ya emang lupa. Jangan mentang-mentang udah jadi mahasiswi, kamu lupain pelajaran waktu SD, SMP, dan SMA."

Leo mulai mengomel layaknya murid dengan guru. Hadeh, dunia memang kejam.

"Jadi, gimana, Pak?"

Leo menyodorkan sebuah buku catatan, dan Dira bisa tahu kalau itu adalah catatan milik Leo karena ada namanya yang tertera di sampul luarnya.

"Buku buat apa?"

"Baca dulu dan pahami buku itu, setelah itu kerjakan soal tadi," perintahnya.

Menurut Dira, Leo adalah guru tergalak yang pernah ia temui hingga saat ini. Jangan berharap ada senyuman di sela-sela omongannya, apalagi kata penuh cinta. Yang ada, kupingnya malah jadi panas mendengar Omelan Leo.

Dira mulai menyelesaikan soal yang diberikan Leo tadi. Meskipun ia yakin 100%, kalau jawaban yang ia buat adalah, salah.

"Nih, udah selesai," ujar Dira menyodorkan lembar jawabannya pada Leo.

Leo mulai memeriksa, dan lihatlah prediksi Dira tepat sekali. Leo menatap garang ke arahnya yang cuman bisa senyum-senyum nggak jelas.

"Ini nilai kamu," ucap Leo menyodorkan lembar jawabannya Dira yang di sana sudah terpampang tanda silang yang besar.

Dira menyembunyikan wajahnya dibalik buku. Ia takut menatap ke arah Leo.

Leo menarik buku yang menutupi wajah Dira. "Ra, sepertinya kamu harus banyak-banyak belajar lagi," ujar Leo pada Dira.

"Ya makanya, aku minta tolong sama kamu," balas Dira.

Memalukan sekali dirinya pacaran sama orang seperti Leo. Tapi, ia harus tetap berusaha. Leo saja bisa, kenapa ia tidak.

"Kalau gitu, kita buat jadwal aja," usul Leo.

"Jadwal?"

"Senin sampai Jum'at setelah kelas usai, kita ketemu di sini, buat belajar. Hari Sabtunya kita adain kuis," terang Leo. "Gimana?" tanyanya.

Dira bersorak gembira dalam hatinya, karena masih ada hari Minggu buat kencan bareng Leo.

"Dan hari minggunya free, karena aku lagi sibuk bantuin Om Alvin," tambah Leo menjelaskan.

"What?"

"Kenapa? Kamu nggak setuju dengan jadwal yang aku buat?"

"Trus, kita kencannya kapan?" tanya Dira dengan sedikit rengekan.

Leo menangkup wajah Dira, dan menyentuhnya dengan lembut. "Nggak ada kencan untuk beberapa Minggu ke depan, ya. Kamu harus fokus belajar, jangan memikirkan aku terus. Karena apa? Mengingatku mungkin akan lebih mudah daripada mengingat pelajaran."

Sepertinya, kali ini ia akan setuju dengan pendapat yang diutarakan Leo.

"Ya ampun, berasa jomblo," ucap Dira sambil menepuk jidatnya. Sementara Leo hanya bisa tersenyum melihat reaksi Dira.

Ia bukan jomblo, tapi untuk saat ini ia harus lebih mengingat pelajaran daripada mengingat Leo. Anggap aja ia lagi pacaran sama buku-buku. Miris memang.

Leo mengantarkan Dira pulang saat jam menunjukkan pukul 5 sore. Dira merasa saat ini otaknya merasa begah karena diisi setumpuk rumus.

"Masih ingat pelajaran tadi?" tanya Leo saat sampai di depan gerbang rumah Dira.

"Jangan ditanya dulu, aku lagi pusing, Leo," balas Dira sambil bersandar dengan kedua mata terpejam, tanpa berniat untuk turun.

"Kita jalan-jalan dulu ya, besok-besok kan nggak bisa lagi," pinta Dira dengan rengekannya.

"Kemana?"

"Terserah, asal kamu jangan ngajakin aku ke hotel sialan itu lagi."

"Ke hotel lain, mau?"

"Ntar, kalau udah sah aja,"

"Serius nih, mau nikah sama aku?"

"Udah, jangan nanya mulu. Lanjut aja jalannya," ucap Dira sambil menyembunyikan senyum malu-malunya. Ngebahas nikah, ia merasa suasana di dalam mobil tiba-tiba jadi panas. Padahal udah ada AC.

Mereka berdua berhenti di sebuah taman, yang terletak tak jauh dari kompleks perumahan tempat tinggal Dira. Keduanya duduk di kursi yang ada di sana. Suasananya tenang, dan ada danau buatan.

"Jadi, gimana?" tanya Leo duduk di sebelah Dira.

"Gimana apanya?"

Dira bingung harus menjawab apa. Pasalnya, ia merasa kalau Leo tak bertanya apa-apa.

"Mau menikah denganku?"

''Tidak, tanpa restu dari orang tua kamu," jawab Dira pasti.

Leo merasa senang mendengar jawaban Dira. Ia menyangka Dira akan lebih memilih untuk mengajaknya

kawin lari atau apalah, karena tak mendapat restu. Tapi, pikirannya salah besar.

Leo menarik pinggang Dira agar mendekat padanya.

"Eh, kamu mau ngapain?"

"Maaf, ya. Gara-gara sikap orang tuaku, kamu jadi seperti ini," jelas Leo.

"Mm, eng-nggak apa-apa," balas Dira udah deg-degan. "Lepasin aku dulu, ntar kalau ada yg liat gimana. Kita disangka berbuat mesum di tempat umum, lagi." Yakali bakalan kepergok untuk kedua kali.

Leo tersenyum mendengar perkataan Dira. "Apa aku harus melakukan sesuatu padamu, agar kamu bisa membedakan mana yang berbuat mesum dan yang tidak?"

Dira ingin melepaskan diri dari rangkulan Leo, tapi Leo malah semakin menariknya untuk mendekatkan wajahnya ke arah Dira.

'Ehem.'

Seseorang tiba-tiba berdehem, yang jelas saat itu mereka berdua langsung kaget. Apa jangan-jangan, Satpol PP lagi? Entahlah..

PART : 10

"Kalian lagi ngapain?"

Leo menunjukkan tampang malasnya saat mengarahkan pandangannya ke arah orang tersebut.

"Nggak liat kita lagi ngapain?" tanya Leo balik.

"Leo, harusnya kamu nggak lakuin itu sama dia. Aku yang calon istri kamu, bukan dia," tunjuknya ke arah Dira. Bisa tau kan, siapa dia.

"Indah, stop! Aku kan udah bilang sama kamu, kalau aku nggak punya perasaan apa-apa sama kamu. Kalau kamu terus bersikap seperti ini, bisa saja aku malah membencimu!"

"Harusnya kamu sadar, kalau kamu nggak cocok sama Leo, Dira!" Kali ini ucapannya tertuju pada Dira.

"Maaf ya, Ibu Indah. Tanpa mengurangi rasa hormat saya sebagai mahasiswi Ibu, kenapa Ibu nggak coba cari laki-laki lain saja," terang Dira sambil berjalan mendekat ke arah Indah. "Saya liat loh, apa yang anda beli di apotik kemarin," bisik Dira.

"Apa maksud kamu?" Indah terlihat sangat gugup mendengar penjelasan Dira.

"Ibu juga tau kan, apa maksud saya. Oo, atau kita kasih tau sama Leo, sekarang?" Dira mencoba mengancam.

Saat ini, Leo seperti berada dalam sebuah teka-teki. Indah dan Dira sibuk berdebat berdua, sedangkan ia hanya bingung dengan apa yang mereka bahas.

"Awas, ya, kamu. Jangan pernah main-main dengan saya!" serunya sambil berlalu pergi.

Sebelum pergi, ia memandang penuh emosi pada Dira. Seolah, saat itu juga ingin mencabut nyawa Dira. Kalau bisa. Masalahnya, ya nggak bisa.

"Huftt ...." Dira mengembuskan nafasnya lega.

"Bisa jelasin sesuatu padaku. Apa yang kamu katakan padanya, hingga dia jadi kesal seperti itu?" tanya Leo penasaran.

"Mau tau?"

"Jangan main-main, Dira. Aku sedang serius."

"Gini. Kemarin pas aku ke apotik buat beli obat kamu, aku ngeliat Bu Indah di tepi jalan dengan tampang kucelnya, gara-gara kecipratan sama jalanan yang becek," jelas Dira sambil tertawa.

Sedangkan Leo, hanya memasang tampang datarnya saat mendengar penjelasan Dira. "Kenapa aku merasa tidak yakin dengan penjelasanmu," balasnya tak percaya.

"Ya udah kalau nggak percaya."

Dira heran, apa ekspresinya kurang meyakinkan untuk berbohong. Hingga Leo tak percaya dengan ucapannya.

"Jadi, mau lanjut?"

"Lanjut. Lanjut ngapain?" tanya Dira.

"Nggak penting, ayo aku anterin pulang. Udah sore juga," ucap Leo sambil menggenggam tangan Dira dan membawanya menuju mobil.

*****

Setelah mengantar Dira, Leo segera pulang. Ia ingin istirahat.

"Leo, Mama mau bicara," ujar Gauri yang saat itu sedang berada di ruang tamu.

"Maaf, Ma. Aku mau istirahat," balasnya hendak berlalu pergi.

"Mama akan merestui hubungan kamu sama Dira," ucap wanita itu langsung dan jelas saja membuat langkah Leo terhenti.

"Jadi, Mama ...”

"Ya, tapi dengan satu syarat," tambahnya.

"Syarat apa?"

"Ujian besok, dia harus dapat nilai A di seluruh mata kuliahnya. Kalau tidak, jangan harap kamu bisa bersamanya. Bahkan, untuk ketemu saja nggak akan mama biarkan itu terjadi," jelas Gauri langsung berlalu

pergi dari hadapan Leo, tanpa mendengarkan dulu pendapat putranya itu.

Ia merutuki sikap orang tuanya yang menurutnya sudah kelewatan. Hidupnya, bahkan masalah jodohin harus diatur.

*****

Semenjak pulang tadi sore, Dira tak keluar dari kamarnya. Tentu saja itu membuat Riani khawatir. Apa yang terjadi pada putrinya? Tak biasanya seorang Dira hanya berdiam diri di dalam kamar.

Akhirnya, Riani mencoba melihat keadaannya.

"Dira," panggil mamanya sambil mengetuk pintu kamar.

"Masuk, Ma. Nggak dikunci, kok," jawab gadis itu sedikit berteriak dari arah dalam kamar.

'ceklek' Terdengar suara pintu dibuka dari arah luar.

"Ada apa, Ma?" tanya Dira.

"Ya ampun, Dira! Ini kamar kamu apain, sih. Kenapa semua buku pada berserakan begini, seperti habis diguncang gempa saja." Mamanya langsung heboh. Tau kan, emak-emak kalau heboh modelnya kayak gimana.

"Hehehe... Aku lagi ngumpulin buku-buku yang dibutuhkan, Ma."

"Tumben amat kamu punya hubungan sama buku?" ledek mamanya. "Leo mau kamu jadiin yang pertama, atau yang kedua?"

"Idih, Mama apaan, sih. Aku tu mau be-la-jar yang rajin, Ma. Mama seneng kan, kalau punya anak yang pinter?"

"Ya senenglah. Tapi kamu yakin?"

Hwaaa... Emak apaan yang kayak begitu, bukannya menyemangati anaknya, malah meruntuhkan pertahanan anaknya yang tak kokoh ini.

"Mama do'a in dong. Ini pertaruhan antara hidup dan mati, lahir dan batin loh, Ma," jelas Dira gaje.

"Ho'oh dah. Ho'oh," balas Riani mengangguk-angguk. "Ya sudah, belajar yang rajin. Biar pinter, dapet juara kelas. Ntar Mama beliin kuota 5 GB,"tambahnya sambil berlalu pergi keluar dari kamarnya.

"Biar juara kelas? Ya ampun emak gue gitu amat, dikira gue anak SD kali ya. Dan hadiahnya, nggak ada yang lebih keren, tuh, TV LED atau sepatu yang pake lampu aja sekalian. Biar semakin gaje," gumamnya sambil tangannya terus sibuk mencari catatan-catatan miliknya terdahulu.

Di saat yang bersamaan, ponselnya tiba-tiba berdering. Saat ia lihat, ternyata ada nama Leo yang tertera.

"Pingin angkat, sih. Tapi, maaf aku lagi sibuk. Dan aku mau fokus dulu buat belajar." Dira bergumam sendiri.

Sudah ke 10,5 kali ponselnya berdering, tetap diabaikan oleh Dira. 10,5 kali? Ya, karena panggilan terakhir belum full musiknya, hanya separo jalan karena sepertinya Leo kesal panggilannya tak di jawab.

Dira memutuskan mengirim pesan pada Leo.

-***Besok kita ketemu selesai kelas ya, Pak (emot lope lope)***

Setelah pesan terkirim, ia langsung menonaktifkan ponselnya. Karena apa, pasti Leo akan mengirim pesan balasan. Dan kalau ada pesan balasan, otomatis ia akan tetap membalasnya, hingga begitu seterusnya. Jelas, ia tak akan jadi untuk belajar.

*****

Hari ini di kampus, Dira sangat antusias mengikuti kelas. Biasanya ia hanya main-main, kehadirannya cuman buat status doang.

"Saudari Nadira, ada masalah apa?" tanya Leo yang tiba-tiba saja sudah berdiri di sampingnya.

Sepertinya, dia mempunyai jurus menghilang. Barusan masih berada di depan, eh tiba-tiba udah nyampe di sampingnya.

"Masalah. Masalah apa, Pak?" tanya Dira bingung.

"Sudah, abaikan," balasnya kembali ke depan kelas.

"Lah, sekarang ceritanya gue yang punya masalah, atau dia, sih," gumam Dira menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

Setelah kelas usai, Dira pergi ke restoran yang terletak tak jauh dari kampus. Ia membeli makanan, untuk dirinya dan juga Leo. Sebelum belajar, tentunya lambung mesti di isi dulu.

"Siang, Pak," sapa Dira langsung masuk menyapa Leo yang sedang membaca buku.

Leo langsung memasang tampang sangarnya. Hingga akhirnya Dira menyadari penyebab ekspresi Leo itu.

"Oh, oke. Ulang lagi," ujarnya kembali keluar dari ruangan Leo.

'tok-tok-tok'

"Pak Leo, boleh saya masuk?" tanya Dira di balik pintu.

Leo hanya diam, sambil merutuki tingkah Dira yang kadang membuatnya ingin tertawa.

"Diam berarti boleh ya, Pak," ujar Dira langsung kembali membuka pintu dan masuk.

"Kenapa gitu amat sih, mukanya?" tanya Dira yang sudah duduk berhadap-hadapan dengan Leo.

"Kemarilah," pintanya pada Dira agar duduk di sampingnya.

Dira segera berpindah duduk. "Kita mau ngapain, Pak?"

"Kenapa telfonku nggak dijawab? Kenapa chatku nggak dibales? Apa buat jawab panggilan dan bales chatku bisa membuat kerutan di wajah kamu bertambah?"

Dira langsung meraba wajahnya, yakali wajahnya kerutan. Mulus kayak ager-ager gini, ah.

"Bapak nggak lupa, kan, status kita sekarang. Dosen sama mahasiswi," ingatkan Dira. Kan, Leo sendiri yang pingin begitu.

"Lupakan, sekarang kamu itu pacarku."

Dira heran, kenapa Leo tiba-tiba jadi seperti itu.

"Pak ..."

"Di luar pelajaran."

"Ah, oke. Aku nggak bales chat dan jawab telfon kamu, Karena aku mau fokus buat belajar. Lah, kalau kamu terus hubungin aku, itu malah membuatku nggak konsen," terang Dira.

"Jadi, begitu."

Ya ampun, baru deh jaringannya normal lagi.

"Jadi gimana, nih, Pak. Kapan mulai belajarnya. Saya udah kebelet buat pinter, nih."

"Tunggu dulu,"

"Apalagi?"

"Aku mau ..."

Leo mendekatkan wajahnya ke arah Dira yang ada di sampingnya. Hingga jarak keduanya benar-benar sangat dekat. Bahkan, saking dekatnya, membuat nyamukpun nggak muat terbang di antara keduanya.

"Nggak berniat berbuat mesum, kan?"

"Aku ..."

PART : 11

Wah gila! Padahal Dira sudah memikirkan hal mesum di otaknya. Ternyata malah meleset jauh ke hutan amazone.

"Aku mau makan. Bukannya kamu udah bawa makanan?"

Hoh ya, Dira melupakan itu. Makanan yang ia bawa. Kemudian menjauhkan wajahnya dari Leo.

"Ck, sikapmu itu membuatku memikirkan hal kotor," dengus Dira sambil mengambil dan menyiapkan makanan yang ia bawa barusan.

Sedangkan Leo, ia malah tersenyum melihat tingkah Dira.

Jadilah, mereka berdua makan bareng sebelum memulai pelajaran yang akan membuat otak Dira semakin sakit.

Hari-hari mereka lalui berdua lebih seperti hubungan seorang dosen dan mahasiswinya. Hingga, Indah yang melihat hubungan mereka yang begitu dekatpun, memikirkan sesuatu agar Leo dan Dira bisa berpisah selamanya.

"Mau langsung pulang?" tanya Dira pada Leo.

"Enggak. Aku mau ngambil mobil dulu ke bengkel," jelas Leo.

"Kalau gitu, biar aku anterin ke bengkelnya."

"Nggak ngerepotin kamu?"

"Nggaklah," jawab Dira.

Jadilah, Dira mengantar Leo menuju bengkel untuk mengambil mobilnya yang sejak kemarin di service.

Dalam perjalanan, Leo merasa ada yang aneh dengan mobil Dira yang saat itu ia kemudikan.

"Kenapa?" tanya Dira yang ada di sebelahnya. Yap, ia bisa melihat kecemasan di wajah Leo.

"Kencangkan sabuk pengamanmu," pintanya pada Dira, yang langsung dituruti gadis itu.

"Ada apa?" Dira mulai risau.

"Remnya blong," jawab Leo.

Dira langsung kaget mendengar ucapan Leo. Ia merasa, sepertinya nyawa mereka berdua berada di ujung tanduk.

Saat Leo hendak menyalip mobil yang ada di depannya, tiba-tiba sebuah mobil juga datang dari arah depan hingga kecelakaanpun tak bisa terelakkan lagi. Mobil pun menabrak pembatas jalan dengan sangat kuat, bahkan bagian depan mobil hancur tak berbentuk.

Dira merasa kepalanya berdenyut sangat hebat. Ia merasa cairan kental mengalir deras dari kepalanya. Tapi, sebelum pandangannya benar-benar mulai kelam, ia masih bisa melihat Leo yang berada di sebelahnya

dalam keadaan tak sadarkan diri, dengan beberapa luka yang dia alami.

"Leo," lirih Dira.

Melihat keadaan Leo sebelum ia tak sadar, Dira sangat yakin kalau cowok itu mengalami luka yang parah. Karena sebelum mobil membentur pembatas jalan, Leo berusaha melindunginya agar tak mendapat benturan yang parah.

Dira bisa mendengar suara-suara yang ia kenali, ya orang tuanya. Matanya sangat susah untuk dibuka. Tapi ia berusaha. Masih meringis menahan sakit di bagian kepalanya. Tapi ia ingin secepatnya sadar.

"Mama," lirihnya memanggil mamanya sambil memegangi bagian kepalanya yang ditutupi perban.

"Kamu sudah sadar, Sayang."

"Leo dimana, Ma?" tanya Dira langsung. Ia mau memastikan kalau keadaan Leo baik-baik saja.

"Jangan mikirin Leo dulu, dia baik-baik saja. Sekarang yang penting, kamu sudah sadar."

"Gimana aku nggak mikirin Leo, Ma. Aku yakin dia nggak baik-baik saja. Dia berusaha ngelindungin aku," terang Dira sambil menangis.

Dira ingin bangun dari tidurnya, untuk memastikan kali Leo baik-baik saja, seperti yang dikatakan mamanya. Ya, baru saja kakinya menyentuh

lantai, ia seolah tak punya tenaga untuk berdiri. Hingga ambruk begitu saja.

"Dira, jangan begini. Kalau kamu mau menemui Leo, kamu harus sehat dulu," ujar Riani yang membantunya kembali ke tempat tidur.

"Tapi Mama yakin, kan, kalau Leo baik-baik saja?"

Riani tak langsung menjawab pertanyaan Dira. Seolah sedang berpikir jawaban apa yang akan ia beikan. "Iya, Leo baik-baik saja."

Dira sedikit tenang dengan perkataan mamanya. Tapi, sebelum ia melihat dengan matanya sendiri keadaan Leo, ia tak bisa tenang sepenuhnya.

Dua hari sudah Dira menahan rasanya untuk tak bertemu dengan Leo, tapi kali ini tak bisa lagi ia bendung. Saat kedua orang tuanya tak ada bersamanya, ia meminta seorang suster untuk mengantarkannya menuju ruangan Leo.

Saat sampai di depan ruangan Leo, ia bertemu dengan Gaur, mamanya Leo yang saat itu sedang duduk di kursi tunggu.

"Tante," sapa Dira.

"Kamu lagi! Ngapain kamu kesini? Belum puas membuat anak saya kritis seperti itu! Dia koma, dan itu semua gara-gara kamu, Dira!" bentak wanita paruh baya itu langsung pada Dira.

Ternyata mamanya berbohong tentang kondisi Leo, yang mengatakannya baik-baik saja. Padahal malah kebalikannya.

"Tante, aku ..."

"Sudahlah! Saya nggak mau melihat kamu lagi berada di kehidupan Leo. Sudah cukup kamu membuat anak saya tergeletak tak berdaya seperti itu!"

"Izinkan aku menemui Leo, Tante," pinta Dira memohon.

"Nggak akan! Itu nggak akan pernah terjadi."

"Aku akan lakuin apa aja, asal bisa menemui Leo Tante. Aku mohon."

Mendengar permohonan Dira, membuat Gauri Leo sedikit tergerak hatinya.

"Oke, saya akan kasih izin kamu ketemu Leo. Tapi dengan satu syarat."

"Apapun syarat yang Tante ajukan, saya akan berusaha memenuhinya," balas Dira. Ia akan melakukan apapun itu, agar bisa bertemu dengan Leo.

"Kamu cukup memberikan nilai A pada saya, di setiap mata kuliah kamu. Gampang, kan," ucap Mama Leo sambil meninggalkan Dira begitu saja.

Dira menganggap syarat yang diajukan mamanya Leo adalah suatu yang mustahil baginya. Tapi, bukankah selama ini ia juga sudah mulai belajar bersama

Leo. Selama ia mau berusaha, semua yang mustahil mungkin akan terwujud.

Semenjak keluar dari rumah sakit, Dira selalu belajar di manapun dan kapanpun waktunya. Bahkan, mamanya pun merasa kasihan padanya. Ia seolah terbebani dengan syarat yang diajukan mamanya Leo.

"Ra, ini sudah jam 10 malam. Udahan ya belajarnya, nanti kamu sakit loh," ujar Riani yang menemui putrinya di kamar.

"Enggak, Ma. Aku harus rajin belajar. Biar besok pas ujian, aku dapat nilai A di semua mata kuliah," balas Dira.

Apalagi yang akan dilakukan mamanya, selain menerima jawaban yang dilontarkan Dira. Karena ia tau, putrinya mencintai Leo. Begitupun sebaliknya. Hanya saja kisah cinta mereka tak berjalan mulus. Ada beberapa hambatan yang harus mereka lalui agar sampai ke tujuan dan tempat yang indah.

Demi tujuannya tercapai, Dira bahkan ikut les tambahan setiap harinya. Yap, perjuangannya tak sia-sia, ia memenuhi syarat yang diajukan mamanya Leo.

"Tante, aku memenuhi syarat yang Tante ajukan," ucapnya sambil menyodorkan daftar nilainya ke tangan Gauri di rumah sakit. Tepatnya di depan kamar rawat Leo.

Ia menatap satu persatu lembaran kertas yang ada di tangannya, sesaat kemudian pandangannya kembali pada Dira. Sedikit merasa tak percaya dengan pencapaian Dira, tapi itulah buktinya.

"Kali ini kamu menang," ujar Gauri.

Tergurat senyum bahagia di wajah Dira. Ia ingin masuk menemui Leo, tapi kembali dihalangi oleh Gauri.

"Apalagi, Tante. Bukankah aku sudah melakukan syarat yang Tante ajukan?"

PART : 12

"Tapi, ini hanya berlaku sampai Leo sadar."

"Maksud Tante, apa?"

"Ya. Saya akan mengizinkan kamu berada di samping Leo hingga dia sadar. Setelah sadar, kamu harus segera menjauhinya kembali," jelas Gauri.

"Tapi, tante ... "

"Mau atau tidak?"

"Iya, Tante," jawab Dira.

Apalagi yang akan ia jawab. Setidaknya, untuk saat ini ia sudah bisa bertemu dengan Leo. Selanjutnya, ia akan coba pikirkan lagi cara untuk bisa dekat dengan Leo.

Dira memasuki ruangan itu. Ia kaget dengan pemandangan di depan matanya. Ya, Leo yang biasanya tegap, kuat, sekarang hanya terbaring tak berdaya di tempat tidur, dengan beberapa selang di tubuhnya.

Dira menatap cowok itu penuh haru. Harusnya dirinyalah yang mendapatkan luka seperti yang dialami Leo. Harusnya dirinyalah yang terbaring tak berdaya seperti ini.

Ia menangis sambil menggenggam tangan Leo, dan menyentuh lembut pipi yang masih bisa terlihat bekas luka yang sudah mulai mengering di sana.

"Ingat pesan saya, Dira. Kamu hanya bisa bersama Leo, hingga ia sudah mulai sadar. Setelah itu, silahkan kamu tinggalkan dia secara langsung," jelas Gauri yang mengikuti Dira.

"Kalau aku memang ditakdirkan bersama Leo, sekeras apapun Tante menghalangi, dia akan tetap kembali padaku," balas Dira.

Mendengar itu, Gauri langsung berlalu pergi dari sana meninggalkan Leo bersama Dira. Mungkin beranggapan, setidaknya ada yang menemani putranya saat ia tak di sana.

Semenjak hari itu, Dira selalu hadir di sisi Leo. Mulai dari mengelap badannya, mengajaknya bicara meskipun bisa dikatakan dia hanya bicara sendiri.

"Ayolah, kamu bangun Leo. Apa kamu nggak capek tidur terus, hmm. Apa aku harus menciummu dulu agar kamu mau bangun?"

"Heh, apa yang kamu katakan!" Seseorang datang dan langsung marah-marah, tentu saja Dira kaget. Padahal ia lagi asik mengobrol dengan Leo.

Saat Dira mengarahkan pandangan ke asal suara, ia langsung menghembuskan nafas beratnya. Siapa lagi yang ia dapati kalau bukan Indah.

"Bu Indah yang terhormat. Eh, ralat. Maksud saya, Bu Indah yang sudah tak memiliki kehormatan lagi. Bisa nggak, sih, kalau masuk itu ketuk pintu dulu. Nggak

liat, saya lagi berduaan dengan pacar saya. Gangguin aja!"

"Kamu berani melawan saya!?"

"Apa yang mau saya takutkan dari, Ibu. Mau mengancam nilai saya? Nggak akan bisa, karena Ibu bukanlah dosen saya," balas Dira tak mau kalah.

Indah yang kesal karena perlakuan Dira padanya, langsung balik badan dan keluar dari ruangan Leo.

"Huftt ... akhirnya si cunguk keluar juga," lega Dira yang kembali duduk di samping Leo.

"Leo, kamu denger kan, semua omongannya Bu Indah. Kamu mau, aku tiap hari dicaci maki kayak gitu?"

Tiba-tiba, Dira terdiam karena merasa tangan Leo yang berada dalam genggamannya, seolah bergerak.

"Tangan kamu udah mulai gerak," ujar Dira tersenyum.

Selang beberapa saat, mata Leo yang tadinya hanya terpejam mulai terbuka perlahan. Tentu saja itu membuat Dira langsung bahagia.

"Tunggu dulu, aku akan panggilkan dokter," ucap Dira langsung pergi meninggalkan Leo untuk memanggil dokter.

Di luar ruangan, pas kebetulan ada orang tua Leo dan Indah. Melihat raut wajah Dira, tentu saja membuat mereka bertanya-tanya.

"Ada apa? Apa yang terjadi?" tanya Demian cemas, takut sesuatu yang buruk terjadi pada putranya.

"Leo udah mulai sadar, Tante, Om," jawab Dira.

"Apa?"

"Iya, aku mau panggilkan dokter dulu untuk memeriksa keadaannya," ucap Dira.

Mereka bertiga segera memasuki ruangan Leo, sementara Dira memanggil dokter.

Tak berapa lama, dokter datang bersama Dira yang mengekor di belakangnya.

"Ikut saya," ucap Gauri tiba-tiba langsung menarik pergelangan tangan Dira untuk keluar dari sana.

"Sakit, Tante,'' ringis Dira saat cengkeraman itu melilit tangannya, hingga meninggalkan bekas memerah.

"Ingat perjanjian kita, kan? Saat Leo sadar, kamu nggak boleh menemuinya lagi. Sekarang Leo sudah sadar, sebaiknya kamu pergi dari sini."

"Tante, biarkan aku ketemu Leo sekali saja," pinta Dira sedikit memohon.

"Baiklah, hanya sekali. Dan itupun hanya untuk mengatakan kata putus!"

Jantung Dira seakan mengalami masalah lagi saat kata itu merasuki indera pendengarannya. Ia benar-benar tak sanggup mengatakan itu pada Leo.

"Setuju atau tidak?"

"I-iya, Tante," jawab Dira lirih.

Dira dan Gauri kembali masuk ke dalam ruangan, yang di sana sudah ada Demian dan juga Indah.

"Gimana keadaan kamu, Nak?" tanya Gauri pada Leo.

Leo mengangguk. "Aku sudah merasa sedikit baikan," jawabnya. Tapi suaranya masih sangat lemah. Tentu saja, ia tak sadarkan diri hingga hampir satu bulan lamanya.

"Dira," panggilnya saat pandangannya tertuju pada Dira. Gadis yang menjadi kekasihnya. Tanpa dia tahu, Diralah yang merawatnya selama ini.

Dira mendekat ke arah Leo, dan menggenggam tangan yang sangat ia rindukan itu. Hatinya terasa remuk saat itu juga.

"Apa masih sakit?" tanya Leo sambil menyentuh dahi Dira yang terdapat bekas luka yang belum sepenuhnya hilang. Leo masih bisa melihat itu, bahkan ia sengaja menutupi dengan poninya.

Dira menggeleng menjawab pertanyaan Leo. Ia justru sebaliknya, saat ini sedang sedih karena setelah ini hubungannya dan Leo benar-benar aja kandas.

"Ayo kita keluar, sepertinya Dira akan mengatakan sesuatu pada Leo," ucap Gauri mengajak suaminya dan juga Indah. Meskipun Indah sedikit menolak, tapi dia terpaksa mengikuti.

"Mau bicara apa?" tanya Leo saat kini hanya tinggal mereka berdua di ruangan itu.

"Leo, aku sayang dan cinta sama kamu. Tapi, kamu tau kan kalau cinta itu tak harus memiliki. Sepertinya, itulah yang akan kita alami selanjutnya."

"Maksud kamu, apa?"

Dari raut wajahnya, Leo bisa menebak kemana inti perkataan Dira barusan.

"Ya. Aku cinta sama kamu, begitupun sebaliknya. Tapi, keadaan membuat kita tak bisa bersama."

"Jangan mengatakan itu lagi!"

"Aku mau kita, putus!" ucap Dira dengan suaranya yang sudah mulai bergetar menahan tangis. Ia mulai melepas genggaman Leo di tangannya perlahan.

"Nggak, Ra!" tolak Leo kembali menggenggam tangan Dira.

"Harus. Kita harus putus," ucap Dira lagi.

"Tidak akan," tolak Leo.

"Mulai hari ini, kita tak ada hubungan lagi, bukan juga hubungan antara dosen dengan mahasiswinya," terangnya kembali melepas tangan Leo yang menggenggam tangannya dengan erat, hingga terlepas.

Dira mundur selangkah demi selangkah meninggalkan Leo.

"Dira, berhenti!"

Dira menggeleng pertanda menolak permintaan Leo.

"Kalau kita memang berjodoh, kamu pasti akan kembali padaku. Begitupun sebaliknya," ucap Dira.

"Jangan pergi, ku mohon," ucap Leo hendak turun dari tempat tidurnya mengejar Dira. Tapi, ia yang baru saja sadar jelas tak punya tenaga untuk menopang badannya, hingga ia jatuh ke lantai.

Dira ingin kembali menolong Leo. Tapi, ia surutkan niatnya itu, dan langsung pergi keluar dari sana sambil menangis.

Gauri dan Indah yang melihat Dira keluar dari ruangan Leo sambil menangis, malah tersenyum puas. Itu tandanya, Dia sudah melakukan apa yang diperintahkan.

Dira terus berlari sambil menangis, hingga terhenti di sebuah kursi yang berada di taman rumah sakit.

Ini adalah kali kedua ia merasakan sakitnya putus cinta dari orang yang sama. Dan ini juga kali kedua, dirinyalah yang mengatakan kata yang sangat menyakitkan itu.

PART : 13

Leo merasa kalau Dira melakukan itu bukan karena keinginannya. Ia yakin sekali, ini adalah perintah mamanya.

"Apa yang sudah Mama perbuat sama Dira?" tanya Leo saat mamanya masuk dan membantunya untuk kembali ke atas tempat tidur.

"Apa? Mama nggak ngelakuin apa-apa. Memangnya Dira kenapa?" tanya Gauri sok tak mengetahui apa-apa.

"Dia mutusin aku, Ma!" ujar Leo dengan nada suara bergetar dan melepaskan pegangan tangan mamanya yang membantunya untuk bangkit.

"Jadi, dia mutusin kamu? Baguslah. Tapi, ini nggak ada sangkut pautnya sama Mama, Leo."

Meskipun mamanya berkata seperti itu, tapi ia tak kan percaya begitu saja. Ia tahu betul bagaimana rasa ketidaksukaan mamanya pada Dira.

"Itu berarti, dia memang bukan yang terbaik buat kamu, Leo," tambah Indah yang seolah sedang menyulut emosi Leo.

"Jangan pernah mencampuri kehidupanku lagi, Indah!"

Leo ingin bangkit, dan hendak menyusul Dira. Tapi, ia merasa kedua kakinya seolah tak bertenaga untuk berdiri, apalagi mengejar Dira.

"Kenapa dengan kakimu?" tanya Indah, tapi diacuhkan Leo begitu saja.

"Ayo Leo, Mama bantuin," ucap Gauri saat melihat putranya berusaha untuk bangkit.

"Tidak perlu," tolaknya.

Mamanya keluar dari ruangan, berniat meminta bantuan pada suster dan dokter. Karena iapun bingung, kenapa kedua kaki Leo tak bertenaga seperti itu.

Dokter memeriksa keadaan Leo, sementara Indah dan mamanya menunggu di luar.

Selang beberapa saat kemudian, dokter keluar dan menemui orang tua Leo dan juga Indah.

"Bagaimana keadaannya, dok?"

"Maaf, setelah saya periksa barusan. Sepertinya, akibat kecelakaan itu, kedua kaki pasien tidak berfungsi lagi," jelas dokter.

"Maksud dokter, apa?" Giliran Indah yang bertanya.

"Akibat kecelakaan itu, dia mengalami kelumpuhan."

Gauri seolah mendapatkan berita terburuk dalam hidupnya. Tubuhnya berasa ambruk mendengar penjelasan dokter. Putra satu-satunya harus mengalami

ini semua. Tak hanya Gauri, bahkan Indah pun dibuat kaget.

"Dokter, apa masih ada peluang untuk dia sembuh? Tolong lakukan yang terbaik buat putra saya, dok," pinta Gauri.

"Kami sudah melakukan semampu kami. Sepertinya, inilah akhirnya," terang dokter.

"Jadi, Leo akan lumpuh selamanya?" tanya Indah yang dibalas anggukan dari dokter.

"Ck, kenapa semuanya jadi begini. Aku berniat mencelakakan gadis sialan itu, dan ternyata Leo malah ikut bersamanya di dalam mobil. Dan sekarang, malah Leo yang kena imbas lebih parah," batin Indah merutuki perbuatannya.

Indah dan Gaauri masuk untuk menemui Leo. Ia harap, putranya akan jauh lebih kuat dari dirinya untuk menerima berita ini.

"Leo, kamu baik-baik saja, kan?" tanya mamanya.

"Ya, kabar yang diberikan dokter, jauh lebih baik," jawab Leo. "Asal Mama tau saja, aku merasa sangat tak baik, saat Dira memutuskanku!"

"Kamu sudah seperti ini, dan masih memikirkan gadis itu. Kamu pikir, dia masih mau menerimamu yang sudah ..." Gauri seolah tak bisa mengeluarkan kata-katanya lagi.

"Lumpuh, maksud Mama?"

"Sekarang kamu tak bisa apa-apa lagi Leo," lirih wanita itu.

"Sekarang aku bertanya. Apa dia masih mau menerimaku dalam keadaanku yang tak berdaya seperti ini?" tanya Leo sambil menunjuk ke arah Indah. Tapi, Indah hanya diam membisu.

"Aku ..."

"Mama liat sendiri, kan."

"Aku akan terima kamu apa adanya, Leo," ujar Indah. Tapi, dari nada bicaranya terlihat jelas kalau dia terpaksa mengatakan itu semua.

"Indah adalah wanita baik-baik, Nak. Dia mencintai kamu apa adanya. Dia akan merawat kamu sampai sembuh."

Di saat seperti ini mamanya masih terus membela Indah. Bagaimana ia tak merasa kesal dan marah.

"Hah?" kaget Indah. "I-iya, aku akan merawatmu sampai sembuh," ralatnya kembali.

"Kita lihat saja nanti, sampai dimana kesabaranmu akan bertahan," gumam Leo.

*****

Beberapa hari Dira sudah putus hubungan dengan Leo, termasuk putus komunikasi. Jangan ditanya lagi rasanya seperti apa. Dunianya seakan dibuat berantakan. Orang tuanya saja dibuat kelimpungan melihat kondisinya.

"Ma, aku mau ke toko buku dulu," pamitnya.

''Mama ikut, ya. Sekalian Mama mau nyari buku masakan."

"Oke," jawabnya.

Nyari buku masakan? Itu hanya alasan Riani saja agar bisa ikut dengan Dira.

Di perjalanan menuju ke toko buku, Mobil yang ia kendarai berhenti karena adanya lampu merah. Saat itu pulalah, pandangan matanya tiba-tiba terhenti ke penumpang yang berada di sebelah mobilnya.

"Leo," ucapnya.

Seketika itu juga, seseorang yang ia sebut namanya mengarahkan pandangan padanya. Untungnya, lampu yang tadinya berwarna merah segera berganti hijau, hingga Dira langsung melajukan mobilnya dengan cepat.

"Dira, kamu kenapa? Pelan-pelan bawa mobilnya," ujar Riani cemas.

Ia tak menjawab pertanyaan mamanya, hingga sampai di parkiran toko buku. Tak segera turun dari

mobil, melainkan malah menangis di depan kemudi mobilnya.

"Dira, kamu kenapa, Nak?" tanya Riani lagi.

"Tadi ada Leo, Ma," jawabnya. "Sampai saat ini aja, aku nggak bisa lupain dia, Ma. Padahal, aku sudah berusaha," jelasnya.

"Kamu terlalu bodoh, Ra. Hanya karena mamanya Leo tak menyetujui hubungan kalian, kamu malah langsung memutuskannya begitu saja. Padahal, saat ini dia membutuhkanmu," terang Riani.

"Sudah ada wanita yang lebih baik dariku untuknya, Ma," balas Dira.

"Dan kamu yakin, kalau si Indah itu adalah wanita terbaik untuk Leo? Bukannya kamu sendiri yang mengatakan kalau dia tak baik. Kamu rela melepaskan Leo untuk wanita seperti itu?"

Ingatan Dira seolah kembali. Ia melupakan sesuatu dan mengambil keputusan begitu saja.

"Astaga!"

"Ada apa?"

"Mama benar. Indah bukan wanita baik-baik. Kenapa aku melupakan itu semua," gumamnya sambil menepuk jidatnya.

"Kalau Mama tau bakalan seperti ini, sudah dari kemarin mama ketok kepalamu dengan palu," tambah Gauri.

"Jadi, bagaimana, Ma?"

"Ya ampun, kamu masih bertanya bagaimana? Haruskah mamamu ini yang menyeretmu untuk menemui Leo?"

Dira langsung menggeleng cepat menanggapi pertanyaan mamanya.

"Sana, temui Leo. Biar Mama nanti pulang pake taksi," ujar wanita paruh baya itu segera turun dari mobil.

Dira segera menuju ke kediaman Leo. Itu berarti ia harus siap dengan pertemuannya dengan orang tua Leo. Terutama mamanya Leo yang sangat sangat tak merestui hubungan mereka.

Saat ia sampai di depan pintu rumah Leo, ia segera menekan bel. Sebenarnya ia sangat berharap yang membuka pintu adalah Leo sendiri. Tapi ternyata si nenek lampir lah yang muncul di hadapannya.

"Ada apa kamu kesini lagi. Kamu sudah tak ada hubungan apa-apa lagi sama Leo, jadi pergilah dari kehidupannya!"

"Bu Indah. Eh, maaf. Maksudku, Indah. Aku kesini mau ketemu Leo, bukan kamu," balas Dira menggeser Indah dari hadapannya begitu saja, dan masuk ke dalam rumah Leo.

Saat ia masuk, pandangannya tertuju pada seseorang yang ia kenal, bahkan sangat ia kenal. Ya, Leo.

Tapi, apa yang terjadi padanya? Kenapa ia duduk di kursi roda?

"Dira," gumam Leo hendak menghampiri Dira, tapi ia malah jatuh ke lantai.

Melihat Leo yang seolah tak berdaya seperti itu, Dira segera menghampirinya.

"Kamu nggak kenapa-kenapa, kan?" tanya Dira.

Bukannya menjawab pertanyaan Dira, Leo malah menarik Dira dan memeluknya.

"Aku merindukanmu, Ra," ucapnya.

"Maafkan aku. Aku malah meninggalkanmu di saat kamu seperti ini," terang Dira yang membalas pelukan Leo.

Disaat yang bersamaan, tiba-tiba seseorang dengan paksa memisahkan keduanya.

"Untuk apa kamu kesini lagi!" bentaknya langsung menampar pipi Dira. Saking kuatnya tamparan yang ia terima, membuatnya langsung terduduk di lantai, sambil memegangi pipinya yang memerah bekas tamparan.

"Mama!" teriak Leo geram atau perlakuan mamanya pada Dira.

"Kamu masih membelanya setelah apa yang dia lakuin ke kamu. Kamu lumpuh dan tak bisa apa-apa seperti ini gara-gara dia!" tunjuk mama Leo pada Dira.

"Lumpuh?" Kaget Dira dalam gumamannya.

"Jadi, Leo lumpuh. Apa gara-kecelakaan itu?" Dira membatin.

"Kenapa? Kamu senang melihat anak saya tak berdaya seperti itu, kan?"

"Izinkan saya yang merawat, Leo," ucap Dira pasti.

"Sudahlah, tidak perlu. Ada Indah yang akan menemani dan merawat Leo."

Tampang malas Indah kembali terlihat saat Gauri mengatakan itu. Tapi tiba-tiba otaknya malah kepikiran suatu hal yang bagus.

"Tunggu, Tante. Gimana kalau Tante terima saja usulan dia. Toh, Leo begini juga karena dia. Masa iya Tante mau bebasin dia, sementara Leo malah menderita." Indah tiba-tiba mengeluarkan pendapatnya.

Andai saja semua orang tau, kalau penyebab kecelakaan itu adalah ulahnya. Entah apa yang akan dilakukan orang tua Leo padanya.

Lagi-lagi Gauri seolah dihipnotis untuk melakukan apayang diusulkan Indah. "Baiklah. Kamu saya izinkan untuk merawat Leo. Tapi dengan satu syarat."

PART : 14

Syarat lagi dan lagi, bahkan Dira merasa kalau mamanya Leo juga hidup karena sebuah syarat.

"Apalagi, Tante ... apa syarat kemarin belum cukup? Aku nggak mau memenuhi syarat yang akan Tante ajukan lagi. Cukup kemarin Tante membodohiku," jelas Dira.

Kali ini ia tak akan mau kalah lagi dengan mamanya Leo, dan tak akan mau berpisah lagi dengan Leo.

''Kalau begitu, saya tidak akan mengijinkan kamu merawat Leo."

"Sekarang aku mau tanya sama Tante. Siapa yang akan merawat dan menjaga Leo?" tanya Dira.

"Ada Indah," jawab Gauri sambil melirik Indah yang ada di sampingnya. Sedangkan Indah sendiri malah memasang tampang malasnya.

Dira heran, apa mamanya Leo tak bisa melihat ekspresi si Indah, ya? Sudah jelas dia tak mau merawat Leo dengan keadaannya yang sekarang.

"Tante yakin, Indah mau merawat dan menjaga Leo?" tanya Dira.

"Jangan banyak bicara kamu, Dira!" Kali ini Indah yang buka suara.

"Mau menjaga Leo? Bahkan menjaga kehormatannya sebagi wanita saja, ia tak sanggup," jelas Dira. Dira mengeluarkan sebuah kalimat yang diyakini adalah sebagai rahasia bagi Indah.

"Apa maksud kamu?" tanya Gauri bingung kemana arah pembicaraan Dira.

"Jangan asal bicara kamu, ya!" bentak Indah tak terima dengan ucapan Dira.

"Sudahlah, aku nggak mau membahas itu dulu. Yang penting sekarang, Tante mengizinkanku merawat Leo atau tidak?" tanya Dira.

"Saya, kan, sudah bilang, kalau ..."

"Tanpa syarat apapun, Tante," timpal Dira langsung. "Tapi, ah, sudahlah ... kalaupun Tante nggak mengizinkan, aku akan tetap melakukan itu," jelasnya sambil membantu Leo kembali ke kursi rodanya, dan membawa menuju kamar.

Sementara, Gauri hanya bisa terheran-heran dengan sikap Dira yang menurutnya seenaknya saja. Tak seperti biasanya yang mau menuruti keinginannya.

Indah, ia merasa kalau posisinya semakin tidak aman. Dira sepertinya mengetahui sesuatu tentang dirinya. Berharap Leo bisa menjadi pendampingnya agar kehidupannya hingga tujuh turunan terpenuhi, tapi sekarang ia malah lumpuh. Apalagi yang diharapkannya. Yap, ada yang lebih penting dari itu.

Dira membantu Leo untuk berbaring di atas kasur. Melihat laki-laki yang ia cintai tak bisa berbuat apa-apa begini, membuat hatinya benar-benar terenyuh. Tapi, melihat wajah Leo, ia seolah tak begitu mempermasalahkan keadaannya saja.

"Bagaimana kabar kamu? Apa baik-baik saja?" tanya Dira sambil duduk di sebelah Leo.

"Ya, aku baik-baik saja. Hanya saja, hatiku yang tak baik setelah ditinggalkan oleh kamu, Ra," terangnya dengan nada sendu.

"Maaf, aku terlalu bodoh. Mamamu memintaku untuk meninggalkan kamu, dan aku mau saja," ucap Dira sambil menyetuh pipi Leo dengan lembut.

"Dan sekarang? Apa kamu ke sini hanya untuk memberiku harapan palsu lagi. Saat aku sudah benar-benar berharap, kamu malah pergi dariku."

"Nggak akan," balas Dira langsung.

"Apalagi dengan keadaanku yang seperti ini. Aku tak bisa apa-apa, semua yang ku perlukan harus mengandalkan orang lain. Tentu saja kamu tak akan berpikir dua kali lagi dan segera pergi."

"Jangan bicara begitu. Aku mencintaimu apa adanya, bukan karena fisikmu. Jangan berpikir aku akan meninggalkanmu saat keadaanmu seperti ini," jelas Dira.

"Asal kamu tau, orang tuaku saja seperti sudah lelah mengurusiku. Apalagi orang lain."

"Apa kamu masih menganggap ku sebagai orang lain di kehidupan dan hatimu? Aku mencintaimu apa adanya, Leo. Apa menurutmu aku masih belum pantas menjadi orang yang terpenting di hatimu?"

Mendengar ucapan Dira, membuat Leo merasa bersalah mengatakan hal barusan. Ia menarik Dira ke pelukannya, dan menghapus air mata di pipi Dira.

"Jangan menangis. Aku tak ingin kamu menangis gara-gara aku," bisik Leo.

"Tapi aku sedih saat kamu masih menganggap ku sebagai orang lain."

"Kamu adalah orang yang terpenting dalam hati dan kehidupanku. Bahkan, saat kamu memutuskan untuk meninggalkanku, aku berharap kalau itu hanya mimpi saja. Tapi sialnya, itu adalah nyata."

"Mulai sekarang, aku nggak akan meninggalkan mu lagi," ucap Dira membalas pelukan Leo.

Saat itu, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu kamarnya. Membuat mereka melepas pelukan masing-masing.

"Siapa?" tanya Leo.

"Ini Bibik, Den."

"Masuk, Bik," balas Leo.

Pintu dibuka dari arah luar, diiringi masuknya Bibik sambil menenteng sebuah baki berisi segelas minuman dan beberapa bungkus obat.

"Sekarang waktunya minum obat, Den," ucap Bibik.

"Tarok aja di situ, Bik. Nanti aku minum," pinta Leo.

Setelah meletakkan baki berisi obat dan segelas minuman, Bibik kembali keluar meninggalkan Leo dan Dira.

"Ayo, saatnya minum obat," ujar Dira mengambil butiran obat yang disiapkan Bibik dan menyodorkan pada Leo.

"Terima kasih," ucapnya menerima obat dan segelas minuman dari tangan Dira.

"Sekarang, istirahatlah," pinta Dira pada Leo, yang segera dia angguki.

Ya, sepertinya obat yang Leo konsumsi barusan membuatnya mengantuk. Buktinya, dia langsung tertidur dengan tenang.

"Maaf, ya. Gara-gara melindungi ku agar tak terluka parah, kamu harus mengalami ini semua. Harusnya, akulah yang mengalaminya," gumam Dira sambil terus memperhatikan wajah Leo yang menurutnya sempurna tanpa celah sedikitpun.

"Kalau kamu terus bicara, aku tidak akan bisa tidur." Leo tiba-tiba saja bicara, dan tentu saja itu membuat Dira kaget. Bukankah barusan ia sudah tidur?

"Bohongin aku, ya," kesal Dira.

"Aku beneran tidur, tapi tiba-tiba suara kamu itu membuatku terbangun."

"Maaf," ucap Dira.

Leo yang tadinya rebahan, segera duduk dan berhadap-hadapan dengan Dira.

"Jangan menatapku seperti itu," ucap Dira.

"Aku merindukanmu," ucap Leo menarik pinggang Dira, membuat Dira mendekat ke arahnya.

"Jangan lakuin ... kalau ada yang masuk gimana." Dira seakan tahu apa yang akan diperbuat oleh Leo.

Leo seolah mengacuhkan ucapan Dira begitu saja, bahkan malah semakin mendekatkan wajahnya pada Dira dan mencium bibir gadis itu.

Dira memejamkan kedua matanya saat bibir Leo menyentuh bibirnya. Ia seolah merasakan sebuah aliran listrik masuk ke dalam tubuhnya. Bahkan, entah kenapa air matanya malah menetes begitu saja.

Beberapa saat adegan itu berlangsung, Leo melepaskan Dira.

"Kenapa menangis?" tanya Leo menghapus bekas air mata di pipi Dira.

"Aku nggak tau, tiba-tiba saja dia keluar tanpa ku suruh," jawabnya.

Leo menciumi kedua mata Dira. Tapi di saat bersamaan, tiba-tiba pintu dibuka dari luar tanpa izin. Tentu saja itu membuat Leo kesal.

PART : 15

"Dira, sebaiknya kamu pulang karena leo mau istirahat."

Ternyata Gauri lah yang datang. Untung saja beliau tak datang di saat ada adegan ciuman antara Leo dan Dira.

Dira menyetujui pemintaan mamanya Leo. Ya, setidaknya ia tak dilarang lagi bertemu dengan Leo.

"Ya udah, kalau gitu aku pulang dulu, ya. Besok aku pasti kesini lagi," terang Dira.

"Iya, hati-hati," pesan Leo.

Dira keluar dari kamar Leo, begitupun dengan Gauri yang mengantarnya hingga pintu depan.

"Tante, makasih ya, udah ngijinin aku ketemu Leo lagi," ucap Dira dengan senyuman.

"Saya tak mengijinkan. Bukannya kamu yang memaksa," balas Gauri masih dengan tampang judesnya.

"Maaf, Tan. Ya mau gimana lagi, cuman gitu caraku agar bisa ketemu dan ngerawat Leo."

"Sudahlah, sana pulang, ini sudah sore. Saya nggak mau kalau orang tua kamu malah ikut nyusulin ke sini," omel Gauri.

Dira mengangguk. "Permisi, Tante. Besok aku kesini lagi. Tapi, jangan marahin aku lagi, ya?"

Kesal dengan ucapan Dira, Gauri malah langsung menutup pintu rumah begitu saja. Sedikit kaget, tapi Dira malah langsung tersenyum senang melihat tanggapan wanita itu yang menurutnya, tingkat kejudesannya sedikit menurun. Mungkin karena haripun sudah sore, jadinya kekuatan untuk marah-marah pun mulai berkurang.

"Sebenarnya Tante itu orangnya baik, hanya saja keburu dipengaruhi sama yang jelek. Jadinya, ya, gitu," gumam Dira melangkahkan kakinya menuju mobil.

Sepertinya malam ini tidurnya akan sangat nyenyak, setelah beberapa hari ia sudah tak merasakannya.

*****

Setelah mengantar Dira hingga pintu, Gauri kembali menuju ke kamar Leo dan mendapati putranya itu sedang bicara di telfon dengan seseorang.

Leo sedikit melambatkan suaranya ketika bicara di telfon, saat ia sadari kalau mamanya masuk. Dan yang paling sering membuatnya kesal adalah, saat mamanya masuk ke kamarnya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu

"Ada apa, Ma?" tanya Leo saat obrolannya di telfon berakhir.

"Kenapa kamu malah memilih Dira daripada Indah, yang jelas-jelas jauh lebih baik?" tanya gauri.

"Harusnya Mama sudah bisa menyimpulkan kalau Indah bukanlah apa-apa dibandingkan Dira. Tapi sepertinya, kedua mata Mama masih tertutup akan hal itu," balas Leo langsung merebahkan badannya di kasur, sambil memejamkan kedua matanya.

Ia tak mau berdebat lagi dengan mamanya, toh nantinya siapa yang terbaik pasti akan terungkap, tanpa harus dijelaskan satu-persatu.

Gauri kesal dan memutuskan untuk keluar, saat Leo malah memilih untuk tidur.

*****

Seperti perkataannya kemarin, kalau ia akan datang menemui Leo lagi. Tepat saat jam menunjukkan pukul 2 siang, Dira sudah sampai di depan pintu rumah Leo.

"Kamu benar-benar tak tau malu, ya, Dira. Tante Gauri nggak ngijinin kamu untuk menemui Leo, dan kamu masih nekad? Kamu punya rasa malu nggak, sih!?"

Baru saja telunjuknya akan menekan bel di pintu masuk, seseorang menghentikan kegiatannya itu dengan suara lantang.

Dira masih membelakanginya yang sedang mengomel nggak jelas. Tapi, tanpa perlu melihatpun, ia bisa mengetahui siapa yang bicara pedas sepedas bon cabe level 30 itu.

"Maaf ya, Indah," ujar Dira Langsung memutar badannya menghadap Indah, yang berdiri dengan tampang songongnya. "Jangan membahas rasa malu denganku. Karena itu akan mempermalukan dirimu sendiri," tambah Dira.

"Dira! Kamu udah ..."

Tiba-tiba pintu dibuka dari arah dalam, dan ternyata asisten rumah tangga Leo lah yang membuka pintu.

"Hai, Bibik. Apa kabar? Semoga baik-baik saja. Aku mau ketemu sama Leo. Dia di kamar, kan? Oke, pasti di kamar, terimakasih," ucap Dira tanya jawab tanpa jeda dan masuk begitu saja meninggalkan Indah yang masih kesal.

"Dira!!!" teriak Indah dengan nada kesal di depan pintu.

Dira tentu saja bisa mendengar suara cempreng itu. Tapi ia tetap melanjutkan langkahnya menuju kamar Leo. Semoga saja, mamanya Leo merasa terganggu dengan suara Indah, hingga wanita itu segera diburu dengan penggorengan.

Dira mengetuk pintu kamar Leo. Setelah ada jawaban dari Leo yang mengijinkannya untuk masuk, barulah ia membuka pintu.

"Siang," sapanya saat masuk, dan menghampiri Leo yang saat itu sedang duduk di kursi rodanya sambil membaca buku.

Memang ya, orang pinter dan orang bodoh sangatlah berbeda. Di saat kondisinya seperti ini, Leo masih saja membaca buku. Kalau ia yang mengalami keadaan seperti yang dialami Leo saat ini, ia akan lebih memilih untuk bunuh diri.

"Apa waktu kesini sudah minta ijin sama Mama kamu?"

"Tentu saja sudah," jawab Dira.

"Ada Indah di bawah?" tanya Leo, yang di angguki oleh Dira.

"Aku mendahuluinya beberapa langkah," ujar Dira tersenyum penuh kemenangan.

"Ra, aku udah cari informasi tentang siapa yang udah sabotase mobil kamu waktu itu," ucap Leo.

Dira mengernyitkan dahinya. "Sabotase?" Bingungnya. "Jadi maksud kamu mobil aku ada yang sengaja sabotase agar kita berdua ..."

"Tepatnya, dia hanya menginginkan kamu yang kecelakaan. Tapi berhubung aku bersama denganmu, jadinya kita berdua yang kena," jelas Leo.

Dira semakin berpikir, siapa orang yang dengan teganya melakukan itu semua. Ia merasa tak punya musuh. "Tapi siapa?"

Leo menyodorkan ponselnya pada Dira, dan dia terima dengan tampang bingung.

"Coba kamu lihat," pinta Leo.

Ia menatap ke layar ponsel milik Leo yang ada di tangannya. Sesaat kemudian, tampangnya yang bingung tadi langsung berubah kaget. Ya, kaget dengan sebuah video yang ia saksikan di layar ponsel.

"Jadi, yang ngelakuin itu semua adalah ..."

"Indah," timpal Leo.

Dira mengembalikan ponsel ke tangan Leo. Ia masih shock melihat kenyataan barusan. Ya, ia baru saja menyaksikan aksi Indah bersama anteknya saat menyabotase mobilnya. Satu lagi, ia merasa tak percaya kalau Indah bisa melakukan hal nekad seperti itu hanya untuk bisa memiliki Leo.

"Aku benar-benar muak padanya," geram Dira bangkit dari duduknya dan hendak pergi. Sudah jelas, kemana ia akan pergi.

"Tunggu, Ra." Leo menahan tangan Dira.

"Lepasin aku, Leo. Aku mau menemui gadis sialan itu," geramnya.

"Duduklah," pinta Leo.

Awalnya Dira menolak, karena ia ingin menemui Indah. Tapi, siapa yang tak akan terbujuk kalau sudah Leo yang bicara.

"Kamu harus tenang dulu. Lagian, aku merasa sedikit bersyukur dengan kecelakaan itu."

"Kamu kayak gini sekarang dan kamu malah bersyukur?"

"Ya, karena keadaanku yang sekarang, membuat Indah tak suka padaku. Apa kamu tak bisa melihat, kalau dia sudah mulai berpikir. Apa yang akan ia banggakan dan dapatkan dari laki-laki lumpuh sepertiku."

Dira terdiam mendengar penjelasan Leo yang ternyata ada benarnya.

"Jadi, sekarang gimana?"

"Tahan emosimu dulu. Ikuti permainannya dan nikmati permainanku," jelas Leo.

"Maksudmu?"

"Bukannya kamu kesini adalah untuk melayani dan merawatku. Sekarang aku merasa lapar, tapi kenapa makan siangku masih belum datang?"

"Ya ampun! Maaf aku lupa. Kalau gitu aku ambil dulu, ya," ujar Dira segera berlalu dari hadapan Leo, keluar dari kamar.

Indah sedang bicara dengan Gauri di teras depan. Apalagi yang ia bicarakan kalau bukan tentang keadaan Leo.

"Tante, apa Leo akan seperti itu selamanya?"

"Maksud kamu?"

"Ya, lumpuh."

"Bukankah kamu mencintai Leo, harusnya kamu bisa menerimanya apa adanya."

"I-iya, Tante. Aku terima dia kok. Tapi ..."

PART : 16

"Tapi, apa?"

"Kalau misalnya aku jadi sama Leo, Tante bias, kan, menjamin kehidupanku?"

"Maksud kamu?"

"Ya, Tante kan tau kalau Leo lumpuh dan nggak bisa apa-apa. Bagaimana bisa dia melakukan tanggung jawabnya mencari nafkah. Aku nggak mau hidupku setelah menikah malah semakin memprihatinkan," jelasnya.

Gauri sepertinya mulai memahami maksud Leo kemarin padanya ... yang mengatakan kalau Indah tak sebaik yang ia pikirkan.

"Tante mau tanya sesuatu."

"Apa?"

"Kamu mencintai Leo atau tidak?"

"Tentu saja, Tan. Kalau tidak, mana mungkin aku masih menerima Leo dengan keadaannya yang seperti itu," jelasnya.

Gauri semakin bisa menangkap pembicaraan Indah, yang seolah dia sangat mempermasalahkan kondisi Leo.

"Tante hanya ingin Leo mendapatkan pendamping terbaik, yang bisa menjaga dan merawatnya. Bukan hanya mengharapkan uangnya."

"Tante tenang aja. Aku setia, kok, sama Leo,'' balas Indah.

"Baguslah kalau gitu."

"Apa aku boleh ngajakin Leo jalan-jalan, Tante?" tanya Indah.

"Tentu saja boleh. Tapi kamu yakin, mau ngajakin Leo?"

"Iya, Tan," jawabnya sambil tersenyum dengan paksa..

'*Terpaksa, daripada semuanya gagal berantakan,'* batinnya.

"Kalau gitu, silahkan kamu tanyakan sendiri sama Leo. Apakah dia mau ikut, atau tidak."

"Ya udah, coba aku tanya dulu, Tan." Indah menuju ke kamar Leo.

*****

Leo dan Dira sedang mengobrol di kamar. Semenjak ia tak bisa apa-apa lagi, kamar menjadi tempat favorite baginya.

"Kenapa aku liat kamu agak kurusan, ya," ucap Leo.

"Tentu saja ... aku kurang tidur, kurang makan, ditambah lagi mikirin kamu," jelas Dira.

Leo langsung tersenyum mendengar kalimat terakhir Dira. "Bagaimana skripsimu?"

"Tinggal nunggu hasilnya, sih. Kamu bantu doa'in, ya. Semoga kali ini berhasil."

Leo menggenggam tangan Dira. "Kalau skripsimu diterima, aku bakal langsung lamar kamu," ucapnya, membuat senyum lebar langsung tergurat di bibir Dira.

"Ehem."

Deheman seseorang membuat mereka berdua mengarahkan pandangan ke sumber suara.

"Sudah selesai romantis-romantisnya? Sekarang, giliran kamu sama aku, Leo." Indah melepaskan genggaman tangan Leo di tangan Indah dengan paksa.

Kalau sudah begini, Leo merasa seolah memiliki dua istri dengan kepribadian yang berbeda 300 derajat. Amit-amit jika itu adalah kenyataannya. Lebih baik ia akhiri saja hidupnya.

"Apa, sih, gangguin aja," kesal Dira.

"Leo, aku mau ajakin kamu jalan keluar. Mau, ya?" tanya Indah tertuju pada Leo.

"Kamu yakin mau ngajakin aku keluar?" tanya Leo dengan ekspresi tak yakinnya atas niat Indah.

"Tentu saja."

"Baiklah kalau gitu," balas Leo menyetujui.

"Ih, kenapa mau, sih?" tanya Dira kesal dengan jawaban Leo yang mau saja diajak oleh Indah.

"Ingat yang aku katakan? Jadi, tenanglah," ujar Leo menenangkan hati Dira.

Leo pergi bersama Indah. Sementara Dira, ia kembali ke rumah dengan perasaan kesal, bahkan sangat-sangat kesal. Hatinya berasa panas seperti habis disiram pakai air cabe rawit.

"Kenapa wajah kamu merah gitu?" tanya Riani saat Dira sampai di rumah, dan menghentakkan bokongnya di sofa.

"Itu si Leo, masa Indah ngajakin dia jalan, malah mau," umpatnya.

"Masa?"

"Apa wajahku yang merah padam ini kurang meyakinkan, mamaku sayang," balas Dira.

"Ya, mungkin."

"Jangan bilang kalau Leo memang menyukai Indah, jangan bilang kalau dia mau berpaling dariku atas apa yang telah kami alami sejauh ini," tebak Dira dengan apa yang akan di katakan mamanya.

Riani malah menjitak kepala Dira, karena kesal Dira langsung menyambar ucapannya. "Ngomong apa, sih. Mama cuma mau bilang, mungkin Leo lagi

merencanakan sesuatu. Tapi kamu malah mikir kemana."

"Euh," keluhnya.

"Tapi tunggu, kamu bilang tadi kalau hubungan kalian sudah sangat jauh. Kyaaaa!!! Jangan bilang kalau kalian sudah pernah melakukan hubungan itu." Suer ini pikirannya sebagai seorang Ibu yang gerak cepat, sudah melipir keman-mana.

"Mama, jangan berpikiran jorok begitu. Mama tau, kan, anak gadis Mama ini adalah wanita baik-baik. Nggak mungkinlah kalau aku segampang itu nyerahin diri padanya. Kecuali kalau sudah sah, baru aku mau," jelasnya.

"Owh, baguslah. Mama nggak mau kalau tiba-tiba saja kamu ngasihin test pack sama mama dengan tanda dua garis biru. Mama bakalan nangis jejeritan. Kecuali kalau kamu nyerahinnya setelah nikah, baru mama akan bahagia," terang Riani.

Dira berpikir sejenak, sejak kapan mamanya jadi lebay akut begini. Ya, biasa juga lebay, sih. Tapi, masih bisa dikondisikan.

Disaat yang bersamaan, ponsel yang berada di genggamannya berdering, pertanda ada pesan masuk. Ia langsung memeriksa dan membaca pesan tersebut.

-Leo

"Jangan cemburu, ya. Aku cuman ngikutin permainan dia aja, kok"

Setelah membaca pesan itu, wajah Dira yang tadinya mengenaskan, sekarang langsung berubah drastis. Seumpama tadi tensi darahnya 200, sekarang langsung drop jadi 100.

"Pesan dari siapa?" tanya Gauri.

"Mm ... Leo," jawabnya.

"Tadi aja heboh kayak kakek-kakek yang kebakaran jenggot. Baru dapat pesan dari Leo aja, langsung berubah."

"Udah ah, aku mau mandi dulu. Dahh Mama," teriaknya langsung ngibrit berlari menuju kamar.

*****

Saat ini Leo berada di sebuah cafe bersama dengan Indah. Sebenarnya ia sangat malas, tapi apa boleh buat. Ini demi hubungannya dan Dira.

"Kamu mau pesen apa?" tanya Indah sambil membolak-balik buku menu di tangannya.

"Terserah kamu saja," balas Leo.

"Oh, oke."

Setelah pesanan mereka sampai, Leo menikmati makanannya dengan santai. Tapi, tidak dengan Indah. Ia

merasa semua orang sedang memperhatikan dirinya. Lebih tepatnya memperhatikannya dan juga Leo.

"Kamu kenapa?" tanya Leo.

"Kenapa aku ngerasa semua orang memperhatikan kita?"

"Itu bukan perasaan kamu saja, karena begitulah kenyataannya. Mereka semua memang sedang memperhatikan kita," terang Leo menghentikan makannya.

"Kenapa?"

"Kamu nggak sadar. Kamu itu lagi makan sama cowok yang lumpuh."

Indah seakan baru bangun dari tidurnya. Tentu saja ia terus di perhatikan oleh orang-orang di sekitarannya. Karena punya pasangan yang lumpuh.

'Ck, sial! Ini benar-benar memalukan,' batinnya merutuki.

"Kamu nggak malu?" tanya Leo.

"Ah, eng-nggak," jawabnya.

"Syukurlah kalau gitu," balas Leo.

"Loh, Indah, nongkrong disini juga."

Beberapa orang perempuan yang baru masuk cafe, menghampiri mejanya dan Leo.

"Eh, kalian. Iya, nih, aku lagi sama calon suamiku," tunjuk Indah ke arah Leo.

Pendengaran Leo seakan jadi bermasalah saat Indah mengatakan dirinya *calon suami.*

Otomatis pandangan mereka mengarah pada Leo.

"Yakin, ini calon suami kamu?" tanya salah satu dari mereka seolah ejekan.

"Iya, kenapa? Ganteng, kan?"

"Iya, sih. Ganteng banget, tapi ya itu. Hmm.., masa pake kursi roda," jelasnya.

Untuk kedua kalinya Indah makin merasa kalau Leo bukanlah laki-laki yang tepat untuknya. Ia tak sanggup kalau harus menerima ejekan dari teman-temannya.

"Saran buat kamu, mending cari yang lain deh. Kita yakin, kalau sama dia, hidup kamu nggak akan terjamin."

"Sengsara malah iya," tambah yang lain.

Indah tak merespon ataupun membantah satupun perkataan temannya. Semua perkataan mereka, ia anggap memang benar adanya.

"Udah ya, kita mau makan dulu," pamit mereka semua.

"Oke."

Seperginya merekapun, Indah tak bicara apa-apa. Ia hanya diam membisu. Begitupun dengan Leo, ia ingin bermain dengan perasaan Indah.

"Kenapa nggak dimakan?" tanya Leo dengan santai.

"Aku mau pulang," balasnya.

"Kenapa?"

"Aku capek."

"Tapi--"

"Ya udah, kalau kamu nggak mau pulang, tinggal saja disini," kesalnya bangkit dari duduknya, dengan nada emosi dan berlalu pergi meninggalkan Leo.

Leo hanya memandangi kepergian Indah dengan senyuman, senyuman kepuasan tentunya. Ya, Inilah yang dia inginkan.

Ia merogoh sakunya untuk mengambil ponsel, dan menghubungi seseorang.

PART : 17

Dira sedang enak-enakan berendam di kamar mandi, tiba-tiba ponselnya yang berada di atas tempat tidur berdering.

"Ya ampun, siapa lagi yang nelfon di saat aku lagi enak-enaknya berendam," gumam Dira seolah mengabaikan begitu saja suara dering ponselnya. Bahkan ia tak berniat keluar dari air. Ini terlalu menyejukkan hingga ia menghiraukan panggilan itu.

Untuk ketiga kalinya ponselnya kembali berdering, dan ia mulai merasa kesal.

"Astaga! Cuman mau menenangkan otak sebentar saja, tapi masih tetap ada yang mengganggu," kesalnya langsung keluar dari bathup, menyambar handuk, dan melilitkan ke tubuhnya.

Ia segera keluar dari kamar mandi dengan langkah laksana raksasa yang sedang mengamuk menuju ponselnya yang ada di atas tempat tidur. Tanpa pikir panjang, dan tanpa melihat siapakah yang menelfonnya, ia langsung menggeser layar ponsel ke kanan.

"Hello.., siapa sih, dari tadi nelfon Mulu. Gangguin orang lagi berendam tau nggak," kesal Dira langsung nyerocos.

"Ya udah, kalau gitu aku tutup lagi," balasnya. Dira langsung melotot kaget, saat mendengar suara yang sangat ia kenal itu. Ya, Leo.

"Eh, jangan di tutup dulu. Maaf, aku pikir kamu siapa barusan," terang Dira meminta maaf.

"Yakin, nggak mengganggu jadwal berendam kamu?"

"Sebenarnya sih, iya. Tapi, kalau kamu yang gangguin sih, aku ikhlas lahiriah," balas Dira.

"Bukan lahir batin?"

"Ntar, kalau udah sah, baru iklasnya lahir batin," jawab Dira.

"Kalau mau aku nikahin, ayo kesini sekarang ya?"

"Kemana? Bukannya kamu lagi makan romantis sama Indah," ujar Dira dengan nada kesal.

"Apasih, Ra. Pokoknya kamu kesini aja. Aku kirimin alamatnya," jelasnya langsung menutup percakapannya dan Dira.

"Ya ampun, dia makan berdua dengan gadis sialan itu, dan sekarang malah menyuruhku kesana. Apa sih sebenarnya yang akan dia rencanakan," gumam Dira segera kembali menuju kamar mandi, untuk melanjutkan ritual mandinya yang tertunda dan rambutnya yang masih penuh busa shampoo.

*****

Leo menunggu kedatangan Dira berasa sudah lumutan, saking lamanya. Apa semua cewek memang seperti itu? Atau memang menunggu yang terasa lama? Entahlah, yang jelas sampai saat ini Dira belum datang.

"Mas, beresin semuanya ya," pinta Leo pada salah satu pelayan cafe, untuk membersihkan mejanya.

"Baik," balasnya.

Lima belas menit berselang, akhirnya yang di tunggu datang juga. Hampir saja kesabarannya habis.

"Maaf, aku telat," ujar Dira langsung duduk di kursi yang berhadapan dengan Leo.

"Apa jarak rumah kamu kesini sangat jauh?" tanya Leo masih agak kesal.

"Macet, Bapak," jawab Dira.

"Alasan."

"Ih, malah ngambek. Beneran macet loh.

Leo memanggil seorang pelayan cafe.

"Kamu mau makan apa?"

"Nggak usah, aku pesen minuman aja," jawab Dira.

"Kenapa nggak makan?"

"Nggak enak makan sendirian."

"Sendirian? Apa aku kurang dekat denganmu, sampai-sampai tak terlihat dan masih menganggap kamu disini sendirian?"

"Kamu kan udah makan sama, Indah," ujar Dira malas.

"Makanannya terasa nggak enak karena makan bareng dia. Mungkin sekarang makanannya akan jauh lebih enak, karena bisa memandangi wajahmu saat makan," jelas Leo.

Wajah Dira langsung memerah menahan malu, saat Leo malah mengeluarkan kata-kata gombalannya. Meskipun ia merasa seolah jadi obat penambah nafsu makan.

"Ya, baiklah," angguknya.

Jadilah, mereka berdua makan bareng. Anggap sajalah ini dinner romantis yang sudah lama tak mereka lakukan. Meskipun nggak romantis amat, sih.

"Tapi ngomong-ngomong, Indahnya kemana, Pak?" tanya Dira di sela-sela makan.

"Ini bukan kampus," dengus Leo saat Dira masih memanggilnya dengan sebutan, Pak.

"Kangen manggil kamu kayak gitu," balas Dira.

"Sabar, tinggal sedikit lagi," ujar Leo.

"Maksudnya?" tanya Dira menunjukkan tampang bingungnya.

"Habiskan makananmu, tinggal sedikit lagi," elaknya.

Dira merasa ia selalu di bodohi oleh semua omongan Leo. Tapi, ia tak paham sama sekali kemana arah omongannya itu.

Melihat tampang jutek Dira, Leo hanya senyum-senyum.

"Saat aku lagi sama Indah, tiba-tiba beberapa temannya datang menghampiri. Mereka menertawakan, dan meledeknya karena memilihku sebagi pasangannya," jelas Leo.

"Itu berarti, mereka ngeledekin kamu? Coba saja tadi ada aku disini, aku nggak bakal tinggal diam," balas Dira dengan geramnya.

"Memangnya mau kamu apain mereka?"

Dira mengambil garpu. "Aku bakal colokin mata mereka satu persatu pake garpu," jawab Dira berlagak layaknya seorang pembunuh berdarah dingin.

"Aku nggak mau punya pacar psyco," ujar Leo sambil tetap menyantap makanannya.

"Aku kan lakuin itu demi kamu."

Leo meletakkan sendok dan garpu di piringnya, dan bersandar di kursi rodanya.

"Biarkan saja mereka mau bilang apapun itu, yang penting bagiku kamu nggak seperti mereka. Tak seperti

Indah, yang karena mendengar ucapan teman-temannya ia malah pergi meninggalkanku," jelas Leo.

"Keterlaluan sekali dia."

"Sudahlah, jangan mengurusi dia lagi. Lagian, aku tau mana yang baik dan yang tidak baik untukku," ucap Leo.

"Oiya, aku mau ngasih tau sesuatu yang penting tentang Indah, sama kamu," ujar Dira. Kali ini ia menunjukkan ekspresi seriusnya.

"Apa?"

"Waktu itu aku kan ke apotik beli obat buat kamu. Itu loh, waktu kamu sakit di rumahku. Nah, aku ngeliat dia juga di apotik. Tau nggak, apa yang dia beli?"

"Apa?"

"Dia beli itu. Mm..." Dira malas sekali menyebutkan benda asing itu. Ya, asing baginya.

"Beli apa sih, yang jelas dong."

"Lidahku nggak sanggup bacanya," ujar Dira.

''Kalau kamu nggak ngomong, gimana aku bisa tau."

"Iya juga, ya. Mm.., itu loh, buat pasangan yang mau lakuin hubungan badan, biar mencegah kehamilan," jelas Dira sedikit berbisik.

"Kamu yakin?"

Dira mengangguk. "Aku ngeliat sendiri, soalnya jarak dia sama aku waktu itu juga nggak jauh amat. Jadi

aku bisa denger juga dengan jelas, apa yang dia minta," tambah Dira menjelaskan.

"Sebenarnya, aku juga pernah denger kabar itu dari temenku. Tapi, aku pikir itu hanya berita bohong. Tapi, setelah kamu bilang kalau dia beli barang itu, aku semakin yakin kalau dia wanita yang tak baik," terang Leo mengutarakan pendapatnya.

"Tapi aku nggak nuduh dia, sih. Kalau kamu mau lebih yakin lagi, gimana kalau kamu minta seseorang buat cari kejelasannya," ujar Dira mengusulkan.

"Iya, nanti aku minta orang suruhan ku buat cari tau."

Leo melirik jam tangannya. "Eh, kita ke taman yuk," ajak Dira pada Leo.

Leo menggenggam tangan Dira.
"Ra, harusnya kamu sadar. Aku bukanlah laki-laki normal lagi, yang bisa kamu ajak kemanapun. Semua langkahku, bahkan mengandalkan tenaga orang lain," terangnya.

"Leo, menurutmu aku wanita seperti apa? Aku akan menjadi pengganti kedua kakimu. Langkahku, adalah langkahmu," terang Dira.

Leo tersenyum simpul mendengar ucapan Dira. "Kalau di sini sepi, mungkin aku akan memberikanmu sebuah ciuman karena omonganmu barusan," ucap Leo.

Dira langsung melepaskan tangannya dari genggaman Leo, dan langsung menutupi bibirnya dengan telapak tangannya.

"Astaga, untung saja rame," ucapnya.

"Jadi nggak nih?"

"Ciuman?"

"Ke taman."

"Jadi dong," jawab Dira bersemangat.

Ya, Dira sangat menyukai yang namanya taman. Tak hanya taman, bahkan akhir-akhir ini ia berharap bisa liburan ke sebuah desa dengan pemandangan hijau yang menyejukkan mata. Sepertinya itu semua harus ia tunda dulu untuk beberapa saat. Yang terpenting sekarang adalah, ia harus menjaga dan merawat Leo dulu.

PART : 18

Saat ini waktu menunjukkan pukul tujuh malam. Mereka berdua segera menuju ke sebuah taman. Tapi ini bukan taman tempat biasa mereka bertemu. Leo lah yang merekomendasikan tempat ini.

"Di sini lebih bagus tamannya," ucap Dira menunjukkan rasa kekagumannya sambil terus mendorong kursi roda Leo hingga sampai di sebuah kursi yang terdapat di area taman.

"Apa mau pindah duduk disini?" tanya Dira.

"Oke," jawab Leo.

Dirapun segera membantu Leo untuk pindah dari kursi rodanya ke kursi taman.

"Aku yakin, kamu pasti sangat bosan duduk disini," ujar Dira.

"Bosan nggak bosan ya harus terima," balas Leo.

"Aku akan membuat hari-harimu tak membosankan," ujar Dira.

"Terimakasih kamu sudah sangat baik padaku. Mulai sekarang, aku pasti akan sangat membuatmu repot, Ra. Maaf, ya?"

"Kenapa bicara gitu terus, sih. Aku kan udah bilang, kalau aku akan menerima bagaimanapun keadaan kamu. Aku mencintai dan menyayangi kamu

tulus, bukan karena hanya memandang fisik," jelas Dira berusaha meyakinkan Leo.

"Aku mau memberimu sesuatu," ujar Leo.

"Apa?"

"Tutup mata dulu," pintanya.

"Harus?"

"Mau menerima hadiah dariku atau tidak?" tanya Leo dengan tampang dinginnya.

Dira mengangguk, dan segera memejamkan kedua matanya sesuai permintaan Leo.

Leo duduk menghadap Dira, sambil menggenggam tangan Dira.

"Makasih ya, buat semua yang sudah kamu lakuin buat aku," bisik Leo di telinga Dira yang masih memejamkan matanya.

Jujur saja, hembusan nafas Leo yang menyentuh lehernya, nyaris membuatnya merinding. Seakan vampir yang siap menggigit lehernya.

Dira masih menunggu apa hadiah yang akan di berikan Leo padanya. Tak tau kenapa ia malah merasa deg-deg'an, tapi ia nggak berharap hadiah yang muluk-muluk, sih. Hingga ia merasakan sesuatu yang lembut menyentuh bibirnya. Meski hanya sekilas, tapi rasanya berasa sampai ke hatinya.

Dira membuka kedua matanya, membuat pandangan mereka berdua langsung bertemu.

"Barusan nyium aku?" tanya Dira sambil menyentuh bibirnya sendiri dengan jarinya.

"Berharap?"

"Nggak. Tapi kok berasa--"

Belum sempat Dira menyelesaikan perkataannya, Leo sudah terlebih dahulu menghentikan bibir Dira untuk bicara dengan bibirnya.
Bahkan, Leo menahan tengkuk Dira agar ia tak bisa lepas dari cengkeramannya.

Beberapa saat adegan itu berlangsung, Leo mulai melepaskan bibirnya pada bibir Dira perlahan, dan mengelap bibir Dira dengan jarinya.

"Kamu harus ingat, hanya aku yang berhak melakukan ini padamu. Kamu harus menjadi milikku. Bersabarlah sebentar lagi," ucap Leo.

Bukannya berkomentar, Dira malah langsung mewek mendengar perkataan Leo. Ia heran saja, ucapan Leo akhir-akhir ini sering membuatnya mengeluarkan air mata. Padahal ia bahagia. Mungkin inilah yang dinamakan tangis bahagia.

"Apa kamu tak menyukai perkataan ku barusan?" tanya Leo sambil menyeka air mata di pipi Dira dengan jemarinya.

"Bukan gitu. Aku hanya terlalu senang mendengarnya, hingga air mataku keluar begitu saja," jelas Dira.

"Jangan sampai kamu menangis karena aku," ucap Leo.

Dira langsung saja menghambur ke pelukan Leo dan memeluknya erat. Ia benar-benar tak tahan dengan suasana seperti ini.

"Jangan mewek lagi, aku bingung nanti membujukmu seperti apalagi. Apa aku harus melakukan yang lebih dari sekedar ciuman?"

Dira yang masih memeluk Leo, langsung mencubit pinggangnya saat mendengar ucapan Leo barusan. Yang lebih dari ciuman? Oh, no! Otaknya mulai ngeres.

"Jangan berpikiran jorok dulu. Yang lebih dari ciuman ya contohnya, aku beliin es krim, lollipop, atau--"

Untuk kedua kalinya Leo menerima cubitan dari Dira, tapi kali ini di perutnya. Sepertinya dira memang hobi mencubit.

"Ra," panggil Leo.

"Apa?"

"Nggak mau lepasin aku?"

"Nggak?"

"Kita harus pelukan terus?"

"Iya."

''Sampai kapan?"

"Sampai aku bosen," jawab Dira.

"Tapi aku tak ingin kamu bosan padaku," balas Leo lagi.

"Makanya, diem," pinta Dira.

"Oo, baiklah. Jika itu yang kamu mau, aku bisa apa," gumam Leo.

Dira merasa berada di pelukan Leo sangatlah nyaman. Jika di ijinkan, ia ingin terlelap sebentar saja dengan posisi seperti ini. Aroma tubuh Leo seolah menghipnotisnya untuk memasuki alam mimpi.

"Ra," panggil Leo. Tapi tak ada jawaban dari pemilik nama.

Sepertinya, tanpa seizin Leo pun Dira sudah terlelap. Buktinya, panggilan Leo tak ia jawab sama sekali.

"Maaf membuatmu repot. Kamu adalah pilihanku, jadi jangan pernah mengecewakanku," bisik Leo sambil memperbaiki posisi tidur Dira agar lebih baik, dan tak membuat badannya sakit.

*****

Mamanya Leo sudah menghubungi ponselnya berkali-kali, tapi tetap tak ada jawaban dari si pemilik ponsel. Di saat bersamaan ia mendengar pintu depan di buka, dan segera menuju kesana untuk melihat siapa yang masuk.

"Leo," kaget mama Leo saat melihat siapa yang datang. Ya, dialah putra yang dari tadi ia cemaskan keberadaannya.

"Maaf, Ma. Aku pulangnya telat," ucap Leo yang di bantu oleh satpam rumahnya mendorong kursi roda.

"Terima kasih, Pak," ucapnya pada Pak satpam, dan ia pun segera pergi.

"Mama cemas tau nggak, udah jam segini kamu belum pulang. Indah di telfon juga nggak jawab," terang mamanya sambil mendorong kursi roda Leo dan berhenti di ruang keluarga.

"Tadi aku nggak sama Indah, tapi sama Dira."

"Kenapa malah jadinya sama Dira, sih, Leo. Tadi kamu berangkatnya kan sama Indah."

Leopun menceritakan semua kejadian yang ia alami pada mamanya. Agar mamanya juga bisa tau, seperti apakah sifat Indah yang sebenarnya.

"Kenapa dia bisa berubah gitu, sih. Harusnya kalau dia cinta sama kamu, dia bisa menerima keadaan kamu apapun itu."

"Dan mama masih bertanya kenapa? Harusnya mama bisa menyadari itu dari awal dengan sendirinya. Dia nggak tulus cinta dan sayang sama aku, Ma. Tapi mama selalu bilang kalau dia adalah wanita yang cocok untukku. Tapi sekarang, lihatlah," jelas Leo pada mamanya.

"Maafin Mama, Nak. Mama cuman--"

"Sudahlah, Ma. Yang jelas sekarang mama sudah tau seperti apa gadis pilihan Mama yang selalu Mama banggakan itu," jelas Leo menimpali perkataan mamanya, dan segera menuju kamarnya.

Setibanya di kamar, Leo langsung menghubungi seseorang yang akan ia suruh untuk menyelidiki siapa Indah sebenarnya. Ia percaya kalau Indah bukanlah wanita baik-baik, tapi sepertinya mamanya belum sepenuhnya mempercayai itu semua.

*****

"Dira, bangun," ujar seseorang berusaha membangunkan si pemilik nama. Tapi, sepertinya ia enggan untuk bangun.

"Dira, bangun ada Leo di bawah nungguin kamu."

Kedua mata Dira langsung melek seketika, dan ia langsung duduk.

"Mana, Leo, Ma?" tanyanya bersemangat.

"Idih ni anak. Dari tadi Mama berusaha bangunin kamu, tapi nggak bangun-bangun. Denger nama Leo aja, langsung bangun. Ngeselin banget kamu."

"Jadi, Leo dimana, Mama?"

"Ya mana mama tau," jawab mamanya.

"Jadi, cuma bohongan?"

"Iya supaya kamu bangun, dan lihatlah, berhasil, kan. Cepetan mandi sana, bukannya hari ini kamu mau nemuin dosen apalah itu namanya, mama juga nggak ngerti," jelas mamanya .

"Aduh, malesnya," keluh Dira kembali hendak merebahkan badannya, tapi di tahan oleh mamanya.

"Cepetan mandi, Dira. Gimana kamu mau jadi istrinya Leo, kalau bangun aja susahnya minta ampun."

"Hah? Istri? Ahh, Mama. Kan aku jadi malu," balasnya sambil senyum-senyum nggak jelas.

"Apa mama telfon Leo dulu, supaya dia tau kalau saat ini kamu baru bangun?"

"Jangan dong, Mama," jawab Dira segera bangkit dari tempat tidur dan kabur menuju kamar mandi.

Memalukan sekali kalau Leo sampai tau, di jam 10 begini ia masih berkutat di dalam selimut. Ia akan di cap sebagai calon istri yang pemalas. Sudahlah bodoh, pemalas lagi. Eh, tapi sekarang ia tak bodoh lagi.

15 menit waktu yang ia butuhkan untuk berada di kamar mandi. Kalau tak mengingat ia akan menemui salah satu dosen di kampus, mungkin ia akan berendam dulu agak 30 menitan.

Dira mengenakan terusan selutut berwarna hijau tosca dan sepatu kets.

"Ma, aku ke kampus dulu, ya," pamit Dira pada mamanya.

"Nggak sarapan dulu?"

"Ntar aja," jawabnya. "Oiya, semalam kok aku bisa ada di kamar? Bukannya aku lagi jalan sama Leo?" tanya Dira bingung.

"Ya, kamu ketiduran. Parah sekali, lagi kencan kok malah tidur," ejek mamanya.

"Ck, ngantuk ya gimana lagi, Ma. Apalagi tidurnya di pelukan cogan, kan makin enak," jelasnya. "Trus, kalau aku tidur, siapa yang bawa aku ke dalam mobil? Siapa yang kemudiin mobil sampe rumah? Pas aku turun mobil hingga nyampe di kamar, siapa yang gendong? Dan Leo pulangnya gimana?"

"Banyak sekali pertanyaannya."

"Jangan bilang Leo minta cowok lain buat gendong aku ke mobil dan ke kamar?" tebaknya sambil membayangkan.

"Ya ampun."

"Kyaaaa!!! Berarti ada yang pegang-pegang aku dong, selain Leo," teriaknya histeris.

"Apa? Maksud kamu Leo udah pernah pegang-pegang--"

"Jangan salah sangka dulu Mama."

"Mencurigakan, jangan-jangan kalian berdua udah pernah ngelakuin itu ya," tebak mamanya.

"Udah ah, ribet ngomong sama Mama. Aku ke kampus dulu." Dira langsung pergi begitu saja.

Padahal ia memberikan banyak pertanyaan mengenai kejadian semalam. Tapi tak ada satupun jawabannya yang ia dapat. Malah mamanya mikir yang enggak-enggak tentangnya dan Leo.

"Untung saja bisa mengelak dari pertanyaannya Dira. Kalau enggak, bisa selesai semuanya," gumam malam Dira sepeninggalnya.

PART : 19

Kali ini Dira merasa sedikit tegang, karena apa, ia sedang menunggu hasil skripsinya. Apakah semua sudah benar, ataukah masih ada kesalahan. Kalau semuanya beres, ia akan lanjut, tapi kalau masih ada kesalahan, mau tak mau ia harus perbaiki lagi.

Ia segera masuk ke ruangan dosen pembimbing, untuk mendapatkan kepastian itu dengan hati yang berdebar-debar.

Baru saja ia hendak melangkahkan kaki ke dalam ruangan itu, tiba-tiba ponselnya berdering.

Ia segera merogoh tasnya, dan melihat siapa yang menghubunginya di saat yang menegangkan sepertinya ini

"Leo," gumamnya saat nama Leo lh yang tertera di layar ponsel. Dira segera menggeser layar ponselnya ke kanan untuk menjawab panggilan Leo.

"Hallo," ujar Dira.

"Gimana hasilnya?"

"Ya ampun Leo, ini aku baru mau masuk ke ruangan dosen," terang Dira.

"Aku pikir udah selesai."

"Belumlah."

"Ya udah, nanti aku telfon lagi ya. Bye," ucap Leo langsung memutus percakapan dengan Dira.

Dira menarik napas dalam, sebelum masuk, dan *'ceklek'* , pintu ia buka.

*****

Leo saat ini berada di halaman belakang kediamannya. Ia sedang membaca buku untuk menyibukkan hari-harinya yang membosankan.

Saat yang bersamaan, mamanya datang dan duduk di kursi yang berada tak jauh darinya.

"Leo, kenapa Dira nggak kesini? Bukannya dia bilang mau merawat kamu, mau menjaga kamu. Tapi buktinya, lihatlah. Sekarang dia sudah capek."

"Ma, dia lagi sibuk ngurusin skripsinya. Jadi, mama jangan menghakiminya lagi," bala Leo.

"Kamu yakin dia bakalan wisuda?"

Leo menutup kasar buku yang tadinya ia baca. Ia merasa kesal mendengar ucapan mamanya barusan.

"Terserah Mama mau mengatakan apa tentang Dira. Setidaknya dia mau berusaha menjadi yang lebih baik, sesuai permintaan mama. Tapi saat ini, bagiku itu semua nggak penting. Karena kebenarannya

adalah, ***cinta mengalahkan IQ***," jelas Leo pada mamanya, dan segera berlalu pergi.

Saat sampai di ruang tamu, Leo bertemu dengan Indah yang kebetulan baru datang. Leo akan mengarahkan kursi rodanya menuju kamar, tapi Indah malah menahannya.

"Minggir!" bentak Leo.

"Aku kesini mau ketemu sama kamu, tapi kamu malah menghindari ku. Kenapa Leo?"

"Kamu masih tanya kenapa? Tanpa ku jawabpun, kamu tau jawabannya. Jadi, jangan membuang waktuku hanya untuk menjawab pertanyaan mudah seperti itu."

Leo menyingkirkan tangan Indah yang memegang kursi rodanya, dan segera lanjut ke kamar. Menurutnya, saat ini kelakuan mamanya dan Indah sama saja.

"Indah, kamu disini?" Mama Leo tiba-tiba datang menghampiri Indah.

"Iya, Tante. Aku baru aja nyampe," jelasnya.

"Ayo, duduk," ajak beliau.

"Oiya, Tante. Aku kesini sebenarnya mau minta maaf sama Leo tentang kemarin. Ya, karena aku ninggalin dia gitu aja di cafe," terangnya dengan wajah yang dibuat sedrama mungkin.

"Oo, itu. Iya, nggak apa-apa kok,"

Inilah yang membuat Leo geram. Padahal mamanya tau, seperti apakah Indah. Tapi lihatlah, saat kelakuan buruknya bahkan sudah bisa di katakan di depan mata pun, mamanya masih bisa berkata '*iya, nggak apa-apa'.*

"Tapi, saat aku di parkiran, aku kembali berubah pikiran kok, Tan. Aku kembali untuk nyamperin Leo, tapi ternyata di sana sudah ada Dira. Jujur saja, hatiku sakit, Tan," jelasnya.

"Jadi, begitu ceritanya," balas mama Leo menanggapi.

"Iya."

Saat Indah dan mamanya Leo berbicara, tiba-tiba bel berbunyi. Tentu saja mama Leo segera bangkit dari duduknya untuk membuka pintu.

Saat pintu di buka, ia langsung melihat Dira yang tersenyum manis ke arahnya.

"Hai, Tante," sapanya penuh semangat.

"Kamu?"

"Iya, ini aku, Dira. Calon menantu Tante, itu berarti aku calon istrinya Leo. Begitu, kan. Ah, semoga saja," jelas Dira membayangkan.

Dira bicara seperti itu, karena ia tau pasti, kalau Indah ada di sana juga. Setidaknya, ia ingin melihat reaksi kesal Indah. Lumayanlah, buat hiburan.

"Eh, kalau ngomong ya di pikir dulu. Apa menurutmu, Tante Siska akan menjadikanmu calon menantunya?"

"Pikir saja sendiri, Bu Indah. IQ Anda kan setinggi langit," balas Dira tak mau kalah.

"Kamu benar-benar sudah membuatku kesal, Dira! Pergi kamu dari sini."

Indah segera menghampiri Dira yang sedang berhadap-hadapan dengan mamanya Leo, dan langsung mendorongnya, hingga Dira terhentak ke lantai. Bahkan, lengannya langsung membiru karena tak sengaja membentur sudut pintu.

"Indah, jangan kasar begitu," ucap mama Leo marah, saat ia melihat Indah yang sudah mulai main kasar.

Mama Leo menolong Dira untuk kembali berdiri.

"Kamu tidak apa-apa, kan?" tanya mama Leo pada Dira.

"Enggak, kok, Tan," jawabnya. Tapi ia menahan ngilu di lengannya.

"Sudah cukup! Tante capek dengan ini semua. Ini harus berakhir."

"Maksud Tante, apa?" tanya Dira. Ya, ia cemas saja. Jangan sampai mamanya Leo kembali melarangnya untuk berhubungan dengan putranya lagi.

"Itu ide yang bagus," balas Indah sambil menyunggingkan senyuman sinisnya.

"Kalian berdua, ikut Tante."

Dira dan Indahpun segera mengikuti mama Leo yang berjalan terlebih dahulu menuju ruang tamu.

"Duduk, dan tunggu di sini."

Mama Leo meninggalkan Indah dan Dira berdua, sementara beliau menuju ke kamar. Tak berapa lama kemudian, beliau keluar lagi dan duduk berhadap-hadapan dengan dua gadis itu. Entahlah, yang jelas saat ini yang masih gadis cuman satu. Satunya lagi masih di ragukan status kegadisannya.

"Ada apa ini?" tanya Leo yang keluar dari kamarnya, masih menggunakan kursi roda. Ia bingung, saat mamanya ternyata sudah berhadap-hadapan dengan Indah dan Dira.

"Kemarilah," pinta mamanya.

Saat ini, dua kandidat calon menantu, satu calon suami, dan satu calon mertua sedang berhadap-hadapan.

Raut wajah mamanya Leo saat itu bisa di katakan agak sedikit menakutkan. Ya, sedikit mirip lah, dengan Leo saat ia berada dalam mode serius.

"Kali ini yang saya permasalahkan adalah, kamu Indah,'' ucap beliau langsung mengarahkan pandangan pada Indah.

"Hoh, syukurlah," gumam Dira bernapas lega.

"Loh, aku?" tanyanya sambil menunjuk dirinya sendiri. "Memangnya, masalah apa, Tante?"

"Kamu mencintai Leo?"

"Tentu saja," jawabnya.

"Cinta itu, datang dari hati. Bukan memandang status, kekayaan, ataupun, kekurangan dari pasangannya. Dan yang sekarang saya tanyakan adalah, apakah kamu menerima anak saya dengan kekurangannya?"

Indah terdiam dan tak langsung menjawab pertanyaan mama Leo. Apa ia sanggup menerima ejekan seperti kemarin lagi, seumur hidupnya.

"Apa pertanyaan saya kurang jelas?"

"I-iya, Tante. Aku terima Leo apa adanya, kok," jawabnya. Tapi, tentu saja jawabannya itu tak sama dengan isi hatinya.

"Ish, bohong," gumam Dira mendengus. Leo memberi kode pada Dira, agar ia tetap diam.

"Kamu yakin, kalau kamu mencintai Leo dan mau menerimanya apa adanya?"

"Ya."

Tanpa pikir panjang, Mama Leo langsung melemparkan sebuah amplop berwarna coklat ke hadapan Indah.

"Ini apa, Tan?"

"Kamu buka dan lihat apa isinya. Saya mau lihat, apa tanggapan kamu selanjutnya," jelas Mama Leo bersandar di sofa sambil berpangku tangan.

Indah, bahkan Leo dan Dirapun ikut di buat penasaran dengan isi amplop tersebut. Leo saja baru kali ini melihat sikap mamanya yang tak biasa pada Indah.

Awalnya, gelagat Indah biasa saja. Tapi, saat pandangannya sudah tertuju pada isi amplop, matanya membulat seakan hendak keluar dari sarangnya.

Dira yang kepo bin akutpun, ikut melirik ke arah pandangan Indah.

"Astaga!"

PART : 20

"Astaga!"

Dira kaget sampai menutup kedua matanya. Ia tak ingin matanya sampai ikut terkontaminasi.

"Gimana pendapat kamu tentang foto itu?" tanya mamanya Leo.

"I-ini bukan fotoku, Tante," elaknya.

"Saya nggak bodoh, Indah. Sebelum saya menyimpulkan ini semua, saya sudah terlebih dahulu mencari bukti dan kejelasannya," jelas Mama Leo.

Leo yang penasaran dengan foto yang di maksud mamanya, segera menyambarnya dari tangan Indah.

Saat melihat foto itu, ekspressi Leo tak jauh berbeda dari Dira. Ia melempar kembali foto tersebut ke hadapan Indah.

"Sekarang saya tanya, apa ini yang kamu bilang mencintai anak saya apa adanya? Dan sekarang saya yakin, kalau kamu memang bukan yang terbaik buat Leo, Indah. Meskipun Leo punya kekurangan, tapi saya sebagai orang tua juga ingin yang terbaik untuk anak saya. Yang jelas sekarang, bukan kamu orangnya," terang mama Leo menatap garang pada Indah.

"Udahlah, Ma. Yang jelas sekarang, Mama udah tau siapa Indah sebenarnya," balas Leo menenangkan mamanya.

Indah seolah menahan emosi, terlihat jelas di wajahnya yang memerah.

"Ya, oke. Aku memang mencintai Leo, tapi aku masih menyayangi diriku dan kehidupanku. Mana mungkin, aku menerima Leo dengan keadaannya yang seperti ini. Aku nggak mau menjadi bahan ejekan semua orang karena punya pasangan lumpuh dan tak berdaya seperti kamu, Leo," terangnya.

Mama Leo meredam emosi, beliau merasa putranya sangat di rendahkan oleh Indah.

"Astaga, jadi inilah sifat asli kamu, Ndah?"

"Ya, inilah aku, Tante Siska," balasnya sinis.

"Cukup, Indah. Sudah cukup kamu membuat masalah di kehidupanku, dan sekarang aku mohon kamu angkat kaki dari rumahku," tegas Leo.

"Tenang saja, Leo yang *lumpuh,* tanpa kamu suruh pun aku juga akan pergi kok, dari sini."

Sedangkan Dira, ia hanya bisa diam. Apalagi yang akan ia perbuat, sekarang tinggal menunggu Indah angkat kaki dari rumah Leo dan semoga semuanya beres. Karena sepertinya, ia tak bisa ikut campur.

"Ck," decak Leo sambil tersenyum, tepatnya senyuman sinis. "Dari tadi ku perhatikan kamu selalu mempermasalahkan keadaanku, Ndah," ucap Leo.

"Memang itulah masalah terberatnya, Leo,'' balas Indah.

"Aku minta sekarang kamu pergi!"

Indah hanya senyum-senyum mendapat betakan dari Leo.

Sepertinya ini adalah batas kesabaran Leo. Emosinya seakan hendak meledak. Semakin ia tahan, rasanya ia seolah ingin melenyapkan Indah dari hadapannya.

Tiba-tiba saja di saat itu, Leo langsung bangkit dari kursi rodanya dan langsung berdiri. Ya, ia berdiri dengan normal. Tentu saja penampakan itu membuat Indah, Dira, bahkan mamanya di buat tercengang.

"Ka-kamu, kok bisa--"

"Kenapa. Kamu kaget melihat laki-laki lumpuh dan tak berdaya ini, bisa berdiri?"

"Leo aku--"

"Diam!" seru Leo yang langsung menghentikan ucapan Indah seketika. "Aku nggak Sudi lagi mendengar, bahkan melihat wajahmu saja aku tak akan Sudi. Sekarang aku minta kamu pergi dari sini," pinta Leo.

"Aku cinta sama kamu," ucap Indah.

Leo langsung menarik pergelangan tangan Indah, dan menyeretnya menuju pintu keluar rumah, saat perintahnya tak di acuhkan Indah.

Sementara, Mamanya dan Dira seolah jadi penonton yang hanya bisa menyaksikan tanpa bisa berbuat apa-apa.

"Jangan pernah menampakkan dirimu yang kotor itu lagi di hadapanku," ucap Leo memberi peringatan pada Indah, dan langsung membanting pintu.

Leo menghela napas panjang, di balik pintu. Sekarang, saatnya ia memberi penjelasan pada Dira dan mamanya.

Leo menghampiri Dira dan mamanya yang seolah tak percaya dengan keadaan Leo di hadapan mereka.

"Apa ini semua, Leo?" tanya mamanya buka suara.

Sementara pandangan Leo terarah pada Dira. "Aku--"

Dira bangkit dari duduknya, dan mendekat ke arah Leo. "Kamu bohongin aku, dan semua orang, termasuk kedua orang tua kamu?" tanya Dira Langsung dengan wajah penuh kekecewaan.

"Dengerin penjelasan aku dulu, Ra," balas Leo.

"Kamu keterlaluan, Leo. Kita semua mengkhawatirkan keadaan kamu, tapi semuanya cuma kebohongan."

"Aku ngelakuin itu semua agar Indah tak lagi mendekatiku," jelas Leo.

Tapi sepertinya Dira merasa kesal dengan tindakan yang di lakukan Leo.

"Maaf, Tante. Aku pulang dulu," pamit Dira langsung pada mamanya Leo, dan berlalu pergi.

"Dira!" panggil Leo, tapi di abaikan oleh Dira. Ia terus melanjutkan langkahnya keluar dari kediaman Leo.

"Arghh..," geram Leo frustasi.

"Mama senang sekali saat ternyata ini semua hanya sandiwara kamu Leo. Tapi sekarang, lihatlah. Kamu membuat Dira marah atas tindakanmu itu. Selesaikan masalahmu hingga tuntas," terang mamanya segera berlalu dari hadapannya.

Leo menganggap saran mamanya barusan adalah benar. Ia harus memberikan penjelasan pada Dira agar ia tak merasa salah paham.

Leo menyambar kunci motornya yang berada di meja, dan berniat untuk menyusul Dira ke rumahnya.

Tak butuh waktu lama buat Leo sampai di kediaman Dira, karena menggunakan motor bisa membuatnya mengambil jalan pintas.

"Tante, Diranya ada kan?" tanya Leo pada mamanya Dira yang kebetulan berada di teras rumah.

"Iya, dia lagi di kamar."

"Boleh aku ketemu sama dia?"

Mama Dira mengangguk tanda setuju. "Tante mau pergi ke rumah temen dulu. Semoga saja dia mau mendengar penjelasan kamu ya."

"Iya, Tan. Kalau gitu aku masuk dulu," ucap Leo.

Sementara mama Dira pergi, Leo segera menuju ke kamar Dira yang ada di lantai dua.

Di depan pintu kamar bercat putih, Leo berdiri.

'Tok..,tok.., tok,' suara pintu di ketok.

"Nggak di kunci, Mama," teriak Dira dari arah dalam. Tapi sepertinya Dira berpikir kalau yang mengetuk pintu adalah mamanya, padahal Leo.

Leo yang merasa mendapat ijin dari si pemilik kamarpun segera saja Masuk.

"Bukannya Mama mau pergi?" tanya Dira tanpa melihat ke arah pintu masuk.

Sedangkan Leo, ia malah terdiam mematung melihat penampakan di depan matanya.

PART : 21

Leo malah di suguhi pemandangan Dira yang hendak membuka pakaiannya. Tapi itu belum sepenuhnya, karena hanya resleting di bagian punggungnya saja yang sudah terbuka. Sebelum Dira benar-benar membuka seluruh
pakaiannya, Leo segera menghampiri Dira dan menahan tangannya. Sontak saja, itu membuat Dira kaget bukan kepalang. Ia melihat pantulan Leo di cermin yang ada di depannya.

"Jangan lanjutkan. Kamu mau, aku khilaf dan melakukan yang tidak-tidak padamu," bisik Leo di telinga Dira.

Dira yang menyadari tangan Leo berada di badannya, dan kata-kata mesumnya barusan, langsung saja balik badan dan mendorong tubuh Leo. Untungnya Leo mendarat di atas kasur.

Dira langsung memasang kembali resleting bajunya yang sudah terbuka.

Dira merasa sangat kesal pada Leo. Ia mengambil bantal guling dan memukuli Leo habis-habisan.

"Kamu kenapa, sih, Ra. Ini kan bukan salahku. Kan kamu yang ngijinin aku masuk, ya aku langsung masuklah," jelas Leo dengan wajah tak bersalahnya.

"Iya, tapi aku kan nggak tau kalau itu adalah kamu. Aku masih kesal dan marah sama kamu, dan sekarang kamu menambahnya, Leo," geram Dira.

Dira terus memukuli Leo dengan rasa kesal. Hingga Leo berhasil mengendalikannya dan mengunci kedua tangannya agar ia tak membabi-buta lagi.

"Dengerin aku dulu, Ra," ucap Leo.

"Nggak! Aku nggak mau dengerin kamu. Sekarang, aku lagi marah sama kamu, Leo," balas Dira berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman Leo, tapi itu sia-sia. Tenaga perempuan tak sekuat tenaga laki-laki.

"Dengerin aku dulu, Nadira," ujar Leo mengubah posisinya. Saat ini, ia berhasil menindih Dira, hingga ia tak bisa berontak sedikitpun.

"Lepasin aku Leo."

"Bergerak sedikit saja, posisi kita akan semakin dekat. Kecuali kalau kamu mau aku cium," ancam Leo.

Nyali Dira yang tadinya bersemangat, langsung ciut seketika.

"Diam dan dengarkan aku," ujar Leo. "Aku minta maaf soal kebohonganku yang pura-pura lumpuh. Tapi aku lakuin itu semua cuman agar membuat Indah

membuka sifat aslinya. Dan membuat mamaku bisa percaya, kalau Indah tak sebaik yang beliau kira. Jadi, ku mohon, mengertilah," jelas Leo.

Dira hanya diam tak berkomentar apa-apa, dan malah mengalihkan pandangannya dari tatapan Leo.

"Ra, lihat aku," pinta Leo.

Tapi Dira tetap pada pendiriannya, dan tak mau menatap ke arah Leo.

"Lihat aku atau aku cium sekarang juga." Leo kembali dengan ancamannya.

Dengan malas, Dira menatap kedua bola mata Leo. Jujur saja, setiap menatap mata Leo ia merasa ada sengatan listrik yang membuatnya seperti terhipnotis. Tapi tenang, itu hanya perasaan Dira. Yakali Leo bisa menghipnotis.

"Bagus. Sekarang aku mau minta maaf sama kamu. Apa kamu mau memaafkanku?"

''Minta maaf untuk kesalahan yang mana? Karena kamu punya dua kesalahan padaku, Leo," balas Dira dengan tampang kecut.

"Dua-duanya," jawab Leo.

Dira masih tak bergeming, dan masih diam.

"Ra, ayolah, pliss. Apa yang harus aku lakuin supaya kamu mau maafin aku? Aku nggak bisa tenang kalau kamu masih jutek gini padaku," ujar Leo sedikit memohon.

Sebenarnya Dira memang marah tentang kebohongan yang di lakukan Leo. Tapi, kembali ia berpikir, toh Leo lakuin itu juga buat membongkar sikap aslinya Indah.

"Baiklah," jawab Dira lirih.

"Apa?"

"Baiklah, Leo. Aku memaafkanmu," jelas Dira. Leo langsung tersenyum sumringah mendapat maaf di Dira "Tapi--"

"Tapi?"

"Tapi aku masih kesal saat kamu menyelonong masuk ke kamarku. Untung saja hanya resleting bajuku yang terbuka, kalau aku lagi nggak pake baju gimana," jelas Dira.

"Maka aku akan langsung menerkammu saat itu juga," balas Leo sambil tertawa, dan di balas tatapan tajam dari Dira. "Nggaklah, yang pasti aku akan segera mengalihkan pandanganku. Akan ada saatnya aku memiliki izin sepenuhnya atas dirimu, dan tubuhmu," terangnya lagi.

Dira tersenyum mendengar penjelasan Leo barusan. Ada kebanggaan tersendiri, saat mendengar jawaban Leo. Ia semakin merasa kalau Leo adalah laki-laki pilihan terbaik.

Leo sedikit melonggarkan pegangan di pergelangan tangan Dira, saat ekspressi Dira yang sudah berubah. Tak menakutkan seperti tadi lagi.

"Jadi, bagaimana?"

"Apanya yang bagaimana?"

"Apa kita tak melanjutkannya, aku sudah berada sangat dekat denganmu, Ra."

Dira tau kemana arah pembicaraan Leo. Tanpa pikir panjang, ia langsung meninjau perut Leo. Spontan, kedua tangan Leo yang tadinya menahan tubuhnya agar tak sepenuhnya menindih Dira, terlepas dan-----

'Cup'

Hal yang di hindari Dira dari tadi, akhirnya malah terjadi. Mereka berdua sama-sama kaget. Tapi, lama-kelamaan, rasa kaget itu berubah. Mereka seolah menikmatinya.

Beberapa saat mereka berciuman, hingga semuanya berakhir saat sebuah suara ketukan pintu membuat keduanya kaget.

"Kamu sih," dengus Dira langsung mendorong Leo yang berada di hadapannya, dan ia segera menuju pintu.

"Aku yang kena, padahal dia juga menikmatinya," gumam Leo sambil geleng-geleng dengan sikap Dira.

Dira membuka pintu, dan ternyata yang datang saat itu adalah Bibik yang membawa minuman.

"Aduh, Bibik ngagetin aja," ucap Dira.

"Nggak lagi ngapa-ngapain kan, Non, sama Den Leo?" tanya Bibik sambil celingak-celinguk menoleh ke dalam kamar Dira.

"Ya, dan Bibik mengganggu kita yang lagi ngapa-ngapain itu," dengus Dira sambil mengambil alih baki yang ada di tangan Bibik, dan kembali menutup pintu kamarnya.

"Kamu mau, aku di tuduh ngapa-ngapain kamu?" tanya Leo.

"Tentu saja tidak," jawab Dira sambil menyodorkan gelas berisi teh pada Leo yang langsung ia terima. "Cuman kesal saja, makanya ku bilang gitu.''

"Kesal? Kesal karena ciuman kita berakhir? Apa kamu ingin kita mengulanginya lagi? Aku siap, kok," ucap Leo bersemangat.

"Jangan mulai lagi."

Setelah itu, keduanya hanya diam, Dira duduk di kursi, sedangkan Leo ia malah asik tiduran di atas kasur dengan tatapan yang terus tertuju pada Dira. Sebenarnya yang punya kamar siap, sih. Dira atau Leo? Kenapa Dira merasa yang tamu adalah dirinya.

"Jangan menatapku terus," ujar Dira.

"Kenapa?"

"Aku risih," jawabnya.

"Tapi aku tidak."

Dira memasang tampang malasnya saat Leo terus membantah semua ucapannya.

Leo bangun dan menghampiri Dira, dan duduk di sampingnya.

"Bagaimana dengan skripsimu?"

Ekspressi Dira langsung berubah drastis. Ia malah tersenyum menanggapi pertanyaan Leo. "Berhasil," jawabnya.

"Maksudnya?"

"Skripsiku berhasil, dan Minggu depan aku sidang," jelasnya.

"Wah, akhirnya. Aku sudah tak sabar menunggu kamu menerima gelar sarjana," jelas Leo sambil mengesampingkan rambut Dira yang menutupi matanya.

"Aku yang wisuda kenapa kamu yang senang?"

Leo menangkup wajah Dira, dan membelainya lembut. "Karena saat itu, akau akan-----

PART : 22

"Ya, karena saat itu aku akan membuatmu jadi ..."

"Jadi?" tanya Dira yang tak sabar menunggu perkataan Leo.

"Sudahlah, abaikan," lanjut Leo yang membuat tampang Dira berubah kesal.

"Sana pulang."

"Ngusir aku?"

"Nggak. Cuman nyuruh kamu pulang aja," balas Dira. "Sekarang udah sore."

"Kita jalan yuk," ajak Leo.

"Nggak," jawab Dira cepat, dan tanpa berpikir terlebih dahulu.

"Kenapa nggak mau?"

"Sebentar lagi aku mau sidang, jadi aku harus persiapkan diri. Dan nggak ada kencan ataupun nge-date sampai itu semua selesai. Aku mau fokus," terang Dira.

Oke, sepertinya Dunia sedang terbalik. Biasanya yang ngeyel ngajakin jalan adalah Dira, tapi sekarang kebalikannya.

"Ya udah, kalau emang kamu maunya gitu. Aku mau kamu mendapatkan yang terbaik. Jangan lupa makan, dan istirahat yang cukup. Karena aku nggak mau kamu jadi kurus kering kayak kerupuk," jelas Leo.

"Perumpamaannya ngenes banget."

Leo malah tertawa melihat ekspresi Dira. "Kalau gitu, aku balik dulu ya," pamit Leo sambil mencium dahi Dira.

"Maaf, ya," ucap Dira.

"Besok, kita ketemu di kampus," ucapnya sebelum pamit.

"Siap, Pak dosen," balas Dira.

Leo segera pergi dari kediaman Dira, berhubung hari juga sudah menunjukkan pukul lima sore.

*****

Seminggu ini Dira sibuk mempersiapkan dirinya untuk sidang. Dan kini tibalah saatnya ia menunjukkan hasil kerja kerasnya, bahkan ia harus mengorbankan semua waktunya dan mengacuhkan keberadaan Leo.

"Sudah siap?" tanya Leo pada Dira yang berada di ruangan Leo, sesaat sebelum memasuki ruang sidang.

Dira mengangguk. "Aku siap, tapi aku deg-deg'an, ini benar-benar menakutkan," ucapnya.

"Kemarilah," ujar Leo meminta Dira untuk mendekat ke arahnya, dan duduk di sampingnya.

"Apa?"

"Kamu tau kan, gimana sulitnya kita jalanin semua hingga sampai ke titik ini?"

"Ya, setidaknya aku selalu mengingat sikapmu yang menyebalkan itu," balas Dira.

"Aku tak semenyebalkan itu."

"Menurutmu. Tapi menurutku, sikapmu itu benar-benar menyebalkan."

"Ya, baiklah. Tapi kamu mencintaiku, kan. Buktinya, meskipun aku menyebalkan kamu terus mengejar ku hingga akupun berhasil kamu taklukan," jelas Leo.

"Aku lagi deg-degan dan kamu malah ngebahas itu."

"Aku mau bicara hal yang penting sama kamu." Kali ini wajah Leo benar-benar serius.

"Apa?"

"Aku cinta sama kamu apa adanya, kalaupun hal yang buruk terjadi pada nilai kamu nanti, aku akan tetap memilih kamu mendampingiku seumur hidup. Jadi, jangan takut. Sidang tak ada apa-apanya di bandingkan perjuanganmu mendapatkan hatiku," terang Leo.

Dira malah langsung memeluk Leo.

"Perasaan, kata-kataku nggak ada yang bikin sedih."

"Aku nggak sedih. Aku hanya mau memelukmu saja. Aku kangen sama kamu," ujar Dira masih memeluk Leo.

"Oke, silahkan memelukku sepuasmu," balas Leo. "Lebih juga boleh," tambahnya sedikit berbisik.

Dira langsung melepaskan pelukannya di tubuh Leo. "Jangan macam-macam," gertak Dira.

"Aku kan hanya memberi saran," balas Leo.

"Udah ah, aku mau siap-siap dulu. Kelamaan sama kamu di sini, bisa-bisa aku melupakan apa yang udah ku pelajari beberapa hari ini," terang Dira merapikan rambutnya.

"Bener kan, mengingatku lebih mudah daripada mengingat pelajaran," balas Leo.

"Ntar di lanjut, ya. Doa'in aku berhasil."

"Hmm, pasti," jawab Leo

Dira segera meninggalkan ruangan Leo, dan bersiap menuju ruang sidang. Semoga saja ia berhasil dan mendapatkan gelar sarjana.

Leo menunggu Dira kembali ke ruangannya sambil membaca buku. Bukan hanya Dira yang deg-degan, jujur saja Leo pun ikut di buat deg-degan dengan hasil yang akan di dapat Dira.

Berapa jam kemudian, Leo yang masih fokus dengan buku-buku di hadapannya, tiba-tiba di kejutkan oleh suara pintu yang langsung di buka dari luar. Kesal bercampur kaget, itulah yang ia rasakan. Siapa lagi yang sering melakukan itu, kalau bukan Dira.

"Bisa nggak sih, Ra, kalau masuk itu ketuk pintu dulu," dengus Leo. Tapi Dira malah cengengesan. Ia langsung duduk begitu saja di pangkuan Leo dan merangkul leher Leo.

"Kenapa?" Leo sampai bingung dengan tingkah Dira. Apa dia kesambet?

"Aku berhasil," ucapnya sambil tersenyum sumringah.

"Benarkah?"

Dira mengangguk. Leo yang senangpun langsung memeluk Dira erat. Bahagianya tak bisa di ungkapkan lagi.

"Kerja keras kamu membuahkan hasil," ucap Leo.

"Berkat kamu juga. Kamu yang selalu pengertian sama aku," balas Dira sambil melepaskan diri dari pelukan Leo.

Dira mendekatkan wajahnya pada Leo. "Kamu yang selalu membuatku semangat," bisik Dira.

Leo langsung mencium bibir Dira saat itu juga. Ya, kali ini mereka berdua sama-sama menikmatinya. Dira merasa saat ini perasaannya berasa sangat plong, tanpa ada beban lagi.

Beberapa saat mereka lakukan itu, hingga Dira mengakhirinya.

"Jangan pernah meninggalkanku lagi," ujar Leo pada Dira.

"Tak akan pernah," balasnya.

"Aku akan menjadikanmu milikku secepatnya, agar aku memiliki hak atas dirimu seutuhnya baik lahir maupun batin," tambah Leo lagi.

Dira merasa terharu mendengar ucapan Leo.

"Mama kamu kan--"

Leo meletakkan telunjuknya di antara bibir Dira, membuat Dira menghentikan kata-katanya seketika itu juga.

"Itu urusanku, yang jelas sekarang adalah aku dan kamu."

Begitulah, hari-hari Dira yang semakin berbunga-bunga. Ia masih ingat betapa bodohnya otaknya waktu itu, hingga ia mati-matian belajar. Niat awalnya belajar karena syarat yang di berikan mamanya Leo. Tapi makin kesini, ia merasakan memiliki otak pintar itu menyenangkan. Tapi tetap saja, ia masih bisa di bodoh-bodohi oleh Leo dengan kata-katanya.

*****

Hari ini adalah acara wisuda di kampus Dira. Ya, akhirnya gelar itu berada di depan matanya. Butuh

perjuangan yang lumayan berat baginya, hingga sampai ke titik ini.

Semua keluarga masing-masing wisudawan dan wisudawati hadir, termasuk kedua orang tua Dira. Awalnya papanya mengatakan tak bisa datang, karena ada meeting di kantor. Tapi, dengan ancaman akan minum kopi bercampur sianida, akhirnya papanya memutuskan untuk hadir.

Setelah acara dari pagi hingga siang harinya, kini tiba saatnya acara malam. Ya, acara terkhusus untuk anak muda. Seperti sebuah pesta kemenangan.

Dira saat ini berada di kamarnya sedang duduk di depan cermin. Ia bingung harus ngapain. Leo memintanya untuk datang bersamanya. Masalahnya sekarang adalah, ia takut kalau-kalau semua cewek-cewek di kampus bakalan heboh. Masa iya, seorang dosen yang tampannya kelewat batas seperti Leo, pacaran sama dirinya yang hanya seorang mahasiswi.

"Dira!!!" teriak mamanya langsung mendobrak pintu kamarnya yang tak di kunci begitu saja.

"Aduh, Ma. Mama mau, tiba-tiba penyakitku kembali lagi, gara-gara sering di kagetin?"

"Maaf, Sayang. Habisnya, kamu dari tadi enggak keluar-keluar dari kamar. Mama pikir kamu malah mengerami telor sampe netas," terang mamanya.

"Mama pikir aku induk ayam," dengusnya.

"Trus, lagi ngapain? Kamu tau, itu dari tadi Leo di bawah udah nungguin kamu sampe ubanan," terang mamanya.

"Jangan nyumpahin dong, Ma. Masa pacarku yang ganteng itu, ubanan,"" dengus Dira tak terima dengan perkataan mamanya.

"Kalau nggak mau Leo ubanan nungguin kamu, ayo turun."

"Tapi, aku takut," ujar Dira.

"Takut sama Leo?"

"Bukan," jawab Dira. "Ntar, kalau semua warga kampus tau kalau aku pacaran sama Leo, gimana? Tau sendiri kan, Ma, status Leo itu di kampus apa, dan aku, apa," ujar Dira.

"Maksud kamu, takut kalau semua orang nggak terima kalau Leo yang seorang dosen, punya hubungan sama kamu yang seorang mahasiswinya. Begitukah?"

Dira mengangguk menjawab pertanyaan mamanya. Waktu jaman dirinya masih mengejar-ngejar cintanya Leo saja, ia malah di ledek.

"Udahlah, buat apa takut, sih. Leo akan nggak mempermasalahkan itu. Nah kamu, sampe stress begini mikirinnya."

Akhirnya, Dira menuruti perkataan mamanya. Mungkin, ini hanya ketakutannya saja.

"Ayok. Anak mama yang cantik gini, masa harus minder saat berpasangan sama Leo," tambah mamanya menyemangati.

Dira segera turun ke bawah, diikuti oleh mamanya.

Orang pinter mah beda. Saat menunggu Dira, masih di sempatkan Leo untuk membaca buku yang kebetulan ada meja tamu. Saking fokusnya, ia malah tak menyadari kalau Dira sudah berdiri di hadapannya.

"Leo," panggil Dira.

Panggilan itu membuat Leo mengarahkan pandangannya ke arah sumber suara, dan langsung bengong menatap ke arah Dira. Karena---

PART : 23

Leo menatap fokus ke arah Dira.

"Leo, Tante titip Dira ya?"

"Mm ... Iya, Tan," jawab Leo.

Sementara itu, mama Dira segera berlalu pergi meninggalkan mereka berdua.

Leo yang tadinya duduk di sofa, kini ia berdiri dan berjalan menghampiri Dira yang berdiri dengan gaun selutut, berwarna baby blue, dan hels berwarna hitam yang semakin membuatnya terlihat anggun.

"Ku akui, saat ini kamu benar-benar cantik,'' ucap Leo sambil menyibakkan rambut Dira ke belakang telinganya.

"Biasanya nggak cantik gitu?"

''Ya. Tapi kali ini kamu sukses membuat pandanganku tak berpaling darimu," balas Leo.

Apakah saat ini Leo sedang memujinya, atau malah menggombalinya? Entahlah, yang jelas ia baperrr cing.

"Tapi, tunggu," ucap Leo.

"Apa?"

"Lipstick kamu bleberan. Apa mau ku bersihkan dengan tisu, atau bibirku?" tanya Leo menggoda Dira.

"Ish ...."

Leo tersenyum melihat ekspresi wajah Dira , dan menyambar tisu ada di atas meja, dan mengelap bibir Dira.

"Ayok," ajak Leo sambil mengamit tangan Dira, yang langsung di sambutnya.

Mereka berdua segera menuju ke sebuah gedung yang sengaja di siapkan untuk acara malam ini.

Beberapa saat perjalanan, akhirnya mereka berdua sampai di tujuan. Dira merasa jantungnya seakan meletup-letup karena takut.

"Yakin, nih, kamu jadi pasanganku?" tanya Dira sesaat sebelum turun dari mobil.

"Menurutmu?"

"Tapi nanti kalau ada yang nggak suka dan nggak terima, kamu sama aku, gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana. Yang jalanin adalah aku, kenapa mereka yang repot. Lagian, aku juga nggak ngegaji mereka buat ngurusin kehidupanku," terang Leo.

Leo segera turun dari mobil, dan membukakan pintu mobil untuk Dira. Sepertinya, kali ini ia harus tebal telinga.

Dira dan Leo segera masuk ke ruangan di mana acara di adakan. Dan lihatlah, apa yang di pikirkan dan di takutkan oleh Dira benar-benar terjadi. Semua wanita memandanginya dengan wajah tak suka.

"Tu kan," gumam Dira berbisik sambil menekuk wajahnya.

"Tegakkan kepalamu, anggap saja mereka tak ada," balas Leo.

Dira kembali memandangi setiap mata yang mengarah padanya. Anggap saja mereka tak ada? Jelas-jelas mereka sedang memandang buruk.

Memang, semua orangpun tau kalau Dira menyukai Leo. Tapi, mereka juga tak suka kalau Leo malah membalas rasa yang dimiliki oleh Dira.

Mereka duduk di sebuah kursi, masih tetap dengan beberapa pandangan tak suka.

"Pak Leo, emang bener ya, gosip yang kita denger selama ini, kalau ternyata Bapak punya hubungan sama Dira?" tanya Hellen yang menghampiri Leo dan Dira, bersama seorang temannya

"Memangnya kenapa kalau saya punya hubungan khusus dengan Dira?" Kali ini Leo kah yang bertanya balik.

"Pak, Bapak itu kan seorang dosen. Harusnya Bapa cari wanita yang lebih baiklah, bukan gadis bodoh seperti Dira."

"Cukup!" bentak Leo menghentikan perkataan gadis-gadis itu, sambil menggebrak meja. Bahkan, Dira dan undangan lainpun di buat kaget atas sikap Leo barusan.

''Jangan pernah mengatakan itu lagi. Apa kamu sudah bisa di katakan pintar, jika di bandingkan dengan Dira. Kamu itu masih tidak ada apa-apanya," jelas Leo.

"Leo, sudahlah," ujar Dira menghentikan tindakan Leo. Dira tak ingin, kalau Leo mempermalukan dirinya sendiri.

Keadaan di ruangan yang harusnya jadi pesta meriah, seolah berubah jadi adegan drama percintaan.

Leo membawa Dira menuju ke atas panggung. Dira merasa kakinya gemetar, karena di perhatikan oleh semua orang.

"Kenapa malah kesini," gerutu Dira sedikit berbisik.

Tiba-tiba Leo berjongkok di hadapan Dira, dan sontak perlakuan Leo itu membuat Dira kaget.

"Kamu ngapain? Ayo, bangun," pinta Dira.

Leo tak menghiraukan ucapan Dira. Masih dalam keadaan berjongkok, Leo menggenggam tangan Dira.

"Aku tau ini tiba-tiba bagimu. Maaf, membuatmu kaget. Kamu tau, ini adalah saat yang sangat ku nantikan. Aku menginginkanmu untuk jadi milikku, seutuhnya," ucap Leo.

Leo masih santai saja gayanya, sedangkan Dira, keringat dingin seolah mengalir di dahinya melihat ekspressi orang-orang yang ada di sana.

"Ya, awalnya aku tak mengindahkan kehadiranmu, di dekatku. Bahkan aku merasa kamu itu bagaikan pengganggu di hidupku. Ya, kamu hanya seorang gadis bodoh dan tak bisa apa-apa. Tapi, melihatmu memperjuangkan cintamu untuk mendapatkanku, aku merasa kamu juga patut untuk di perjuangkan. Aku akan mengingat perjuanganmu itu, sampai kapanpun. Kita bisa melihat seseorang peduli dan sayang sama kita, di saat kita berada dalam masalah, ia selalu hadir. Dan aku mendapatkan itu darimu, Ra," terang Leo yang membuat semua orang yang awalnya riuh karena tak habis pikir dengan sikap Leo yang mereka anggap seorang dosen profesional, sekarang jadi ikut terbawa suasana.

"Jadi, pliss ... *Merry me, Elvio Nadira."* Leo menyodorkan sebuah cincin berwarna putih perak, dengan tiga buah permata di lingkarannya.

Darah Dira seolah berdesir, saat kata-kata itu di ucapkan oleh Leo. Ia tak menyangka kalau Leo akan mengucapkan itu dalam waktu dekat ini.

"Leo, aku ..."

"Aku mau memilikimu seutuhnya. Aku mau, kamu memberikanku tanggung jawab itu," tambahnya lagi.

Bahkan, bermimpi pun ia tidak, kalau hari ini Leo akan melamarnya.

"Terima dong, Nak," ujar seseorang yang membuat pandangan Dia yang awalnya menatap ke arah Leo, berpindah.

"Mama," gumamnya.

"Mama mau, kamu menerima Leo."

"Dan Tante mau, kamu menjadi menantu Tante," tambah mamanya Leo yang tiba-tiba bicara.

Ia kaget, mereka semua adalah disini. Tapi iya meyakini, kalau semuanya adalah rencana Leo.

Air mata Dira langsung mengucur deras. Tangisan bahagia, karena orang tua Leo akhirnya bisa menerimanya.

"Jadi?" Leo masih menunggu jawaban dari Dira.

"*Terima!! Terima!!....*" Sorakan satu persatu orang yang berada di sana, mulai bermunculan. Hingga, akhirnya semuanya ikut .

"Ya, aku mau, Leo," ucap Dira singkat, yang membuat semua orang bertepuk tangan.

Leo yang awalnya berjongkok, sekarang ia langsung berdiri dan memeluk Dira erat. Ia merasa sangat bahagia, bahkan kebahagiannya mengalahkan rasa bahagia saat memenangkan olimpiade matematika tingkat Internasional.

"Terima kasih, sudah menerimaku dalam hidupmu," bisik Leo.

Dira membalas pelukan Leo. Tapi, semoga saja ia tak terhipnotis dengan aroma tubuh Leo saat itu, yang menurutnya seperti sebuah candu yang memabukkan.

PART : 24

Di saat matahari sudah bersinar separo hari, si pemilik kamar masih berada di alam mimpinya. Bahkan ayam jantan sudah berulang kali berkokok, tapi tetap saja ia tak terbangun.

Matanya sangat mengantuk, karena semalaman tak tidur. Bukan karena belajar, ataupun karena begadang nonton bola. Tapi, ia tak bisa tidur karena masih memikirkan kejadian di acara kampus. Saat Leo melamarnya di hadapan semua orang.

"Dira."

Sayup-sayup ia bisa mendengar suara seseorang yang memanggil namanya.

"Dira, bangun," panggilnya lagi.

Kali ini, suara panggilan itu terasa sangat sangat dekat di telinganya.

Ia mencoba membuka matanya, yang seolah sangat susah untuk di buka.

Dira bisa melihat sosok Leo di hadapannya, dengan stelan jas yang sangat pas di badannya.

"Leo," gumam Dira sambil tersenyum manis.

"Ayo siap-siap, kita nikah sekarang," ajaknya.

"Apa!!!" Dira langsung berteriak histeris.

Karena kaget, Dira langsung bangun dari tidurnya dengan keringat yang mengucur di dahinya. Ya, ternyata kejadian barusan adalah mimpi belaka.

"Kamu kenapa?" tanya mamanya yang berdiri di depannya sambil berkacak pinggang.

"Aku mimpi. Masa Leo tiba-tiba datang dan langsung ngajakin aku nikah," terangnya masih dengan tampang tak percayanya.

"Makanya, jangan tidur mulu. Anak perawan pamali kalau tidur sampe siang. Kecuali kalau kamu udah nggak perawan."

"Idih, Mama apaan, sih. Aku masih perawan ting-ting, tau," dengus Dira sambil beranjak dari tempat tidurnya, untuk segera mandi.

"Jangan lama-lama mandinya. Temenin mama ke rumah tante Arini bentar," teriak mama.

"Iyes, Mom," balasnya yang sudah berada di dalam kamar mandi.

Lima belas menit kemudian, Dira turun kebawah. Ia sudah siap mengantar mamanya.

"Papa mana, Ma?"

"Yakali papa kamu di jam siang begini, masih ada di rumah," balas mamanya.

Dira duduk di kursi sambil melahap sandwich yang sudah di siapkan bibik, dan satu tangannya sibuk

mengutak-atik ponselnya yang baru saja ia aktifkan. Tiba-tiba ia langsung tersedak.

"Kalau makan, Jagan sambil main ponsel, Ra." Ingatkan mamanya.

"Ya ampun, aku lupa, Mama!!!" teriaknya histeris.

"Apa?"

"Aku janji jalan sama Leo tadi jam 10, dan sekarang udah jam 11. Jangan-jangan dia masih nungguin aku."

Bisa mati dia di serang oleh Leo, gara-gara lupa. Satu jam menunggu, itu bukan waktu yang sebentar loh.

"Mama pergi sendiri aja, ya. Aku mau nemuin Leo," ujar Dira pamit, dan langsung segera berlalu pergi.

"Hati-hati." Mamanya berpesan.

Dira berangkat menuju sebuah taman tempat biasa mereka bertemu, di antar oleh supir. Jujur saja, ia takut di marahi oleh Leo. Karena menurutnya, Leo saat marah itu tampangnya nyeremin. Tanduknya yang biasa dua, mungkin akan bercabang.

Sesampainya di sana, benar saja, ia masih melihat keberadaan Leo yang duduk sendirian di kursi taman.

Dira langsung menghampiri Leo. "Leo, maafin aku. Aku lupa kalau kita janjian," ujar Dira langsung duduk di samping Leo dengan tampang bersalahnya.

Leo memasang tampang kesalnya. Bagaimana ia tak kesal, yang di tunggu tak kunjung datang. Sampai-sampai kakinya di tumbuhi lumut.

"Kamu tau, aku sudah di sini nunggu kamu selama 1 jam, 30 menit, 60 detik," omelnya sambil melirik jam di tangannya.

Ya ampun, hitung-hitungannya tepat sekali.

"Aku ketiduran," balas Dira takut-takut.

"Jadi, jam segini kamu baru bangun?" tanya Leo kaget.

Dira mengangguk, dan memang begitulah kenyataannya. "Semalaman aku nggak bisa tidur mikirin kejadian kemarin. Aku masih belum bisa percaya kalau kamu ..."

"Kemarin aku baru melamar kamu. Gimana jadinya kalau aku ngajakin kamu nikah. Apa kamu nggak akan tidur-tidur selama satu Minggu?"

"Mau ngajakin aku nikah?"

"Aku udah melamar kamu, itu berarti kamu harus siap saat ku ajak nikah," balas Leo.

"Semoga saja ucapan Leo bukan mimpi lagi," gumam Dira sedikit memelankan suaranya.

"Maksudmu?"

"Ah, tidak," elak Dira.

"Ayok," ajak Leo sambil menyodorkan tangannya, agar di genggam oleh Dira.

"Kemana?" tanya Dira.

"Kamu sudah datang telat dan membuatku menunggu lama. Jadi, kamu harus mau, kemanapun aku membawamu," terang Leo.

"Jangan ke hotel waktu itu lagi."

"Siapa yang akan membawamu ke hotel? Oo, apa kamu segitu inginnya ku ajak ke hotel ya? Sabar, sebentar lagi, aku akan membawamu kembali hotel, dan tak akan membiarkanmu lepas dari genggamanku," terang Leo dengan senyuman evilnya.

"Ish," dengus Dira menyambut uluran tangan Leo.

Leo mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang. Dira yang ada di sampingnya hanya bingung, karena tak tau akan di bawa kemana.

Beberapa saat kemudian, Leo berhenti di depan sebuah rumah. Ya, rumah yang bisa di katakan sangat besar.

Setelah membunyikan klakson mobil, seseorang satpam yang berada di dalam sana segera membukakan gerbang, agar mobil Leo bisa masuk.

"Kita ngapain kesini, dan ini rumah siapa?" tanya Dira sesaat setelah turun dari mobil, dan mengarahkan pandangan ke sekelilingnya.

"Ini rumah kita," jawab Leo sambil merangkul pinggang Dira.

"Hah?"

"Ya, setelah menikah, kita akan tinggal di sini. Aku, sama kamu," tunjuk Leo pada dirinya, and Dira.

Tau perasaan Dira saat ini? Yap, ia sangat senang. Rasanya saat itu ia ingin jingkrak-jingkrak saking bahagianya.

"Leo, kamu benar-benar serius mau nikah **sama** aku?" tanya Dira.

"Apa semua sikapku, dan perlakuanku selama ini ke kamu, belum cukup untuk meyakinkan hatimu? Aku serius dengan semua ini."

"Hanya saja aku--"

"Ayo masuk." Leo malah meminta Dira untuk kembali masuk ke dalam mobil.

"Kita mau kemana lagi?" tanya Dira, tapi Leo tak menjawab pertanyaannya.

Leo kembali mengemudikan mobil, keluar dari pekarangan rumah. Kali ini ia mengemudikan mobil dengan berbeda dari sebelumnya. Bahkan Dirapun dibuat heran. Sikapnya seolah berubah.

Dira bisa tau, kemana arah tujuan mereka kali ini. Kerumah Dira.

Sesampainya di depan gerbang rumah Dira, Leo turun dan membukakan pintu untuk Dira.

"Kenapa kesini?"

"Aku ada urusan penting," jawabnya dingin.

"Marah padaku?"

"Mungkin untuk beberapa hari, kita nggak bisa ketemu dulu. Kalau ada apa-apa, kamu bisa chat aja. Aku pergi dulu," jelasnya pamit, dan kembali masuk mobil.

"Leo," panggil Dira, tapi tak dihiraukan Leo. Ia langsung melajukan mobilnya, berlalu dari hadapan Dira.

Sikap Leo yang berubah, membuat Dira bingung.

PART : 25

Dira segera melangkah masuk ke dalam rumahnya, masih dengan perasaan bingung.

"Loh, kok udah balik. Bukannya jalan sama Leo?" tanya mamanya yang berpapasan di ruang tengah, saat hendak pergi.

"Entahlah, aku bingung," jawab Dira seadanya.

"Bingung?"

"Ya. Aku nggak tau salah ku apa, dan di mana. Tiba-tiba dia nganterin aku balik, dan bilang '*Aku ada keperluan penting. Mungkin kita nggak bisa ketemu untuk beberapa hari. Kalau ada apa-apa kamu bisa chat aku'*. Gitu katanya, Ma. Kan aku bingung," terang Dira sambil menirukan gaya Leo bicara, dan mengacak-ngacak rambutnya sendiri.

"Eh, itu rambut Jangan di acak."

"Aku stress."

"Hah. Mama mau pergi dulu ke rumah tante Arini. Nanti mama mau langsung ke--"

"Ke?"

"Ke supermarket buat belanja. Kamu baik-baik di rumah, ya," terang mama berlalu dari hadapan Dira.

"Hoh, ayolah. Sepertinya aku akan stress memikirkan sikap Leo tadi," gumamnya berjalan lemas menuju kamarnya di lantai atas.

Di kamar, ia bingung harus melakukan apa. Pikirannya terus pada Leo. Bahkan, Leo tak menghubunginya sekalipun. Layar ponselnya saja seolah merasa bosan, karena melihat tatapannya yang tak beralih.

"Dia benar-benar marah padaku? Kenapa dia nggak nelfon atau chat aku, sih," gumam Dira uring-uringan.

"Lima menit lagi, Leo. Kalau kamu nggak kabarin aku, aku yang bakal telfon kamu," ujarnya geregetan sendiri.

Benar sekali, lima menit berlalu dan Leo tak kunjung menghubunginya. Ia memutuskan untuk menghubunginya terlebih dahulu. Tapi, kesalnya ia saat panggilannya tak di jawab oleh Leo. Rasanya, ponsel yang ada di tangannya ingin ia hempaskan ke dinding. Tapi, ia masih berpikir, kalau nanti ponselnya hancur, bagaimana cara menghubungi Leo lagi.

"Gue ... Kesal!!!" teriak Dira sambil menghempaskan badannya di atas kasur, dan memukuli bantal guling miliknya hingga babak belur. Untung saja sarung bantalnya berwarna merah hati, jadi bekas

pukulannya tak terlihat. Coba kalau putih, euh, udah biru-biru tu bantal.

Di saat yang bersamaan, ponselnya berdering pertanda ada panggilan masuk. Dia segera menyambar ponselnya, berharap itu dari Leo. Tapi saat di lihat, ternyata Kiranlah yang menelfon.

"Huftt," keluhnya.

"Hallo, Ki," jawab Dira.

"Lagi ngapain? Bisa bantuin gue nggak?" tanya Kiran di sebrang sana.

"Nggak lagi ngapa-ngapain, sih. Tapi, bantuin apa dulu, nih?"

"Lo ke rumah aja, ntar gue kasih tau," ujar Kiran

"Hmm, oke."

"Gue tunggu. Nggak pake lama, ya."

Dira menyambar tas, dan kunci mobil yang ada di atas mejanya. Setidaknya, keluar dari rumah bisa membuat otaknya sedikit agak tenang.

Ia segera menuju ke kediaman Arland dan Kiran. Kira-kira, bantuan apa yang akan di minta sahabatnya itu padanya?

"Hai, Tante," sapa Dira pada Kim, yang saat itu sedang berada di teras depan.

"Eh, Dira, udah lama nggak keliatan. Kemana aja?"

"Maaf, Tante. Kemaren-kemaren lagi sibuk ngurusin skripsi, jadinya ya gitu deh," jawabnya.

"Oo, gitu. Mm, kamu mau ketemu Kiran?"

"Iya, Tan. Ada kan?"

"Ada, kok. Liat aja di halaman belakang," jelas Kim.

"Kalau gitu, aku samperin dulu ya, Tan."

Dira berjalan segera menuju ke arah posisi Kiran berada. Ia bisa melihat sosok sahabatnya itu yang sedang duduk sambil membaca majalah.

"Akhirnya, Lo datang juga, Ra," ujar Kiran dengan senyum sumringah. Melihat senyuman Kiran, membuat Dira menaruh curiga.

"Roman-romannya, gue bakalan--"

"Yap, gue mau minta tolong sama Lo, Ra. Pliss," mohon Kiran sambil menyatukan kedua tangannya.

"Apa dulu?"

Kiran menunjukkan majalah yang ada di tangannya ke hadapan Dira. Membuatnya semakin bingung. Apa maksudnya.

"Penjelasannya?"

"Gue kan lagi hamil tiga bulan nih. Lagi masa-masa hamil mudalah. Nah, gue tuh mau--"

"Stop! Jangan bilang kalau lo mau gue nyariin ni makanan," tebak Dira sambil menunjuk foto makanan yang ada di majalah.

"Nah, sayangnya tebakan Lo itu bener banget,'' balas Kiran.

"Nggak! Gue nggak mau," tolak Dira. "Kenapa gue, kan ada Arland. Yang buat Lo hamil kan dia. Kecuali kalau Lo istri gue. Tapi, tentu saja itu mustahil. Amit-amit jabang bayi," ujar Dira sambil mengelus-elus perut Kiran.

"Ayolah, Ra. Arland lagi sibuk ngebatuin si--." Kiran menghentikan kata-katanya. "Ah, intinya gue nggak mau bikin dia susah," rengek Kiran.

"Lo nggak mau nyusahin Arland, tapi lo tega sama gue. Bikin anak mau, tapi pas ngidam nggak mau nyariin," Dira malah mengomel.

Kiran menunjukkan tampang memelasnya, agar mendapatkan simpati dari Dira.

"Argghh ... Baiklah," ucapnya.

"Wahhh, makasih Ra," ujar Kiran memeluk Dira erat.

"Eh, ingat, Beb. Anak Lo kegencet," ingatkan Dira, membuat Kiran segera melepas pelukannya.

"Jadi?"

"Kita berangkat sekarang," jawab Kiran.

''Kita? Lo juga ikut gitu?"

"Iya, gue pengen makan makanan itu langsung di restorannya," jelas Kiran.

"Harus gitu?"

"Permintaan dedek bayi, nih. Harus di kabulkan."

"Hadehh, dasar emak-emak bunting. Untung sohib gue, kalau enggak, euh," umpat Dira melambatkan suaranya.

"Gue tunggu di depan. Minta ijin dulu sama Arland, kalau enggak gue nggak mau nganterin," jelas Dira.

"Okay. Gue mau ganti baju dulu," ujar Kiran berlalu dari hadapan Dira.

Dira menunggu Kiran di teras depan, berhubung ada Kim yang sedang merapikan tanamannya.

"Mau kemana, Ra?" tanya Kim.

"Itu, Tan, mau nemenin Kiran. Dia pingin makanan apaan gitu. Perasaan, yang bikin anak, Arland. Tapi, saya yang di ajak repot," ujar Dira.

Kim malah tersenyum mendengar perkataan Dira.

"Udah, santai aja. Sekarang temenin Kiran dulu. Daripada kamu uring-uringan di rumah mikirin Leo," jelas Kim.

"Tante tau dari mana?" tanya Dira bingung.

"Nggak, Tante cuman nebak doang," jawab Kim.

"Ayok, kita jalan," ajak Kiran yang tiba-tiba muncul.

"Hati-hati," pesan Kim.

"Okay, Ma," jawab Kiran.

Mereka berdua pun segera berangkat menuju restoran yang di maksud oleh Kiran. Posisi restoran itu saja nggak tau, untung ada google maps. Kalo enggak, ya muter-muter.

Setibanya di restoran, Kiran langsung memesan menu yang menggoda matanya tadi.

Asal tau saja, di majalah, gambarnya waw banget hingga membuat air liur Kiran sampe menetes. Liat langsung, ternyata cuman sejenis sop buah yang di jual sama abang-abang yang pake gerobak.

"Kita kesini, sejauh ini, cuman ngejar ini?" tunjuk Dira pada semangkok sop buah yang berada di hadapannya.

"Begitulah," jawab Kiran yang mulai menikmati.

"Astaga! Semoga saja, kalau gue hamil nanti, nggak ada pake acara ngidam-ngidaman," gerutu Dira.

Kiran malah tertawa mendengar umpatan Dira. "Emang, kapan mau nikah? Udah mikirin hamil aja."

'pletakkk' kepalanya seolah di pukul pake mangkok es buah.

"Tau ah, gue lagi males ngebahas itu," ujarnya sambil menyantap sop buah yang ada di hadapannya, yang menurutnya rasanya sangat biasa saja.

"Lagi berantem?"

"Nggak."

"Trus, kenapa jutek gitu?"

"Nggak tau. Hah, tu dosen, tiba-tiba sikapnya berubah secepat kilat. Lebih cepat dari pada membalikkan telapak tangan," ujar Dira.

"Udahlah, tenang. Mungkin dia emang lagi sibuk. Nikmatin aja," balas Kiran.

"Nikmatin maksud lo, apa?"

"Ya, nikmatin sop buahnya."

"Gue ngerasa hari ini sikap semua orang jadi aneh. Mulai dari Leo, mama gue, Tante Kim, dan sekarang elu," terang Dira dengan wajah penuh kecurigaan.

"Bukannya apa-apa nih ya. Gue mau nikmatin ini dulu, mau konsentrasi," balas Kiran.

Sepertinya, dunia mengalami sedikit pergeseran. Mengakibatkan sikap semua orang jadi aneh, menurutnya. Tapi, entahlah.

Selesai mengantarkan Kiran kembali pulang ke kediamannya, Dira hendak langsung pulang ke rumah. Tapi, saat melewati sebuah restoran, ia malah melihat sesuatu yang membuatnya kaget. Ia menghentikan laju mobilnya, berharap pandangannya tak salah.

"Leo," gumam Dira.

PART : 26

"Leo," gumam Dira saat ia yakini bahwa yang ia lihat adalah memang benar, Leo. "Sibuk? Apa ini yang dia katakan sibuk. Dasar laki-laki!"

"Astaga! Ada Arland juga? Di saat istrinya lagi hamil, dia malah--"

Dira langsung turun dari mobilnya, dan berniat melabrak dua laki-laki yang menurutnya saat ini sangat keterlaluan.

'gubrakkk' Suara meja yang sengaja di gebrak oleh Dira.

"Dira, kamu kenapa disini?" tanya Arland kaget, karena Dira tiba-tiba saja datang.

''Apa ini yang kamu bilang sibuk?" Perkataan Dira tertuju pada Leo.

"Ra ini nggak--"

"Diem!" timpal Dira pada perkataan Arland. "Kamu juga, istri lagi hamil malah jalan sama cewek lain. Jangan samain kamu sama Leo, dia masih bebas, dan dia belum punya tanggung jawab. Sedangkan kamu sudah punya istri."

Jujur saja, inti permasalahannya saat ini adalah, Dira marah dan kesal tertuju pada Leo, tapi omelannya malah sama Arland.

Sedangkan Leo, ia hanya diam dan tak berkomentar.

"Aku, marah padamu," ujar Dira dengan wajah memerah dan langsung berlalu pergi dari hadapan Leo, Arland, dan seorang wanita di antara mereka.

"Astaga! Dira kalau marah, nyeremin, ya," gumam Arland sepeninggal Dira.

"Biarkan saja. Ayo, kita lanjut. Mungkin semuanya bisa di percepat saja, ini sedikit menyakitkan," balas Leo.

Dira melajukan mobilnya dengan perasaan yang bercampur aduk. Tapi, ia lebih kesal saat tuduhannya pada Leo, tak di gubris oleh Leo nya. Kalau tuduhannya tak benar, harusnya ia kan membantah. Tapi ini tidak, dan hanya diam.

"Kamu dari mana? Mama tinggalin lagi di kamar, pas pulang udah ngilang aja. Dan sekarang, pulang-pulang muka di tekuk gitu," jelas mamanya.

Dira langsung memeluk mamanya sambil menangis.

"Kenapa, Sayang?"

"Leo bilang lagi sibuk, aku pikir sibuk sama kerjaannya. Ternyata, dia malah jalan sama cewek lain," terangnya.

"Benarkah?"

Dira mengangguk menjawab pertanyaan mamanya.

"Sudah, mungkin wanita itu hanya rekan kerjanya, atau kliennya, mungkin," balas mama.

"Dia nggak komentar atau membantah saat aku tuduh, itu berarti dia emang lakuin itu."

"Jangan nangis lagi. Kalau kamu nangis sebelum tidur, ntar pas bangun matanya merah. Semuanya jadi rusak deh," jelas Mama.

"Apanya yang rusak sih, Mama. Hatiku emang udah rusak, gara-gaa si Leo," ucapnya masih sambil mewek nggak jelas.

"Sekarang, mending kamu tidur, istirahat yang cukup. Mama nggak mau kalau sampai kamu kurang tidur."

Saat ini ia merasa sangat kesal. Tapi anehnya, ia merasa tak sakit hati. Sudah jelas kalau Leo berbohong padanya.

Dira mengurung dirinya di dalam kamar. Matanya tak bisa tidur, awalnya. Tapi, lama-kelamaan, akhirnya ia tertidur juga.

Seperti biasa, kalau malamnya ia susah tidur, ia akan bangun telat. Biasanya mamanya akan datang ke kamar, dan heboh membangunkannya. Tapi hari ini aneh, ia tak di bangunkan sampai ia bangun dengan sendirinya.

"Tumben nggak ada yang bagunin. Padahal sekarang sudah jam 8. Apa mama lupa, kalau aku masih tidur? Atau Mama lupa kalau masih punya anak?"

Ia kembali bermalas-malasan di balik selimut.

'Ceklek.' suara pintu di buka dari luar.

Dira pura-pura tidur, saat ia mendengar ada yang masuk ke dalam kamarnya.

'Eitss, tunggu. Tapi kok suara langkah kakinya, beda," batin Dira.

"Dira, ayo bangun. Ini sudah siang dan kamu masih saja tidur," ucapnya.

Dira yang berada di balik selimut pun, tau pasti siapa pemilik suara itu. Ia langsung membuka selimut yang menutupi bagian kepalanya.

"Hah, Leo," gumamnya, saat ia lihat sosok Leo yang tengah berdiri di depannya. "Hahaha... Mungkin ini hanya pamandangan gue yang masih belum normal. Dan ini hanya mimpi," tambahnya lagi. Ia hendak kembali masuk selimut, tapi tangannya di tahan oleh Leo.

"Jangan tidur lagi," ujar Leo.

Dari situ, Dira langsung berekspresi kaget. Karena ia mulai menyadari kalau ini nyata, bukan mimpi. Leo benar-benar ada di depan matanya.

"Ngapain kamu kesini?" tanyanya dengan sedikit emosi, sambil menarik selimut untuk menutupi badannya.

"Bangun, dan cepetan mandi," pinta Leo.

"Ngapain kamu nyuruh-nyuruh aku. Kamu masih menganggap aku ada? Bukannya semalam kamu jalan sama cewek lain!"

"Cepetan mandi, atau aku yang bakal bantuin kamu mandi,'' ancam Leo.

"Nggak!"

"Wah, kamu pikir aku main-main ya?"

Leo melonggarkan ikatan dasi dan menanggalkan tuxedo nya.

Dira tau, kalau ucapan Leo tak pernah main-main. Sebelum Leo benar-benar melakukan itu, ia lebih memilih untuk tancap gas menuju kamar mandi.

"Awas, jangan lama-lama," teriak Leo.

Ya, kali ini Dira tak butuh waktu lama untuk mandi. Sepuluh menit, hanya sepuluh menit waktu yang ia gunakan untuk mandi.

"Kalian siapa?" tanya Dira kaget saat keluar dari dalam kamar mandi, melihat beberapa orang yang sudah berada di kamarnya.

"Ayo, Mbak. Saatnya Mbak Dira *bermetamorfosa* menjadi cantik, layaknya bidadari yang turun dari langit," jelasnya membawa Dira untuk duduk di kursi yang berhadapan dengan cermin.

Tentu saja Dira semakin bingung. Apa-apaan mereka semua, masuk ke dalam kamarnya tanpa permisi, dan lihatlah, kali ini ia di buat seperti seekor kelinci percobaan. Bermetamorfosa? Dikira dirinya sejenis kepompong yang akan berubah jadi ulat bulu.

"Kalian semua siapa?" tanyanya yang kembali hendak berdiri. Tapi, di tahan.

"Tenang, Mbak. Kami semua cuman membantu agar Mbak terlihat cantik di acara nanti," terangnya.

"Acara apa? Gue nggak ngerti. Siapa yang nyuruh kalian semua?"

Mereka tak menjawab, malah sibuk dengan tugasnya masing-masing. Merapikan rambut Dira, memoles wajahnya, memberi warna pada kukunya. Hingga Dira merasa kalau salon, sudah berpindah ke dalam kamarnya. Atau mungkin saja mereka salah masuk lorong waktu, dan malah terdampar di kamarnya.

"Sudah, Mbak," ucap salah seorang dari mereka.

"Apanya?"

"Dandanannya. Sekarang Mbak ganti baju dulu, atau mau saya bantuin buat gantiin bajunya?"

"Nggak usah!" tolaknya langsung.

"Baiklah, ini bajunya, Mbak."

Ia menyodorkan satu set baju kebaya, lengkap dengan hels yang berwarna senada.

"Kebaya? Ini apaan coba! Dipikir mau kondangan," tolak Dira melemparkan semua ke atas tempat tidur.

"Mbak harus pake."

"Nggak!"

Tiba-tiba saja mereka semua malah memegangi tangan Dira, mencopoti pakaiannya, dan memakaikan kebaya. Ia benar-benar di buat kesal pagi ini. Ingin berkata kasar, tapi takut dosa.

Entah kemana kedua orang tuanya, dimana Leo tadi. Apa ini semua? Apa jangan-jangan, ia akan di nikahkan paksa dengan laki-laki lain, karena Leo sudah memilih wanita lain? Oh, tidak! Sepertinya ia harus kabur dari situasi ini.

Ia sudah mengenakan kebaya, tinggal hels yang belum ia kenakan. Berpikir, sebaiknya tak pake hels, karena sulit buat berlari. Jadi, nyeker saja.

"Satu, dua, tiga," gumam Dira mulai berhitung, dan di hitungan ketiga ia langsung ngacir dari hadapan para make over yang menurutnya pada gila.

"Mbak, jangan kabur," teriak mereka.

Baru saja membuka pintu, tiba-tiba....

PART : 27

"Kamu tidak boleh dan tidak akan kemana-mana."

Leo dengan sengaja menghambat langkah Dira yang akan kabur. Bahkan rok kebayanya sudah ia singsingkan hingga lutut demi memudahkan langkahnya untuk kabur.

"Minggir, aku nggak mau nikah!" seru Dira mendorong Leo di hadapannya. Tapi, tenaganya tak sebesar itu yang bisa membuat Leo beranjak dari tempatnya.

"Kamu yakin nggak mau nikah?"

"Ya," jawab Dira langsung. "Kamu jahat, Leo," ujar Dira memukul lengan Leo. "Kenapa memaksaku menikah dengan orang lain? Sementara kamu, yang katanya cinta sama aku, malah memilih wanita lain!"

"Hah?" Leo menunjukkan tampang bingungnya.

"Udahlah, nggak usah berlagak bingung gitu," ujar Dira hendak kembali melanjutkan langkahnya untuk kabur.

Dengan cepat, Leo menarik Dira kembali ke arahnya dan langsung menggendongnya secara paksa.

"Turunin aku!!!" teriak Dira histeris, saat berada dalam gendongan Leo.

"Ya ampun, kenapa kamu jadi salah paham begini, sih," gumam Leo.

"Biar saya yang urus, kalian keluar saja," ujar Leo pada beberapa wanita yang mendandani Dira tadi.

"Baik, Mas," jawab mereka segera berlalu pergi.

Leo meletakkan Dira di atas tempat tidur, dan segera menutup pintu kamar.

"Aku mau pergi. Kamu nggak bisa maksa aku buat nikah sama orang lain, yang aku nggak cinta. Cukup kamu buat aku sakit hati karena perselingkuhanmu itu, jangan buat kebencian ku padamu bertambah," terangnya dengan air mata yang sudah membasahi pipinya. Sedih sekali rasanya mengingat hubungannya dan Leo harus kandas dengan cara seperti ini.

"Kamu salah paham dengan semua ini," balas Leo.

"Salah paham apa, hah?"

Leo menghapus bekas air mata di pipi Dira dengan lembut, dan menggenggam kedua tangannya. Tapi, karena sakit hatinya, Dira dengan sengaja menyingkirkan tangan Leo.

"Jangan menyentuhku lagi."

"Oke, aku minta maaf. Aku tak mengharapkan akhirnya malah jadi seperti ini. Tapi, melihatmu marah padaku, aku jadi tak kuat."

Dira menatap ke arah Leo dengan penuh rasa sakit hati.

"Jangan menatapku seperti itu. Aku akan menjelaskan semuanya padamu," ujar Leo.

"Apalagi? Bukanya ini semua sudah jelas. Kamu mencampakkan ku begitu saja, dan berhubungan dengan wanita lain. Di tambah lagi kamu malah membiarkanku di nikahkan dengan orang lain," jelas Dira.

"Ya ampun, Ra. Kamu berpikiran sejauh itu?"

"Menurutmu, apa lagi yang akan ku pikirkan?" tanya Dira balik.

Leo mengambil nafas panjang untuk menjelaskan semuanya pada Dira. Sepertinya, permainan ini harus ia akhiri.

"Ra, aku nggak punya hubungan apa-apa sama wanita manapun selain kamu. Aku juga nggak mungkinlah, ngelepasin kamu gitu aja setelah apa yang kita lalui selama ini."

"Pembohong!"

"Sebenarnya, aku mau bikin kejutan untuk kamu. Tapi sepertinya, kamu malah salah paham dan aku nggak tahan kalau kamu marah seperti ini padaku," terang Leo sambil jongkok di hadapan Dira yang duduk di atas tempat tidur, sambik memasangkan sepatu di kaki Dira.

"Ya, dan aku benar-benar terkejut sekarang."

"Aku mau, kamu nikah sama aku. Sekarang."

Dira memasang wajah kaget.

"Ini semua adalah acara pernikahan kita, yang sengaja ku sembunyikan darimu."

"Apa?"

"Ya, aku mau menikahimu, menjadi pelindungmu, dan menggantikan tanggung jawab kedua orang tuamu. Jika kamu mau," ucap Leo sambil mengulurkan tangannya ke arah Dira, berharap Dira menyambutnya.

Tersungging senyuman di bibir Dira, mendengar ucapan Leo. Ia berharap, semoga ini bukanlah mimpi lagi.

"I-ini bukan mimpi, kan?" tanya Dira bangkit dari duduknya. Begitupun dengan Leo yang ikut berdiri.

Leo menarik pinggang Dira, membuat Dira mendekat ke arahnya. Tanpa pemberitahuan, Leo langsung saja mencium bibir Dira. Kedua mata Dira langsung melotot mendapat perlakuan itu.

"Bagaimana, apa kamu merasakannya? Ini bukan mimpi," ujar Leo pada Dira sesaat setelah melepaskan ciumannya di bibir Dira.

"Kenapa menciumku?" dengus Dira.

"Kan sebagai bukti, biar kamu merasakan sendiri, kalau ini buka mimpi," jelas Leo.

"Jadi?"

"Kita akan segera menikah," jawab Leo sambil merapikan helaian rambut Dira yang menutupi wajahnya.

Dira langsung tersenyum sumringah dan menghambur ke pelukan Leo.

"Aku mencintaimu," bisik Dira.

"Hmm," angguk Leo membalas pelukan Dira.

Jadilah, Leo dan Dira melaksanakan akad nikah pada hari itu, yang di saksikan oleh keluarga masing-masing. Kemudian di lanjutkan dengan pesta di malam harinya. Ya, pesta yang hanya di hadiri oleh keluarga mereka.

*****

Dira langsung mencopot accesoris yang melekat di rambutnya. Ia berharap pakaian yang membuat ruang geraknya tak bebas ini segera lenyap dari tubuhnya. Ya, ia gerah dengan gaun pengantin berukuran panjang yang melilit tubuhnya.

Ia mencoba melepas resleting gaun yang ada di bagian punggungnya, tapi apa daya tangan tak sampai.

"Bantuin aku," pinta Dira pada Leo yang saat itu sedang sibuk dengan ponsel di tangannya. Ia sengaja seharian ini menonaktifkan ponselnya, karena tak mau di

ganggu dengan panggilan-panggilan yang tak penting, menurutnya.

"Maaf, membuatmu kerepotan dengan gaun ini. Tapi, aku menyukaimu saat mengenakannya," ujar Leo saat membuka resleting baju Dira.

"Tidak apa-apa," balas Dira. Ia sedikit bereaksi, saat tangan Leo menyentuh punggungnya langsung. Dingin, itulah yang ia rasakan.

"Sana, keluar dulu, aku mau ganti baju," pinta Dira pada Leo.

Leo mengenyitkan dahinya. "Kenapa aku harus keluar?" tanyanya.

"Karena aku mau ganti baju."

"Yang aku tanyakan sekarang, kenapa aku harus keluar di saat kamu ganti baju? Kenapa aku nggak boleh tetap disini?"

"Aku malu lah, masa ganti baju di hadapan kamu," balas Dira masih memegangi gaunnya di bagian dada. Karena kalau pengangannya terlepas, bisa di pastikan gaunnya akan langsung melorot ke bawah.

"Jangan lupa, statusmu sekarang adalah istriku," ujar Leo sambil membuka kemejanya dan melemparkan ke atas sofa. Meninggalkan kaos putih yang menutup tubuh atletisnya.

"Ya, aku ingat itu," balas Dira dengan wajah gugupnya melihat tingkah Leo.

Leo menarik pinggang Dira agar mendekat padanya, bahkan sangat dekat. Hembusan nafas mereka bahkan bersatu.

"Kalau kamu ingat itu, maka kamu juga harus ingat kalau kamu sekarang adalah milikku seutuhnya. Jadi, tak ada yang boleh kamu tutupi lagi dariku. Baik itu dari pemikiranmu, apalagi--"

Leo tak melanjutkan perkataannya melainkan menyingkirkan tangan Dira yang dari tadi terus memegangi gaunnya di bagian dada. Hingga membuat gaunnya langsung melorot ke lantai.

"Begini lebih baik. Aku menyukainya," bisik Leo di telinga Dira. Ucapan Leo berhasil membuat wajah Dira merona. Saat ini, tak ada lagi tempat buat menyembunyikan rasa malunya.

"Kamu keterlaluan."

"Apa? Ini keinginanku, dan kamu punya kewajiban memberikannya untukku."

Dira mengalihkan pandangannya dari tatapan Leo, berharap rasa malunya segera memudar.

"Jangan mengalihkan pandanganmu dariku. Aku tak suka itu," ujar Leo.

"Aku hanya--"

Belum sempat Dira menyelesaikan perkataannya, Leo sudah lebih dulu membungkam bibir Dira dengan bibirnya.

Bahkan, Dira merasa seolah badannya tersengat aliran listrik saat tangan Leo menyentuh tubuhnya.

Jadilah, malam itu adalah malam penyatuan bagi Dira dan Leo. Semoga, dengan berubahnya status mereka bisa membuat hubungan yang lebih baik antara keduanya. Pun juga, segera menghasilkan keturunan dengan level IQ yang lebih tinggi.

PART : 28

Cahaya mentari mulai menyusup masuk ke ruangan, dimana penghuninya masih berada dibalik selimut tebalnya. Seolah tak terganggu sedikitpun.

Hingga sebuah panggilan telfonlah yang membuat salah satu di antara mereka bereaksi.

"Ck, ya ampun, siapa, sih, di jam segini sudah nelfon. Bener-bener nggak tau sopan santun sama sekali," ujar Dira dengan ekspressi malasnya, dan menyambar ponsel yang ada di nakas.

"Hallo," ujarnya menjawab panggilan telfon.

Tapi, tak ada jawaban apapun dari sana. Ia menatap ke layar ponsel. "Jelas saja tak ada respon, ternyata nyawanya sudah tamat," ujarnya bicara sendiri.

"Ya ampun, mata gue masih ngantuk," keluhnya kembali merebahkan badan. Saat ia hendak mengubah posisi tidur menjadi miring, tiba-tiba--

"Astaga!" kagetnya sedikit terlonjak saat mendapati seseorang yang tidur di sampingnya dengan bertelanjang dada. Karena selimut hanya menutupi bagian pinggangnya kebawah. Ya siapa lagi sosok itu kalau bukan Leo. "Huftt... Nyaris saja gue lupa kalau udah nikah sama Leo. Untung saja dia masih tidur, kalau

enggak, udah pasti bakalan di nyinyirin," gumam Dira masih memegangi selimut untuk menutupi tubuhnya.

Dira kembali mendekatkan posisinya pada Leo. "Saat tidur, kamu benar-benar tenang. Sangat tampan dan-- aku menyukaimu," gumam Dira menatap wajah Leo sambil memainkan telunjuknya di wajah Leo.

Leo yang tadinya tidur pulaspun, sekarang merespon sentuhan Dira di wajahnya. Saat ia membuka kedua matanya, pandangan yang pertama kali ia lihat adalah Dira yang berada di sampingnya.

"Morning," ucap Leo masih dengan dengan wajah mengantuknya.

"Good morning, Pak Dosen," sapa Dira membalas ucapan Leo, sambil tersenyum manis.

"Aku suamimu, bukan dosenmu lagi," balas Leo sambil menarik Dira dan membawa ke pelukannya.

"Tapi bagiku, kamu masih dosen yang sangat menyebalkan."

"Ya. Tapi di ranjang, aku tak seperti itu. Benar, kan?"

Dira menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Leo. Ia benar-benar malu kalau sudah membahas itu.

"Jangan membahasnya, aku kan jadi malu," ujar Dira.

Leo justru malah semakin mengeratkan pelukannya pada Dira dan mengubah posisi ternyamannya untuk tidur.

"Ah, kenapa tiba-tiba aku menginginkannya lagi, ya," gumam Leo.

"Apa?"

"Ya-- itu," ujar Leo dengan senyuman mesumnya.

"Nggak mau, ini udah siang," balas Dira langsung duduk, melepaskan diri dari pelukan Leo. Tak menyadari kalau selimut yang dari tadi menutupi tubuhnya, melorot. Dengan sigap ia langsung kembali menyambarnya.

"Menolakku, tapi secara langsung kamu malah menggodaku." Leo langsung kembali menarik Dira hingga ia jatuh ke pelukan Leo.

Bukan Leo namanya kalau tak bisa membuat hati seorang Dira luluh. Karena Leo memang sudah menetap di relung hatinya, hingga permintaan yang di ucapkan Leopun ia sudah anggap sebagai kewajiban.

Jadilah, permainan kedua terulang kembali. Untung saja, mereka tak tinggal bersama orang tua masing-masing lagi. Kalau tidak, sedikit memalukan rasanya kalau di waktu yang sudah menunjukkan pukul delapan, dan mereka berdua masih begegerumul di kamar.

Setelah pernikahan, Leo memutuskan untuk langsung membawa Dira tinggal di rumah sendiri. Ingatkan, rumah yang waktu itu di tunjukkan Leo pada Dira?

Dira segera bergegas menuju ke kamar mandi, karena ia merasa badannya sangat lepek. Sedangkan Leo, masih berkutat di tempat tidur.

Bahkan, setelah Dira selesai mandi pun, Leo seolah tak mau berpisah dari tempat tidur. Meski tak tidur, tapi ia hanya bermalas-malasan.

"Leo, bangun dong," ujar Dira yang sudah rapi.

"Bentar lagi. Aku capek loh," jawabnya dengan suara serak.

"Aku ke bawah dulu ya, mau masak."

"Emang bisa?"

Mendengar pernyataan Dira membuat Leo tak percaya. Masa, sih, seorang Dira bisa masak?

"Meragukan kemampuan istrimu ini?"

"Tidak. Hanya saja--"

"Liat ntar, menurutmu aku bisa masak atau tidak? Pilihannya cuman dua. Kamu nggak bisa nafas karena kekenyangan, atau nggak bisa nafas karena keracunan makanan yang ku masak," terang Dira.

"Kejam amat."

"Ayo bangun dong, Leo."

"Bentar dulu. Lagian, hari ini kan aku juga nggak kemana-mana. Sebelum jadwalku padat karena kerjaan, aku mau bermalas-malasan," terangnya.

"Ya ampun," guna Dira sambil geleng-geleng kepala.

Dira berjalan ke arah lemari pakaian.

"Pakaian yang akan kamu pake, sudah ku siapkan, ya," ujar Dira.

"Iya," balas Leo.

Ternyata benar, cowok dingin kalau di depan umum, belum tentu aslinya seperti itu juga. Karena sebenarnya, mereka akan lebih hangat dan sedikit memalukan.

Dira segera keluar dari kamar, meninggalkan Leo yang masih betah di sarangnya. Ia menuju dapur untuk mulai memasak sarapan. Tinggal masak, karena semua kebutuhan dapur sudah tersedia.

Setengah jam berlalu, Dira sudah selesai berperang di dapur dengan alat masaknya.

"Udah selesai?" tanya Leo yang baru saja turun dan langsung menghampiri Dira yang menyiapkan sarapan di meja makan. Kali ini ia sudah terlihat keren, segar dan wangi. Bahkan aroma Leo seolah menusuk indera penciuman Dira.

"Udah dong, Bapak," jawab Dira.

Leo menarik tangan Dira hingga ia langsung terduduk di pangkuan Leo.

"Kenapa memanggilku dengan panggilan itu terus?" tanya Leo sambil mengelus wajah Dira.

"Suka aja," jawab Dira.

"Tapi aku nggak suka."

"Kenapa?"

"Karena sekarang, aku adalah suami kamu, orang yang yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap kamu," jelas Leo.

Dira mengalungkan tangannya di leher Leo.

"Baiklah, Leo, suamiku, sayangku, cintaku," ujar Dira sambil tertawa.

"Nakal sekali," geram Leo sambil menyusupkan tangannya di pinggang Dira.

"Tanganmu dingin sekali. Aku jadi merinding," ujar Dira hendak menyingkirkan tangan Leo yang berada di balik kaosnya.

"Aku suka menyentuh kulitmu. Apalagi menikmati bibirmu yang manis ini."

Leo mendekatkan wajahnya ke arah Dira. "Sebelum menikah, aku juga pernah menikmatinya, tapi kenapa rasanya berbeda?"

"Maksudnya, kamu pernah ciuman sama cewek lain selain aku?" tanya Dira dengan mimik wajahnya yang terlihat kesal.

"Jangan berpikiran buruk tentangku. Kamu pikir aku laki-laki seperti apa, yang memberikan ciuman pada setiap wanita. Kamu adalah wanita yang pertama kali ku cium."

Dira masih mengernyitkan dahinya karena masih belum percaya.

"Masa?"

"Aku nggak pernah punya hubungan dengan wanita manapun sebelum kamu hadir di hidupku."

"Aku yang pertama?"

"Hmm," angguk Leo membenarkan pertanyaan Dira. "Dan kamu juga wanita pertama yang ku cium. Pertama, dan selamanya," ucap Leo yang langsung mencium bibir Dira.

"Kenapa malah menciumku, bukannya kita mau sarapan," ujar Dira langsung saja melepaskan diri dari Leo dan melanjutkan sarapannya.

Leo merasa sangat kesal karena aktifitas yang ia lakukan di hentikan oleh Dira begitu saja. Padahal ia baru saja menikmatinya.

"Lain kali, kalau aku menciummu, jangan coba menghentikannya," ujar Leo masih dengan tampang juteknya, sambil menyendok kan makanan ke mulutnya.

"Kenapa?"

"Contohnya, kamu tersesat di Padang pasir. Tiba-tiba ada yang ngasih air minum. Saat air udah

hampir menyentuh bibir kamu, langsung di rebut seketika itu juga. Bisa ngebayangin kan gimana rasanya?"

"Ah, ngenes sekali," ujar Dira seolah membayangkan. "Tapi, nggak mungkin jugalah aku pergi ke Padang pasir," tambahnya lagi seolah tak perduli.

Leo memukul jidadnya. Setelah dirinya dan Dira bersatu, mungkin itu juga berpengaruh pada otak Dira yang semakin pintar untuk mengelak.

"Ayok, habisin sarapannya. Enak kan? Pastinya. Karena itu pake bumbu rahasia," tambah Dira melambatkan suaranya.

"Bumbu rahasia apa?"

"Tapi jangan bilang siapa-siapa."

Leo mengangguk dan memasang tampang seriusnya saat mendengarkan Dira.

"Aku pake, SIANIDA," jawab Dira sedikit melambatkan suaranya. Sudah pasti, jawabannya Dira membuat Leo langsung tersedak. Yang ia pikirkan adalah beberapa saat lagi ia akan mati dan meninggalkan dunia yang fana ini.

"Maaf, aku becanda, kok. Yakali aku pake sianida," ralat Dira pada ucapannya sambil menggosok-gosok panggung Leo.

"Kamu udah dua kali bikin aku kesal loh, pagi ini," ucap Leo dingin, masih mengatur laju nafasnya Karena tersedak.

Dira bisa melihat ekspresi Leo yang langsung berubah nakutin.

"Maaf, aku nggak bermaksud--"

"Udahlah, aku capek."

Leo langsung beranjak dari kursinya, dan meninggalkan Dira begitu saja.

"Leo, aku minta maaf," ujar Dira, tapi ucapannya tak di hiraukan oleh Leo.

"Ya ampun, dia benar-benar marah padaku. Hohoho... Gimana cara ngebujuk tu dosen es," gumam Dira yang juga beranjak dari kursinya, menyusul Leo yang menuju kamar.

Saat ia sampai di kamar, ia melihat Leo mengambil sesuatu dari dalam brankas.

"Leo, aku minta maaf," ujar Dira menghampiri Leo.

"Ini." Leo menyodorkan sebuah amplop pada Dira.

"Ini apa?" tanya Dira.

"Silahkan kamu baca."

Dira merasa tangannya gemetaran menerima amplop itu.

"Apa jangan-jangan ini surat--. Ah, nggak mungkin

cuman karena kesal dia langsung mengakhiri hubungan yang baru satu malam di jalani," batin Dira.

Dengan rasa was-was, Dira membuka amplop tersebut. Ia merasa deg-deg'an seolah menerima surat tanda lulus saja.

"Astaga!!!"

PART : 29

"Astaga!!!"

"Kenapa?" tanya Leo melihat ekspressi Dira.

Ya, ternyata isi dari amplop itu adalah tiket perjalanan keliling Eropa. Karena Leo tau, cita-cita Dira adalah liburan dengan pasangannya nanti setelah menikah. Ia tak sengaja membaca keinginan Dira itu, saat ia sakit dan menginap di kamar Dira.

Padahal Dira sudah berprasangka buruk, tadinya. "Aku pikir kamu marah sama aku, dan ini adalah surat ..."

Leo menghentikan perkataan Dia dengan meletakkan telunjuknya di bibir Dira. "Jangan di terusin. Aku nggak mungkinlah lakuin itu. Aku hanya becanda kok marahnya."

"Aku kira beneran marah." Dira malah langsung memeluk Leo begitu saja.

"Aku tak seperti itu. Marah karena hal sepele. Jadi, gimana? Suka dengan hadiah dariku?" tanya Leo.

Dira melepaskan diri dari pelukan Leo. "Aku suka, bahkan sangat suka. Itu adalah impianku, dulu. Tapi sekarang, itu sudah tak penting lagi. Berdua denganmu di rumah seperti ini saja, sudah ku anggap sebagai liburan," terang Dira.

"Yakin?"

"Hmm," angguk Dira. "Aku ingin kamu selalu ada di sampingku, saat aku senang, ataupun susah. Tak perlu keliling dunia, cuman untuk membuktikan kalau kamu memang benar-benar mencintaiku," jelas Dira.

"Baiklah, kalau itu maumu. Hmm, mau ikut denganku?"

"Kemana? Tapi kali ini, kalau kamu ajakin ke hotel, aku siap dan nggak akan takut lagi kalaupun kena razia," ujar Dira.

Leo malah tersenyum mendengar ucapan Dira. "Nggaklah. Ngapain juga mesti ke hotel, di rumahpun kita bisa ngelakuinnya."

Sepertinya kali ini pemikiran mereka tentang hotel, sama.

"Jadi?"

"Aku ada kerjaan di daerah Bogor, mau ikut?"

"Serius?"

"Iya. Tapi kalau kamu mau, kalau enggak juga nggak apa-apa. Biar nanti, aku minta mama buat nemenin kamu disini," terang Leo.

"Aku ikut," rengek Dira.

"Yakin?"

"Iya," jawab Dira.

"Oke. Sekarang kamu beresin barang-barang kita dulu, sementara aku mau ngambil berkas di kantornya Papa," jelas Leo.

"Emang kita berangkatnya kapan?"

"Ntar sore," jawab Leo.

"Oke," balas Dira bersemangat.

Jadilah, Dira sibuk menyiapkan barang-barang bawaan, sementara Leo menuju ke kantor papanya untuk mengambil beberapa berkas.

Sulit membayangkan memang, pada akhirnya ia dan Leo bisa menikah. Ia masih mengingat betapa sulitnya mendekati, apalagi mendapatkan Leo. Ia seolah berhadapan dengan balok es, dan berusaha mencairkannya sedikit demi sedikit. Dan saat balok es itu cair, ia seolah berubah jadi hangat. Itulah yang ia rasakan saat bersama Leo.

Sesuai rencana, tepat jam empat sore, Dira and Leo bersiap berangkat menuju Bogor.

"Sweater ku ketinggalan," ujar Dira saat Leo bersiap mengunci pintu.

"Udah di dalam mobil," ujar Leo.

"Makasih," ucap Dira.

Di perjalanan, Leo hanya fokus ke jalanan yang ada di depannya. Sedangkan Dira, saat dua jam perjalanan ia sudah tidur nyenyak.

"Ra, bangun." Leo mencoba membangunkan Dira dari tidurnya.

"Mm, aku masih ngantuk. Kepalaku pusing," gerutunya masih dengan mata terpejam. Seolah sangat susah untuk di buka.

"Nanti tidur lagi, kita makan dulu," ucap Leo lagi sambil mengelus pipi Dira yang berada di sebelahnya.

"Kamu aja yang makan, aku nanti," balas Dira yang bukannya bangun, tapi malah megubah posisi tidurnya.

"Ya udah, tidur lagi kalau kamu emang ngantuk dan nggak mau makan," ujar Leo lembut sambil mencium dahi Dira sekilas.

Leo segera kembali melajukan mobilnya, melanjutkan perjalanan menuju Bogor yang kali ini membutuhkan waktu yang lebih, karena macet.

Jam 23:30, barulah mereka sampai di tujuan. Leo benar-benar lelah melalui perjalanan yang lumayan panjang. Sementara Dira, ia masih tidur pulas seolah balas dendam karena kemarin malamnya, ia kurang tidur.

Ia tak membangunkan Dira, melainkan langsung menggendong Dira memasuki villa.

"Maaf, Den, apa Bibik panaskan lagi makanannya?" tanya seorang asisten rumah tangga pada Leo.

"Nanti saja, Bik. Aku istirahat dulu."

Leo langsung menggendong Dira menuju kamar, dan menidurkannya di atas tempat tidur.

Sejak tadi, Leo merasa sangat tak enak pada perutnya. Sakit dan mual, itulah yang ia rasakan. Buru-buru ia lari ke kamar mandi, karena perutnya seolah bergejolak hendak mengeluarkan sesuatu. Tapi nihil, itu hanya rasa mual.

"Rasanya benar-benar sakit," keluhnya sambil memegangi perutnya. Ia yakin sekali kalau magh nya sedang kambuh.

Ceracauan Leo yang menahan sakit, membuat Dira yang tidur di sampingnya merasa tersentak.

"Leo," panggil Dira dengan rengekan manjanya. Ia tak tau saja kalau saat ini Leo sedang menahan sakit.

"Hmm," jawab yang bersangkutan masih dengan sikap tenangnya.

"Ini dimana? Kita udah nyampe?" Dira langsung membuka matanya lebar-lebar dan melihat ke sekelilingnya.

"Iya," jawab Leo.

Perkataan Leo seolah bergetar, membuat Dira mengedarkan pandangannya pada Leo.

"Kamu kenapa? Kenapa pucat dan keringatan gini?" tanya Dira kaget saat ia dapati Leo sedang meringkuk di sampingnya.

"Sepertinya, magh ku kambuh, dan rasanya itu lumayan," jawab Leo.

Dira melirik waktu pada jam di pergelangan tangannya. "Dan jangan bilang kalau sampe saat ini kamu belum makan?"

"Iya, kamu benar."

"Leo, kenapa tadi kamu nggak makan?"

"Kamu tidur, mana mungkin aku makan sendirian dan meninggalkanmu di mobil," jelas Leo.

Kali ini Dira menyadari kalau ini adalah kesalahannya. Penyakit Leo kambuh karena dirinya. Dia berpikir, kalau ia tak mengenal suaminya itu sepenuhnya.

"Maafkan aku, aku nggak nyangka bakal kayak gini," ucap Dira dengan tampang sedihnya.

"Udah, nggak apa-apa. Mending sekarang, kamu tolong ambilkan obat di mobil, ya. Bawa aja kotak obatnya kesini," jelas Leo.

Dira segera beranjak, dan melakukan perintah Leo. Tak butuh waktu lama baginya, dan iapun segera kembali.

Leo berusaha duduk untuk minum obat, masih sambil menahan sakit.

"Bagaimana? Apa rasanya masih sakit? Aku takut kamu kenapa-kenapa," ujar Dira yang khawatir dengan

keadaan laki-laki yang sudah berstatus sebagai suaminya.

"Tenang aja, aku nggak apa-apa. Udah nggak sakit lagi, kok," jelas Leo. Tapi, Dira bukan anak kecil lagi yang bisa di tipu seperti itu. Mana ada obat yang baru di minum, langsung berefek. Tapi, entah kalau obat tidur.

"Aku ambilin makanan buat kamu dulu," ujar Dira kembali beranjak meninggalkan Leo keluar dari kamar.

Dira segera menuju arah dapur.

"Maaf, Non, butuh sesuatu?" tanya Bibik.

"Aku mau ambil makanan, Bik."

"Biar Bibik panasin dulu ya, Non."

"Biar aku aja, Bik. Mending Bibik istirahat saja, ini sudah larut malam," pinta Dira yang di setujui oleh Bibik.

Dira memanaskan makanan, setelah di rasa cukup, ia segera membawanya menuju kamar.

Lihatlah, saat Dira kembali pun, Leo masih meringkuk menahan sakit. Itukah yang dia katakan tadi '*sudah nggak sakit lagi,*'

"Kamu harus makan dulu, sebanyak apapun obat yang kamu minum, nggak akan pengaruh kalau kamu belum makan apapun," terang Dira sambil menyodorkan sendok yang berisi makanan ke arah mulut Leo.

Bukannya langsung menerimanya, Leo malah tersenyum pada Dira.

"Kenapa?"

"Terima kasih."

"Atas?"

''Perhatianmu padaku. Sejak mengenalmu, setiap aku sakit, kamu selalu ada untukku," jelas Leo, sambil menerima suapan makanan dari Dira.

"Kali ini, kamu sakit gara-gara aku," balas Dira.

"Bukan seperti itu. Hanya saja, kamu belum sepenuhnya mengenal diriku. Tak perlu banyak waktu, karena **dengan** sendirinya kamu juga akan mengenal kehidupanku," terang Leo.

Leo mengambil alih piring makanan dan sendok yang berada di genggaman Dira.

"Bukan hanya aku, kamupun tak boleh sakit." Kini, giliran Leo yang menyuapi Dira makanan.

"Kamu mengetahui segalanya tentangku, bahkan hal kecil sekalipun yang kadang aku sendiri mengabaikannya. Dan aku juga berpikir hal yang demikian tentangmu. Tapi lihatlah, aku malah--"

Leo meletakkan piring di nakas.

"Apa harus mengenalku dulu, sebelum kamu menjadi milikku? Kalau begitu, kenapa kamu nggak terima lamaranku setelah mengenalku lebih jauh dulu?"

Dira malah menghambur ke pelukan Leo. "Aku mau mengenalmu lebih jauh lagi. Agar aku tak melakukan kesalahan lain," ujar Dira.

"Mau mengenalku lebih jauh lagi?"

Dira mengangguk dengan posisi masih dalam pelukan Leo.

"Jangan kaget dengan semua sikap dan kebiasaanku. Yang kamu lihat biasanya, itu hanya sebagian kecil. Karena apa? Aku lebih dari itu," jelas Leo.

"Maksudnya?" tanya Dira melepaskan diri dari pelukan Leo.

"Ya, aku lebih dari itu. Apalagi kalau masalah--"

PART : 30

"Ya, aku lebih dari itu. Apalagi masalah," Leo menunjuk ke arah kepala Dira. "Aku lebih pintar darimu," tambah Leo sambil tersenyum.

"Ish, sombong," dengus Dira.

Di saat yang bersamaan, ponsel Leo yang ada di atas tempat tidur berdering. Ia segera menyambarnya.

"Dari siapa?"

"Papa," jawabnya. "Kamu istirahat dulu, aku mau angkat telfon," ujar Leo pada Dira, dan di balas Dira dengan anggukan.

"Tapi, beneran kan, perut kamu udah nggak apa-apa?"

"Iya, kan barusan juga minum obat," jawab Leo.

Leo menelfon dengan papanya di ruang tamu, sementara Dira melanjutkan tidurnya karena ini sudah tengah malam.

Setelah 15 menit, Leo kembali ke dalam kamar. Di dapatinya Dira sudah tidur nyenyak sambil memeluk guling.

"Enak aja si guling. Harusnya aku yang di peluk seperti itu," dengus Leo.

Jangan bilang kalau saat ini ia lagi cemburu dengan bantal guling. Tapi, memang itulah kenyataannya.

Leo menyingkirkan bantal guling yang ada dalam pelukan Dira, dan mengganti dengan dirinya. Lihatlah, sepertinya Dira sendiripun bisa merasakan mana yang paling enak untuk di peluk. Buktinya, ia semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Leo.

---000---

Tepat saat jam menunjukkan pukul 6 pagi, Leo terbangun dari tidurnya. Sementara Dira masih tidur nyenyak dengan posisi masih sama, memeluk Leo.

Leo mencoba melepaskan Dira dari badannya, karena ia hendak segera bangun. Awalnya susah, karena Dira seolah tak mau lepas. Tapi, akhirnya bisa.

Leo segera menuju kamar mandi, karena pagi ini ia ada urusan kerjaan yang harus di bereskan.

"Bik, aku mau ke perkebunan dulu. Nanti kalau Dira bangun, bilang aja kayak gitu," pesan Leo pada Bibik.

"Baik, Den. Tapi, Den Leo nggak sarapan dulu?"

"Nggak, Bik. Kalau gitu aku pergi dulu," pamit Leo.

Leo segera berangkat, karena lokasi pertemuan bisa di bilang cukup memakai waktu yang lumayan. Bukannya jauh, melainkan lokasi jalan menuju kesanalah yang membutuhkan waktu.

Keluarga Leo mempunyai perkebunan teh, jadi sekarang dirinya di tugaskan oleh papanya untuk meninjau ke lokasi.

Dira yang tadinya tidur nyenyak, tiba-tiba langsung terbangun dan berteriak histeris karena kaget mendengar suara petir yang sangat kuat. Sangking kuatnya, itu petir berasa meledak di telinganya.

Ia langsung keluar dari kamar, dan mendapati Bibik yang saat itu sedang bersih-bersih.

"Non Dira kenapa?" tanya Bibik yang melihat ekspresi Dira dengan wajah pucatnya.

"Aku kaget, Bik. Petirnya kuat banget," jawabnya langsung duduk
di sofa.

"Sekarang di sini lagi musim hujan, Non. Sering petir kayak barusan juga," jelas Bibik.

"Leo mana, Bik" Dira bertanya sambil mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya.

"Den Leo lagi ke perkebunan, Non."

"Aku di tinggal," keluhnya.

Dira tak berani kemana-mana, ia hanya duduk diam di sofa sambil sibuk dengan ponsel di tangannya.

Apalagi yang ia lakukan kalau bukan mencoba menghubungi Leo. Tapi nihil, entah sudah berapa puluh kali ia menghubungi, ya segitu pulalah panggilannya tak berhasil.

"Ya ampun, kenapa susah banget, sih," geramnya sambil melempar ponselnya sembarangan. Tapi itu tak akan lama, karena beberapa saat kemudian, ia akan kembali menyambarnya.

"Non, nggak akan bisa berhasil hubungin Den Leo. Karena di sana signalnya susah," terang Bibik.

"What?"

"Iya, Non. Apalagi kalau musim hujan kayak gini. Jalanan ke sana saja, makin parah. Sering juga ada longsoran."

Mendengar penjelasan Bibik membuat hati Dira semakin risau. Itu ia rasakan bahkan hingga sore harinya. Tak ada pikirannya untuk makan sedikitpun, sebelum ada kabar dari Leo.

Bibik yang tadinya pergi keluar untuk membeli sesuatu, langsung bergegas menemui Dira.

"Non," panggil Bibik dengan ragu. Ya, takut mengganggu Dira. Apalagi pikiran Dira dari tadi tak jauh-jauh dari Leo, membuat sikapnya jadi emosian.

"Apa, Bik?"

"Barusan Bibik dapat kabar kalau ada longsoran di jalan menuju perkebunan," ujar Bibik.

"Maksud Bibik, perkebunan tempat Leo?"

"Iya. Dan kabar buruknya ada beberapa mobil yang kebetulan lewat di sana, dan hanyut terseret bersama longsoran."

Nafas Dira seakan berhenti saat itu juga. Pikirannya yang dari semenjak tadi pagi sudah kacau karena tak bisa menghubungi Leo, sekarang malah bertambah.

"Apalagi ini," gumamnya.

"Tapi, semoga yang kita takutkan nggak terjadi ya, Non."

"Bik, aku mau kesana. Aku mau nyusulin Leo."

"Nggak bisa, Non. Cuaca lagi buruk, apalagi kejadian barusan. Sangat nggak mungkin buat Non kesana," jelas Bibik melarang Dira.

"Tapi, Bik. Aku menghawatirkan keadaan Leo, dan aku nggak bisa berdiam diri seperti ini."

"Non disini saja, biar Bibik minta tolong sama Mang Jaja buat nyusulin," jelas Bibik.

"Hmm, ya udah, Bik." Akhirnya Dira setuju dengan perkataan Bibik, meskipun hatinya risau.

Bahkan, hingga malam haripun Dira tak mendapat kabar apa-apa dari Leo. Mang Jaja yang menyusul pun sampai saat ini masih belum kembali.

Di saat itu, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu. Dira segera beranjak dari duduknya untuk segera

membuka pintu, berharap yang datang adalah Leo. Tapi ternyata, tidak. Justru Mang Jaja lah yang kembali, sendiri.

"Leo mana, Mang?"

"Maaf, Non. Saya belum bertemu dengan Den Leo. Karena jalan kesana tertutup longsoran yang benar-benar parah. Apalagi, beberapa kendaraan dan penumpangnya ikut menjadi korban," jelas Mang Jaja.

Darah Dira seolah berdesir. Entah kenapa pikiran-pikiran buruk terus saja menggerogoti otaknya.

"Sebaiknya Non Dira istirahat. Nanti, kalau ada kabar tentang Den Leo, pasti langsung Bibik kasih tau," ujar Bibik.

Dira melangkahkan kakinya dengan berat menuju kamar. Tentu saja bukan untuk tidur. Karena ia tak akan mungkin bisa tidur, tanpa mendapat kabar yang jelas tentang Leo.

'Tik-tok-tik-tok'

Suara detak jam dinding di kamar seperti menjadi musik tersendiri bagi Dira, saat hatinya gelisah. Bahkan saat inipun waktu sudah menunjukkan pukul 1 dinihari. Perutnya yang dari tadi sudah meminta tambahan amunisi, tak ia hiraukan sama sekali.

''Non," panggil Bibik sambil mengetuk pintu kamarnya.

"Apa, Bik. Kalau Bibik mau nyuruh aku makan, percuma, aku lagi nggak nafsu buat makan," jelasnya sedikit berteriak. Karena posisinya yang berada di dalam kamar, dan Bibik di depan pintu kamar.

"Bukan itu, Non,"

"Apalagi? Mau ngasih tau kalau belum ada kabar apapun dari Leo?"

Ia seolah bisa tau apa yang akan di katakan Bibik.

"Bukan, Non. Bibik mau bilang, ada Den Leo di depan," ucap Bibik langsung.

"Apa?"

"Iya, Non. Den Leo udah pulang, itu ada di depan,"tambah Bibik.

Dira langsung beranjak dari tempat tidur dengan segera dan membuka pintu kamar.

"Bibik serius?"

"Iya. Tapi, Non. Bibik di suruh buat ambil--"

Tanpa mendengar lanjutan perkataan Bibik, ia langsung saja berlalu untuk segera menemui Leo.

Sesampainya di depan pintu, benar saja, Laki-laki yang sudah berstatus suaminya itu kini berdiri di hadapannya.

"Leo," ujarnya langsung memeluk Leo dan menangis.

"Kenapa menangis? Apa ada masalah? Ceritakan padaku." Leo bingung dan hendak melepaskan Dira dari badannya yang saat itu dalam keadaan basah kuyup.

"Kamu nggak mengabariku sama sekali, kamu benar-benar membuatku khawatir. Aku takut kamu kenapa-kenapa, Leo." Dira kali ini benar-benar menangis tersedu.

Leo malah tersenyum melihat perilaku Dira dan membalas pelukan Dira.

"Maaf sudah membuatmu khawatir. Bukannya aku ngga mau ngabarin kamu, tapi emang nggak bisa. Karena signalnya di sana sangat susah. Apa itu yang membuatmu khawatir. Hmm?"

"Iya, apalagi aku denger ada longsor. Tentu saja pikiranku langsung tertuju sama kamu," jelas Dira masih mewek dan seolah tak mau melepaskan Leo.

"Ya ampun, pikiranmu pendek sekali," ledek Leo.

"Terserah. Pokoknya lain kali kamu pergi kemanapun, aku akan ikut. Mau matipun, bareng-bareng juga nggak apa-apa."

"Hush, nggak boleh bicara begitu," ingatkan Leo pada perkataan Dira.

"Maaf, Den. Ini handuknya," ujar Bibik yang datang menghampiri sambil menyodorkan sebuah handuk.

"Makasih ya, Bik," balas Leo.

Bibik segera berlalu dari hadapan Leo dan Dira. Kelamaan disana, bisa-bisa ntar malah baper sendiri melihat adegan romantis itu.

"Apa kita akan terus seperti ini?"

"Aku masih ingin memelukmu."

"Ya, aku tau itu. Tubuhku memang tak akan membosankan untuk di peluk. Tapi, saat ini aku lagi basah kuyup," terang Leo melepaskan pelukan Dira dari tubuhnya. "Aku nggak mau, kamu ikut-ikutan basah dan masuk angin," tambah Leo

Ia mengajak Dira untuk masuk ke dalam rumah, dan segera menuju kamar.

"Aku mandi dulu," ujar Leo pada Dira yang langsung ia angguki. Karena habis hujan-hujanan, takutnya kalau nggak mandi bisa-bisa ia malah demam. Kata kebanyakan orang, sih, begitu.

10 menit kemudian, Leo keluar dari kamar mandi. Kali ini ia terlihat lebih segar dari pada tadi, dengan tampangnya yang masih berantakan.

Bahkan, indera penciuman Dira seolah di ganggu dengan aroma menyegarkan yang berasal dari tubuh Leo. Beruntungnya ia, karena ia berhak atas semua yang ada pada Leo. Tak seperti yang lain, hanya bisa memandang dengan rasa takjub.

"Udah, wajahnya jangan sedih terus. Sekarang kan aku ada di sini," ujar Leo sambil ikut duduk di samping Dira yang masih dengan tampang ngenesnya.

"Kamu nggak tau, gimana rasanya jadi aku. Makanya bisa bilang gitu," balas Dira.

"Iya, aku paham. Maaf, aku udah buat kamu khawatir. Lain kali, aku nggak bakalan gitu lagi. Cukup kali ini aku ngeliat wajah kamu yang menyedihkan ini. Ah, aku jadi sangat merasa bersalah," jelas Leo sambil menyentuh lembut wajah Dira. "Dan juga, kenapa hari ini penampilanmu sangat berbeda? Ya, aku tau, Kamu tampak seperti ini pasti karena seharian tak mendapat belain dariku," tebak Leo.

Dira malah memukul Leo dengan bantal yang ada di sampingnya.

"Jangan bercanda," balasnya tersenyum simpul.

"Tuh, kan, baru sedikit aku menyentuhmu, dan lihatlah efeknya. Kamu langsung bereaksi. Apalagi kalau aku melakukan lebih padamu." Leo menarik Dira agar mendekat ke arahnya. Kedua tangannya langsung berhasil menyusup ke dalam kaos Dira.

"Keluarkan tanganmu dari punggungku, rasanya sangat dingin," ujar Dira, karena memang itulah yang ia rasakan. Bahkan bulu kuduknya seolah meremang.

"Jangan coba menghentikanku. Karena saat ini, aku menginginkannya," bisik Leo.

"Ini sudah tengah malam dan aku--"

Belum selesai Dira bicara, Leo sudah langsung menyerang dengan ciuman-ciumannya. Bahkan tak memberikan waktu jeda sedikitpun untuk Dira mengambil napas.

"Selalu saja begitu," ucap Dira sesaat setelah Leo menghentikan itu semua.

"Inilah aku, dan kamu harus tau," balas Leo yang langsung menindih Dira agar ia tak bisa kemana-mana.

"Kamu mengatakanku seharian ini kurang belaian darimu. Tapi lihatlah, sikapmu ini malah menunjukkan kamulah yang seolah kurang belaian dariku," ledek Dira.

"Dan kamu benar," balas Leo langsung memulai adegan panas itu.

PART : 31

Pagi ini, masih seperti kemarin, cuaca sangat tak bersahabat untuk melakukan aktifitas di luar rumah. Tapi, sangat cocok untuk pengantin baru seperti Leo dan Dira. Mereka seolah tak mau beranjak dari balik selimut.

Leo terbangun dari tidurnya, karena saat hendak mengubah posisi tidur, ternyata sebelah tangannya berada di balik tengkuk Dira.

"Ra, tanganku kram," ujar Leo membangunkan Dira yang ada di sampingnya.

Dira tak membuka kedua matanya, hanya saja ia seperti tau perkataan Leo dan langsung mengubah posisi tidurnya menjadi memeluk Leo.

"Belum mau bangun, hmm?" tanya Leo.

"Bentar lagi, ini masih terlalu pagi. Lagian, kita nggak akan kemana-mana karena di luarpun lagi hujan," terang Dira.

"Apa itu merupakan kode buatku?"

Dira yang tadinya tidur-tiduran berbantalkan dada Leo, langsung mendongakkan kepalanya menatap Leo.

"Kode apa?"

Bukannya menjawab, Leo malah menaik-turunkan alisnya dengan senyuman mesumnya.

"Ish," dengus Dira langsung bangkit dari tidur-tidurannya.

"Kenapa?"

"Udah cukup semalaman, dan sekarang, lagi? Oh, aku mau mandi saja." Dira langsung berlari menuju kamar mandi meninggalkan Leo.

Padahal Leo hanya menggoda saja, bukannya mau mengulang lagi. Itu juga ia lakukan agar Dira segera bangun, dan tak bermalas-malasan lagi.

15 menit kemudian, Dira sudah keluar dari kamar mandi dengan rambutnya yang masih basah.

"Ayo, cepetan bangun," ujar Dira pada Leo, sambil mengeringkan rambutnya di depan cermin.

"Iya," jawab Leo segera bangkit dari tempat tidur segera menuju kamar mandi dengan langkah gontainya.

Dira menyiapkan pakaian Leo di atas kasur, sebelum ia keluar dari kamar. Ternyata, saat ia sampai di meja makan, sarapan sudah di siapkan oleh Bibik di atas meja.

"Oiya, Non, masih lama kan disini?"

"Nggak, Bik. Mungkin juga entar malam balik lagi. Soalnya besok Leo udah mulai ngajar lagi," terang Dira.

"Cepet banget, Non. Nggak pergi honeymoon ke luar negri gitu?"

"Nggak ah, Bik. Honeymoon nya di rumah aja," jawab Dira tertawa.

"Semoga langsung jadi ya, Non," ucap Bibik yang langsung membuat Dira tersedak minumannya.

"Aduh, Bik. Bikin anak loh ini, bukan kue. Yang habis di panggang langsung jadi."

"Ya maksud Bibik, bisa sesegera mungkin di beri momongan," ucap Bibik meralat ucapannya.

"Amin."

Ternyata, Leo yang baru datanglah yang langsung meng'aminkan ucapan Bibik. Sementara Dira, mengikuti dalam hatinya.

Dira menyiapkan sarapan untuk Leo, sedangkan Bibik, lebih memilih untuk kembali ke dapur menyelesaikan pekerjaannya yang lain.

"Eh, kita jadi balik hari ini?"

"Iya, besok aku udah mulai ngajar lagi," jawab Leo sambil menikmati makanannya.

"Cepet amat cutinya berakhir," keluh Dira.

"Bukannya kemarin kamu nggak mau ku ajak honeymoon ke luar negri, dan milih buat di rumah aja. Biasanya aku selalu sibuk, tiba-tiba cuman bengong di rumah dan itu membosankan," jelas Dira.

"Jadi, menurutmu aku membosankan?" Dira meletakkan sendok dan garpu yang dengan sedikit kesal.

"Bukan. Bukan gitu maksudku," jawab Leo tak mau membuat Dira salah paham. "Maksudku, siang harinya. Mana mungkin kamu membosankan, justru membuatku ketagihan."

"Kamu pikir aku sejenis narkoba."

"Ya, mungkin, sejenis itu. Tapi, aku nggak pernah menggunakan barang haram itu, jadi aku nggak tau."

Setelah selesai sarapan, dan berdebat mereka berdua pun cuman menghabiskan hari dengan ngobrol di teras belakang. Apalagi penyebabnya kalau bukan cuaca yang tak bersahabat.

Leo yang tadinya duduk di samping Dira, kini ia mengubah posisinya dengan tiduran berbantalkan kedua paha Dira.

"Begini lebih enak," ucapnya sambil memejamkan kedua matanya.

Dira hanya membalas dengan senyuman sambil mengelus lembut rambut Leo.

"Ra, apa kamu nggak mau kerja?"

"Enggak," jawab Dira cepat seolah tak berpikir lagi saat kata itu ia ucapkan.

"Kenapa?"

"Karena statusku saat ini adalah seorang istri. Seorang istri akan mengabdikan hidupnya hanya pada suaminya. Tapi kalau suamiku memintaku untuk bekerja, akupun akan menurutinya," jelas Dira.

Leo membawa tangan Dira menuju bagian dadanya.

"Cukup bekerja padaku saja. Aku tak ingin ada yang mengatur hidupmu selain aku. Aku nggak mau pikiranmu nantinya malah sibuk dengan pekerjaan, dan mengabaikan ku," terang Leo.

"Semoga saja kamu tak melakukan itu padaku," balas Dira.

Leo langsung duduk, dan menatap tajam ke arah Dira.

"Aku bukan laki-laki seperti itu. Apalagi saat ini aku sudah punya kamu yang merupakan tanggung jawabku. Bukan hanya tanggung jawab lahiriah, tapi juga tanggung jawab agar tak membuatmu kesepian, ataupun merasa di acuhkan. Akan ku pastikan, kalau kamu nggak akan merasakan itu," terang Leo.

"Apa aku yang baru menyadari kalau kamu itu sangat romantis," balas Dira membalas perkataan Leo.

"Karena aku nggak pernah bersikap seperti ini pada wanita lain selain kamu."

"Sepertinya aku memang harus bangga menjadi istrimu."

"Tentu saja. Aku tampan, dan pintar, kurang apalagi coba," ujar Leo seolah membanggakan dirinya pada Dira.

"Bisa tidak, jangan membawa-bawa kepintarannmu. Dasar sombong," dengus Dira sambil memanyunkan bibirnya.

Tentu saja itu menarik perhatian Leo. "Ini bukan di kamar, jadi, jangan coba menggodaku dengan bibirmu yang manis itu," bisik Leo sambil menunjuk ke arah bibir Dira.

"Erggh..., pikiranmu jorok sekali."

"Apa? Kenapa? Aku kan bicara seperti itu padamu yang adalah istriku. Sah-sah ajalah."

"Iya, Pak Dosen, Anda benar," balas Dira.

"Aku pikir, aku tak akan pernah mendengar kalimat itu lagi. Tapi sepertinya, kamu sangat menyukainya," ujar Leo.

"Aku lebih menyukaimu daripada kalimat itu."

"Ikut aku," ajak Leo langsung saja menarik tangan Dura untuk segera mengikutinya.

"Kemana?"

"Kamar."

Sepertinya Leo benar-benar tak tahan godaan. Apalagi Dira seolah mencoba menggodanya.

Semoga saja usaha mereka segera membuahkan hasil. Jadi, olah raga pagi petang tak sia-sia begitu saja.

Seperti rencana, malam ini mereka berdua akan balik. Memilih waktu malam karena menghindari macet.

"Mending kita kemarin pake supir," ucap Dira.

"Kenapa? Apa nggak suka di supirin sama aku?"

"Bukannya gitu. Aku kasihan ngeliat kamu capek bawa mobil berjam-jam gini. Atau, mau ku gantiin?"

"Menurutmu, apa aku mau membiarkanmu bawa mobil?"

Dira menggeleng menjawab pertanyaan Leo. "Nah, makanya. Sekarang mending kamu tidur yang nyenyak, dan mimpiin suamimu yang tampan ini. Oke?"

"Aku sudah mendapatkanmu di dunia nyata, kenapa aku harus memimpikanmu?" tanya Dira.

"Karena aku ingin, dunia nyata dan dunia mimpimu hanya memikirkan aku, bukan yang lain."

Dira tersenyum manis mendengar perkataan Leo. Mungkin inilah salah satu sikap Leo yang tak banyak orang mengetahuinya. Ia dingin di luar, tapi aslinya begitu hangat. Beruntungnya Dira, karena Leo menunjukkan sikap hangatnya itu hanya pada dirinya.

PART : 32

Mulai hari ini, Leo akan kembali dengan pekerjaannya sebagai dosen. Sementara Dira dengan status barunya sebagai istri dari Leo.

Dira menyiapkan pakaian yang akan di kenakan oleh Leo. Ia ingin suaminya itu terlihat rapi, dan ganteng seperti seperti biasanya. Tapi, ada sedikit rasa yang menghantui Dira.

"Kenapa bengong?" tanya Leo yang sudah keluar dari kamar mandi. Ia sudah mengenakan kaos putih dan boxer.

"Nggak," elak Dira.

"Aku yakin kalau kamu pasti memikirkan sesuatu," ucap Leo tak yakin dengan jawabannya Dira.

Leo mengambil kemeja yang sudah di siapkan oleh Dira, dan mengenakannya. Begitupun dengan Dira yang membantu Leo memasang kancing kemejanya.

"Nanti di kampus, pasti akan banyak mahasiswi baru," ujar Dira.

"Tentu saja. Ini kan tahun ajaran baru. Dan masalahnya?"

"Aku yakin, mereka pasti menyukaimu," tambahnya lagi.

Leo menahan tangan Dira yang sibuk memasang kancing kemejanya. Ia merangkul pinggang Dira membuat Dira mendekat padanya.

"Jadi, itu yang membuatmu risau?"

"Tentu saja, aku kan istrimu."

"Ya, kamu adalah istriku. Dan buatmu istriku, kamu tenang saja, suamimu ini adalah milikmu seutuhnya, dan hati suamimu ini hanya untuk memikirkanmu. Sudah ku kunci, agar tak ada wanita lain yang dapat memasukinyatl," jelas Leo.

"Ya, aku percaya padamu. Tapi, salahkah aku punya sedikit rasa--"

"Nggak, kamu nggak salah. Justru, aku menyukainya. Itu berarti kamu benar-benar memikirkanku."

"Ada yang bilang, laki-laki mempunyai tingkat kebaperan yang lebih tinggi dari wanita. Bahkan, jika ada seorang wanita yang hanya berkata 'hai' saja, laki-laki bisa di buat terpesona."

"Dira, Sayang," ucap Leo sambil memeluk Dira. "Tak semua laki-laki punya sifat dan sikap yang sama. Tapi akan ku yakinkan dirimu, kalau aku bukanlah laki-laki yang seperti kamu sebutkan tadi."

Dira membalas pelukan Leo.

"Aku nggak mau kamu seperti itu," ujar Dira.

"Sebagai seorang istri, doakan aku agar selalu menjaga hatiku hanya menjadi milikmu."

"Pasti," balas Dira.

Bukan apa-apa, Dira sudah pernah menjadi seorang mahasiswi. Jadi ia tau betul bagaimana nantinya sikap para mahasiswi baru saat melihat seorang dosen tampan ada di kampus.

---000---

Apa yang di pikirkan Dira tadi benar-benar terjadi, dari saat Leo turun dari mobil, ia sudah di perhatikan beberapa pasang mata hingga ia memasuki ruangannya.

"Ya ampun, ganteng amat tuh orang," ucap salah seorang mahasiswi.

"Iya, apa mahasiswa disini juga, ya. Semoga saja begitu," balas yang lain.

"Maaf, Kak," ujar mereka menghampiri beberapa orang senior yang berada tak jauh dari mereka.

"Ya, ada apa?"

"Boleh tau, cowok ganteng yang barusan masuk ke ruangan itu siapa, ya? Kok ganteng amat."

"Tinggi, putih, dan dingin gitu?" tanya si Kakak senior balik.

"Iya," jawab yang satunya lagi.

"Naksir?"

"Ah, si Kakak mah. Tentu saja, orang gantengnya akut gitu siapa yang nggak naksir. Mungkin Kakak juga naksir."

Si senior malah tertawa mendengar perkataan si mahasiswi baru.

"Apa ada yang lucu?"

"Nggak, sih. Hanya saja, perasaan suka kalian itu mending di Pendem aja dalam hati, terserah ntar mau jadi jerawat atau apalah."

"KenaWhy? Jelaskan."

"Namanya Axel Leo Dinata, salah satu dosen disini," terangnya.

"Wahhh, bakalan semangat kuliah terus, nih kita," ucapnya girang.

"Cukup hanya kenal sebatas dosen dan mahasiswi, karena apa? Karena Pak Leo sudah nikah. Jadi sebaiknya mending kalian bubar jalan deh."

"Serius, Kak, Pak Leo udah nikah?" tanyanya tak percaya.

"Apa perlu aku minta istrinya untuk datang menemui kalian buat kenalan?"

"Eng-nggak usah, Kak. Kita cabut dulu," ujar mereka berdua langsung ngibrit.

"Dasar bocah," ledek mereka melihat ekspressi terkejut mahasiswi baru saat tau ternyata Leo sudah menikah.

Semua orang di kampus ini juga tau, bagaimana perjuangan Dira mendapatkan hati Leo. Hingga berakhir dengan Leo yang memberikan hatinya untuk Dira.

"Cie, pengantin baru," tiba-tiba seseorang datang menghampiri Leo yang sibuk di ruangannya. Ya, dialah Arland.

"Entah kenapa, semua orang yang ku kenal tak pernah mengetuk pintu saat masuk ke ruangan ku," dengus Leo.

"Termasuk Dira," tambah Arland.

"Ya, begitulah."

"Tapi masalah hati, dia harus mengetuknya berkali-kali agar aku mau membukanya."

"Keterlaluan," balas Arland sambil menyambar sebuah buku yang berada di atas meja.

"Bukan keterlaluan. Aku hanya waspada saja, saat sesuatu yang asing datang memasuki hatiku. Lihatlah, dia tak berhenti mengetuk, hingga akhirnya masuk ke dalamnya. Sebagai pemiliknya, aku tak akan pernah membiarkannya keluar selangkah pun. Tak akan pernah."

"Katakan kata-kata romantis itu pada dia yang ada di hatimu, bukan padaku."

Leo hanya tersenyum mendengar ucapan Arland. Tiba-tiba ponsel Leo yang ada di hadapannya berdering.

"Dan diapun menghubungimu. Benar kan?"

"Diamlah," balas Leo

"Ya ampun, Kiran Sayang. Kenapa kamu nggak menelfonku. Aku iri melihat Leo dan Dira," ujar Arland seolah meledek Leo.

Leo menjitak kepala Arland, dan langsung menyambar ponselnya untuk menjawab panggilan dari sang istri tercinta.

---000---

Awalnya Dira hanya tidur-tidurannya di kamar, tapi lama kelamaan ia malah benar- benar tertidur. Bahkan, ia tak tau saat seseorang memasuki kamar dan menghampirinya.

Ia menyentuh lembut pipi Dira, membuat si empunya sedikit bereaksi, tapi tetap tak bangun.

"Dira," panggilnya.

"Hmm," jawab Dira hanya dengan lenguhan kecil tak bermakna.

"Apa kamu akan tetap tidur?"

"Jangan mengganggguku," balasnya seolah memperbaiki posisi tidurnya.

"Baiklah, apa kamu akan tetap tidur setelah ini," gumamnya.

Ia yang masih duduk di samping Dira, perlahan mulai menyentuh wajah Dira dengan jari-jarinya. Tapi sepertinya tak mempan sama sekali.

"Sepertinya kamu mau yang lebih, ya."

Tanpa berpikir panjang, tangannya mulai menerobos masuk ke dalam kaos Dira, yang pastinya langsung menyentuh bagian perut Dira.

Spontan, kedua bola mata Dira yang tadinya seolah susah untuk di buka, sekarang langsung melek sempurna.

"Apa kamu tetap akan tidur saat aku melakukan ini?" tanya nya pada Dira. Nafasnya yang berhembus di telinga Dira seolah membuatnya merinding.

"Kyaaaa!!!!!" Teriak Dira langsung tersadar dan langsung mendorong seseorang yang berada di belakangnya dengan spontan. Bisa-bisanya seseorang yang bukan suaminya menyentuhnya. Ini benar-benar dosa.

"Bruggh." Suara seseorang yang berhasil jatuh ke lantai.

"Astaga, Dira!!!"

"Omaigat!"

PART : 33

"Astaga, Dira!!!"

"Omaigat!" Dira kaget saat menyaksikan seseorang yang tergeletak di lantai dengan kondisi yang menyedihkan. "Kamu ngapain tiduran di lantai?" tanya Dia yang membantu Leo untuk berdiri.

"Dengan tanpa dosanya kamu masih bertanya," dengus Leo dengan kesal.

Dira tertawa melihat ekspressi kesal Leo. Tampangnya sangat lucu.

"Maaf, aku pikir kamu siapa. Habisnya, kamu tiba-tiba menyentuh tubuhku. Ya sudah, cara menyelamatkan diri memang seperti itu," jelas Dira.

"Ganas sekali."

Leo membuka kemejanya, dan meninggalkan kaos berwarna putih yang menutupi tubuhnya.

"Gimana hari ini di kampus?"

"Biasa aja. Nggak ada yang istimewa," jawab Leo.

"Nggak ada cewek cantik atau--"

"Sayang, aku ke kampus, ya ngajar, bukan buat seleksi gadis mana yang cantik, dan bukan,'' ujar Leo.

"Bedanya dari tahun kemarin, apa?"

"Sama saja, bedanya ya kita. Tahun kemarin kita tak punya hubungan apa-apa. Tapi sekarang, kamu adalah hidupku," terang Leo.

"Jawabannya nggak nyambung," balas Dira. "Ayok, kita makan. Aku udah masak tadi," ajak Dira.

"Kamu tunggu di bawah, aku mau mandi dulu. Gerah," ujar Leo.

Akhirnya Dira duluan menuju ruang makan sambil menyiapkan makanan untuk dirinya dan Leo. Sedangkan Leo mandi.

Begitulah, rutinitas Pasangan pengantin yang masih di mabuk cinta menikmati hari-hari mereka. Pagi hingga siang, bahkan kadang sore, Leo melakukan aktifitasnya di kampus sebagai pengajar. Setiap weekend Leo usahakan mengajak Dira untuk liburan, agar ia tak merasa di acuhkan.

Bahkan orang tua Leo berharap ia bisa mengurus bisnis keluarga. Tapi untuk saat ini, ia masih belum bisa menerima. Bukan karena apa, alasannya cuman satu, ia tak ingin waktunya hanya habis untuk pekerjaan dan istrinya lah yang menjadi korban. Ya, korban kekurangan waktu.

Baginya, hartanya saat ini sudah cukup untuk keluarga kecilnya.

Tapi, kadang ia akan membantu di saat papanya membutuhkan bantuan.

---000---

Seperti biasanya Dira akan bangun setiap pagi, dan menyiapkan sarapan. Kali ini ia merasa sangat capek, dan tak bertenaga. Tapi ia masih usahakan untuk tetap melakukan kewajibannya melayani Leo saat sarapan.

"Kamu baik-baik aja, kan?" tanya Leo pada Dira. Ia bisa melihat raut wajah Dira yang tak seperti biasanya.

"Hmm..," angguk Dira.

"Sepertinya kamu lagi nggak sehat. Kita ke dokter, ya?" ajak Leo.

"Cuman lagi masuk angin. Istirahat bentar juga sembuh," jawab Dira tak ingin Leo khawatir.

"Kamu nggak sarapan?"

"Lagi nggak nafsu makan. Jangankan buat makan, ngeliatnya aja berasa pingin,"

Belum selesai Dira bicara, ia langsung menutup mulut dengan telapak tangannya.

"Kenapa?" tanya Leo.

Dira langsung beranjak dari kursinya, dan segera melangkah menuju ke arah wastafle. Sedangkan Leo ikut mengekorinya karena khawatir. Tiba di sana ia langsung muntah-muntah.

"Mending aku anterin kamu ke dokter ya. Ini kamu lagi nggak baik-baik aja loh," ujar Leo sambil mengosok-gosok tengkuk Dira agar sedikit legaan.

Dira tak langsung menjawab ataupun merespon ajakan Leo. Ia masih sibuk mengeluarkan isi perutnya yang seolah hendak keluar, tapi nggak keluar-keluar.

"Kita langsung ke dokter aja, ya?"

"Nggak, nggak, ntar aja. Aku nggak apa-apa. Cuman kepalaku pusing banget, istirahat bentar juga baikan, kok," jelas Dira menolak ajakan Leo.

"Tapi, Ra,"

"Udah, aku nggak kenapa-kenapa. Kalau aku merasa sakit, aku bakalan bilang, kok, ke kamu," balas Dira seolah menenangkan hati Leo. Padahal saat itu ia merasa kepalanya seolah habis di pukul pake palu, benar-benar pusing.

"Serius?" tanya Leo yang di jawab Dira dengan anggukan.

Akhirnya, Leo membantu Dira untuk kembali ke kamar. Semoga saja yang di katakan Dira memang benar, kalau ia hanya masuk angin.

"Mau aku bikinin teh hangat?" tanya Leo.

"Nggak usah. Kali ini aku cuman butuh istirahat aja, kok," jelas Dira.

Leo menggulung lengan kemejanya hingga siku, dan membelai lembut kepala Dira.

"Kalau kamu sakit kayak gini, aku nggak bisa konsen buat kerja," ujar Leo.

"Nggak boleh gitu. Kamu harus profesional dong. Sana, berangkat ke kampus."

"Kalau ada apa-apa sama kamu saat aku nggak ada, gimana?"

"Aku kan bisa nelfon kamu, Leo. Jaman udah canggih begini, jangan di kira masih jaman batu dong," ledek Dira masih dengan menahan ringisnya. "Udah, sana, jangan sampai telat."

"Baiklah. Tapi, kalau kamu merasa sakit, atau butuh sesuatu segera hubungi aku, ya?"

"Iya," jawab Dira.

"Ya udah, kalau gitu aku berangkat dulu," pamit Leo sambil mengecup bibir Dira sekilas.

Leo segera berangkat menuju kampus, meskipun hatinya sedikit tak tenang meninggalkan sang istri dalam keadaan tak sehat.

Dari semenjak Leo berangkat, hingga sekarang sudah menunjukkan jam sebelas, Dira merasa pusing yang ia rasakan dari pagi belum ada angsurannya. Bahkan, dari tadi ia sudah bolak-balik ke kamar mandi karena muntah-muntah, meskipun tak ada yang akan ia keluarkan.

"Ya ampun, ini gue kenapa, ya. Biasanya kalau pusing karena masuk angin, istirahat bentar juga

mendingan. Tapi ini, berkurangnya enggak, malah berasa makin parah," gumamnya.

Hingga siang pun, Dira masih tetap berada di atas tempat tidur. Ia hanya bangun saat rasa mual mulai melanda, saat itulah ia langsung menuju kamar mandi.

Sekembalinya ia dari toilet, bersamaan dengan masuknya Leo yang baru kembali dari kampus.

"Ya ampun, kenapa wajah kamu makin pucat aja," kaget Leo dengan wajah khawatir saat mendapati kondisi Dira malah makin parah dari saat tadi pagi.

"Masih pusing, belum berkurang sama sekali," jawab Dira.

"Kita ke dokter, ya. Kalau di biarin, kondisi kamu bisa makin parah."

Dira menggeleng. Jangankan ke rumah sakit, buat jalan aja ia merasa tak bertenaga.

"Ntar aja, kepalaku pusing, mual, dan aku merasa tak bertenaga," jelas Dira sambil berbaring dengan Leo yang ada di sampingnya.

Satu yang terlintas saat Dira mejelaskan apa yang ia rasakan.

"Ra, apa kamu udah telat?"

"Telat apaan, sih, Leo?" tanya Dira balik, seakan tak begitu merespon kemana arah pertanyaan Leo.

"Ya, telat datang bulan," ujar Leo.

Sontak, Dira yang tadinya ogah-ogahan menanggapi perkataan Leo, sekarang ia seolah mencerna dengan jelas.

"Maksud kamu, aku--"

"Hmm ... jangan-jangan kamu hamil," tebak Leo. Buka hanya sekedar menebak, tapi lebih tepatnya ia sangat berharap.

"Hamil," gumam Dira.

Ia langsung melihat ponselnya, lebih tepatnya ia langsung melihat kalender di ponselnya.

"Astaga!" Dira kaget.

"Kenapa?"

"Udah telat,"

"Apanya?"

"Harusnya awal bulan udah dapet. Sekarang udah mau akhir bulan, tapi masih belum," jelas Dira.

"Itu berarti kamu ..."

PART : 34

"Itu berarti kamu ..."

Leo tak melanjutkan ucapannya, tapi malah langsung memeluk Dira.

"Aku hamil?" Dalam pelukan Leo, Dira masih bertanya dengan ekspressi bingung.

"Itu semua sudah membuktikan kalau kamu benar-benar hamil," ujar Leo.

Dira bisa melihat dengan jelas ekspressi wajah Leo saat itu. Ia bisa memahami perasaan Leo yang sangat ingin mempunyai bayi. Semoga saja apa yang Leo harapkan benar-benar terjadi.

"Kita ke dokter?"

"Harus?"

"Tentu saja. Agar kita bisa membuktikan kebenarannya, bahwa di rahimmu sudah ada calon anak kita," jelas Leo sambil menyentuh perut datar Dira. "Mau, kan?"

"Iya, aku mau," jawab Dira setuju.

Dira dan Leo segera menuju ke sebuah Rumah sakit. Di perjalanan pun, Dira masih mual-mual. Tapi ia berusaha menahannya. Ia tak ingin Leo malah menjadi repot kalau-kalau ia sampai muntah di dalam mobil.

Setelah mengisi formulir, Dira dan Leo segera menuju ruang dokter yang akan memeriksa Dira.

Jujur saja, entah kenapa saat hendak memasuki ruangan periksa, Dira merasa deg-deg'an. Ia merasa situasi ini lebih membuat jantungnya berdetak lebih cepat, dari pada saat first night-nya bersama Leo.

"Jangan takut, kamu nggak akan di suntik, kok," bisik Leo.

"Siapa juga yang takut di suntik," balas Dira.

"Trus, kenapa?"

"Aku lagi mikirin, kalau ternyata yang kamu harapkan belum--"

"Udah, Jangan di pikirin. Kalau memang yang kita perkirakan salah, mungkin memang belum saatnya aja. Atau mungkin kita disuruh menikmati hari-hari berdua dulu," jelas Leo.

"Ish, kamu ini," dengus Dira.

Mereka berdua masuk saat nama Dira di panggil oleh seorang suster.

"Jadi, apa keluhan yang anda rasakan?"

"Hmm, rasanya kepala saya sangat pusing, dok. Mual, tapi bisa dikatakan nggak ada yang keluar. Soalnya saya juga belum makan apa-apa. Badan rasanya lemes banget, dan pinginnya baring Mulu," jelas Dira.

"Apa istri saya ham,"

Dira langsung menyikut lengan Leo, hingga perkataan Leo terhenti seketika.

"Ayok, ikut saya. Kita akan tes urine dulu," ajak dokter pada Dira. Nggak mungkin dong, Leo yang diajak buat tes urine.

Dirapun mengikuti langkah dokter yang mengajaknya, kemana lagi kalau bukan ke toilet.

Leo menunggu dengan penuh rasa harap. Jelaslah, sebagai laki-laki ia sangat berharap segera memiliki anak.

Beberapa menit kemudian, Dira dan dokter kembali. Tapi, pandangan Leo malah tertuju pada Dira. Ya, raut wajah Dira yang menunjukkan sikap biasa saja.

"Kenapa? Gimana hasilnya?"

"Maaf, Pak. Sepertinya anda harus bersabar lagi. Karena hasilnya, negatif," jelas Dokter.

Ada sedikit rasa tak senang yang di rasakan Leo, tapi tentu ia tak boleh menampakkan itu, terutama pada Dira.

"Ah, iya, dok, nggak apa-apa. Toh kita juga baru menikah. Mungkin kali ini memang kami belum berhasil," balas Leo masih bersikap tenang.

"Kamu yakin nggak apa-apa?" tanya Dira.

"Iya, nggak apa-apa," jawabnya.

"Ya sudah, ini saya kasih resep buat di tebus. Setelah meminumnya, mual dan pusing yang anda

rasakan akan mulai berkurang. Satu lagi, Jangan lupa untuk meminum tablet tambah darahnya. Itu sangat penting dengan kondisi anda saat ini," jelas Dokter pada Dira.

"Banyak banget, dok," ujar Leo.

"Supaya istri anda cepat pulih," balas dokter.

Dira dan Leo segera kembali pulang, setelah sebelumnya Leo menebus obat Dira di apotik.

"Baru kali ini aku liat obat-obatan kayak gini," ujar Leo sambil mematut-matut obat Dira saat sampai di rumah dan menuju kamar.

"Mana aku tau, mungkin beda bentuk tapi khasiatnya sama. Menyembuhkan," balas Dira sambil nyengir kuda.

"Sok pintar. Tentu saja semua obat khasiatnya memang untuk menyembuhkan."

"Leo, kamu nggak kenapa-kenapa, kan? Nggak marah?"

"Marah kenapa?" tanya Leo sambil duduk di samping Dira.

"Marah karena apa yang kamu harapkan belum kamu peroleh. Kamu berharap aku benar-benar hamil, tapi nyatanya,"

Leo menarik Dira ke pelukannya.

"Sayang, jujur saja sebagai seorang suami aku ingin berharap. Tapi, kamu pun juga tau, kan. Kadang, kita

juga harus siap, saat harapan tak sesuai dengan kenyataan."

Dira melepaskan diri dari pelukan Leo.

"Apa kamu benar-benar ingin punya anak?"

Leo tersenyum menanggapi pertanyaan dari Dira.

"Kita udah nikah, dan apa lagi yang di harapkan kalau bukan mempunyai keturunan," balas Leo.

"Sebenarnya aku ..."

Raut wajah Leo yang tadinya biasa saja, sekarang seolah berubah jadi dingin.

"Jangan bilang kalau kamu belum siap untuk punya anak," tebak Leo.

"Bukan, bukan itu. Jangan berpikiran buruk padaku," sanggah Dira.

Bagaimana Leo bisa berpikiran begitu, justru saat melihat raut wajah bahagia Leo saat membahas masalah anak ia bisa ikut merasakan kebahagiaan itu.

"Lalu apa?"

Dira beranjak dari duduknya, dan berjalan menuju meja untuk mengambil sesuatu dari dalam tasnya.

"Aku punya sesuatu untukmu, suamiku," ujar Dira dengan sesuatu yang berada di dalam genggamannya. Tepatnya sebuah amplop berwarna putih.

Dahi Leo berkerut. "Apa?" tanya Leo.

''Bukan bermaksud menyembunyikan ini semua, hanya saja aku--"

"Apa?"

Dari tadi Dira terus menggantung ucapannya. Gak tahukah ia kalau Leo merasa sangat penasaran tentang apa yang akan di katakan Dira.

"Ini," ujarnya menyodorkan sesuatu pada Leo.

Leo menerima sebuah amplop berwarna putih. Kenapa bukan amplop coklat? Karena amplop coklat isinya biasanya adalah uang, kali ini sudah di pastikan kalau isinya bukan uang.

Leo segera membuka dan melihat isinya. Sebuah surat.

Leo kaget, bukan hanya kaget, lebih tepatnya sangat kaget saat membaca isi dari surat itu.

PART : 35

"Surprise!!!" teriak Dira heboh.

"Jadi?" Kening Leo berkerut dengan reaksi Dira.

"Ini kejutan untukmu di Anniversary pernikahan kita yang ke tiga bulan," jelas Dira.

"Itu berarti sekarang kamu, hamil?"

Dira mengangguk. "Saat ini aku sedang mengandung anakmu. Anak yang kamu harapkan segera mengisi hari-hari kita. Ia sudah ada di sini," jelas Dira sambil membawa tangan Leo menuju perutnya yang memang masih datar.

Leo tersenyum haru saat mendengar penjelasan Dira. Tanpa ragu, ia kembali merangkul Dira ke pelukannya.

"Kenapa membohongiku dengan cara seperti ini?"

"Aku ingin memberimu kejutan."

Taukah apa yang terjadi? Yap, Leo meneteskan air mata.

"Kamu menangis?" tanya Dira hendak melepaskan diri dari pelukan Leo. Tapi Leo menahan Dira agar tak lepas darinya.

"Tetaplah seperti ini dulu. Aku nggak ingin kamu melihatku menangis, dan beranggapan kalau sebagai cowok, aku begitu cengeng," jelas Leo.

Dira memaksa lepas dari Leo, dan ia bisa melihat mata Leo yang memerah.

"Kamu punya perasaan, apa salahnya mengeluarkan air mata. Seorang laki-laki yang menangis, bukan berarti ia cengeng," terang Dira sambil mengusap lembut pipi Leo.

"Tapi ini air mata bahagia. Aku bahagia karena kita akan segera memiliki anak.''

"Hmm, aku tau itu," balas Dira.

"Sepertinya aku harus mempersiapkan diri," ujar Leo.

"Untuk apa?"

"Ya, kalau-kalau kamu ingin sesuatu yang mustahil," jawab Leo.

Dira tertawa karena ia tau apa yang di maksud Leo. "Aku janji nggak akan memberatkanmu dengan permintaan ibu hamil ini."

"Ya, sekarang. Karena rasa keinginan itu belum muncul," balas Leo.

"Bisa jadi," tambah Dira tertawa.

Semoga saja apa yang di katakan Dira barusan memang benar. Kalau tidak, bersiaplah Leo dengan semua pengidaman-pengidaman Dira.

*****

Seperti biasa, pagi ini Dira menyiapkan sarapan untuknya dan Leo yang akan berangkat ke kampus.

Mereka mulai menikmati sarapan, yang sudah di sediakan Dira.

"Yakin nggak apa-apa kalau aku tinggal kekampus?"tanya Leo sesaat setelah selesai sarapan.

"Iya, yakin. Setelah minum obat yang di berikan dokter kemarin, aku merasa lebih baik, nggak pusing dan mual lagi," jelas Dira.

"Mau sesuatu?"

"Nggak," jawab Dira pasti tanpa harus berpikir terlebih dahulu.

"Kamu kan lagi hamil. Nggak pingin makan sesuatu yang harus aku cariin kemana, gitu?" tanya Leo menghentikan aktifitas makannya.

Dira tertawa saat mendengar perkataan Leo. Biasanya seorang suami malah ogah-ogahan dan malah mungkin berharap agar istrinya yang hamil tak mengidam apapun juga. Tapi lihatlah Leo, ia seolah ingin merasakan bagaimana rasanya mencari sesuatu yang di inginkan istrinya.

Dira beranjak dari kursinya, kemudian berjalan mendekat ke arah Leo, dan duduk di pengakuannya.

"Kenapa kamu ngotot sekali? Nggak nyesel atau menolak kalau aku minta sesuatu padamu?" tanya Dira sambil bergelayut manja di pangkuan Leo.

"Aku ini suami kamu, dan ayah dari anak yang kamu kandung. Aku juga ingin merasakan apa yang di rasakan calon ayah lain saat istrinya menginginkan sesuatu," jelas Leo.

"Hmm, baiklah. Kamu mau kabulin permintaan aku, apapun itu?"

Leo mengangguk tanda setuju. "Selama itu baik untukmu, dan kehamilanmu."

"Masuk jam berapa hari ini?"

Sebelum menjawab pertanyaan Dira, Leo melirik waktu pada jam tangannya. "Satu setengah jam lagi," jawabnya.

"Berarti masih lama," balas Dira dengan senyum yang mengembang di bibirnya.

"Memangnya mau apa?"

"Tidak," jawab Dira langsung memeluk Leo. "Tiba-tiba saja aku hanya ingin seperti ini dulu denganmu."

Leo malah tersenyum melihat tingkah Dira. "Kamu yakin, ini adalah permintaan bayi kita? Bukan mamanya yang pingin manja-manjaan sama papanya, kan?"

Dira melepaskan pelukannya pada Leo. "Kenapa? Aku nggak boleh manja-manja sama kamu?" tanya Dira sambil sambil memanyunkan bibirnya karena kesal.

"Tidak. Bukan begitu. Hanya saja aku tak terima, kenapa hanya memelukku, harusnya kamu menciumku," terang Leo.

Dira tak bergeming, masih dengan wajah cemberutnya. "Aku hanya ingin memelukmu, bukannya menciummu," timpal Dira.

"Tapi aku mau kamu menciumku," balas Leo.

Dira memutar bola matanya, seolah -olah ia tak menghiraukan perkataan Leo.

"Jangan mengacuhkan ku," ujar Leo yang langsung saja mencium bibir Dira.

Lihatlah, Dira tak menolak. Ia hanya gengsi saja untuk memulai adegan itu. Saat mendapatkan dari Leo, toh, ia terima-terima saja.

"Apa hanya sampai disini, atau kita lanjutkan?" tanya Leo menghentikan ciumannya dan berbisik pada Dira.

Dira menggeleng sebagai jawabannya. "Kamu harus ke kampus dan--"

"Sstt ... hanya sebentar, tak akan lama," timpal Leo pada perkataan Dira.

Dira seolah masih berpikir, bagaimana kalau Leo sampai telat ke kampus.

Kedua tangan Leo sudah menyusup memasuki kaos Dira di bagian belakang.

"Leo," rengek Dira.

"Apa? Mau menolakku? Aku ini suamimu, sudah kewajibanmu sebagai istri untuk memuaskan hasrat suaminya."

"Tapi---"

"Kamu mau, aku cari Dira yang lain di luaran sana?"

Kesal dengan perkataan Leo, Dira langsung saja menjitak kepala Leo.

''Ngomong gitu lagi, aku habisin kamu," ancam Dira.

Leo terkekeh. "Jadi lanjut, kan?"

Belum Dira menjawab, Leo sudah lebih dulu menggendong tubuh Dira, dan membawanya menuju kamar. Kalau menunggu jawabannya Dira, itu sama saja seperti menunggu musim duren yang entah beberapa bulan lagi.

"Kalau kamu sampai telat datang ke kampus, aku nggak akan bertanggung jawab, loh," pesan Dira saat di kamar dengan posisi Leo yang sudah berada di atas tubuhnya.

Leo agak merasa ngeri, sih, takutnya perut Dira sampai kegencet. Tapi ia berusaha agar tak membuat Dira terbebani.

"Masih lama, kok," jawab Leo sambil menyentuh lembut pipi Dira.

Di saat yang bersamaan, tiba-tiba ponsel Leo berdering.

"Haruskah panggilan itu mengganggu pekerjaan penting kita?"

Dira ingin tertawa ngakak, tapi ia takut malah membuat Leo semakin kesal. Jadi ada baiknya tawanya itu ia tahan.

"Angkat dulu, siapa tau itu penting," ujar Dira menyarankan.

Dengan rasa malas, Leo beranjak dari tempat tidur, dan berjalan menuju meja untuk mengambil ponselnya.

Kesalnya itu, saat akan menjawab panggilan telfon, tiba-tiba langsung putus begitu saja.

"Siapa?"

"Pak Yudi," jawab Leo.

Ia hendak menelfon balik, tapi sebuah pesan malah lebih dulu ia terima.

"Kenapa tersenyum?" tanya Dira melihat ekspressi Leo saat membaca pesan di ponselnya.

Ia tak menjawab, dan meletakkan ponselnya di meja, kemudian kembali menghampiri Dira.

"Ada kabar apa?"

"Sepertinya, keberuntungan hari ini berpihak padaku," jawab Leo sambil melepas kemeja yang menutupi badannya.

Kening Dira berkerut, bingung dengan perkataan Leo.

"Hari ini sebenarnya nggak ada jadwalku ngajar, tapi kemarin Pak Yudi minta aku gantiin dia karena ada urusan keluarga. Tapi barusan beliau bilang kalau urusannya udah selesai," terang Leo.

"Jadi?"

"Jadi, suamimu ini nggak akan kemana-mana hari ini alias *free*. Tentunya, aku bisa bersamamu seharian," ujar Leo sambil menarik Dira agar mendekat padanya.

"Tunggu," tahan Dira saat bibir Leo tinggal beberapa centi lagi menempel di bibirnya.

-End-

"Aku tidak mau menunggu," balas Leo langsung menyerang bibir Dira dengan ciuman-ciumannya.

Tak puas sampai di situ, Leo mulai bermain di lekukan leher Dira. Tapi Dira menahannya, seolah memaksa Leo untuk berhenti.

"Kenapa?" tanya Leo.

"Aku mau ngobrol dulu sama kamu," ujar Dira sambil menguncir rambutnya yang sedikit berantakan karena ulah Leo.

"Harus sekarang? Kenapa nggak nanti saja." Leo seolah tak terima dengan sikap Dira.

"Tenanglah, nanti kamu juga akan mendapatkannya. Bukankah aku ini milikmu, jadi kapanpun kamu mau, aku siap melayanimu. Tapi sekarang, aku mau ngobrol dulu sama kamu, suamiku," terang Leo.

Leo menarik nafasnya panjang, sebelum ia bilang, "baiklah, kita mau bicara apa?" tanya Leo sambil duduk di samping Dira yang bersandar tempat tidur.

"Leo, kamu menyesal nggak, nikah sama aku?"

"Apa ada pertanyaan lain, yang lebih masuk akal gitu?"

"Aku serius. Itu pertanyaanku," balas Dira. Padahal Dira ingin tahu, tapi Leo malah menganggap pertanyaannya tak serius.

"Kita udah nikah berapa lama?"

"3 bulan," jawab Dira.

"Apa menurutmu selama aku menjadi salah satu orang yang bertanggung jawab atasmu, ada yang kamu tidak sukai dariku?"

Dira menggeleng.

"Begitupun denganku. Aku sudah cukup bisa mengenalimu luar maupun dalam. Selama ini, kamu tidak pernah membuatku marah ataupun kesal. Jadi menurutmu, apa aku bisa berpikir menyesal membina rumah tangga denganmu?"

Dira tak merespon, tapi tatapannya terus tertuju pada kedua bola mata Leo, mencari titik kebohongan dari ucapannya barusan. Sudah pasti, ia tak bisa temukan itu.

"Aku takut, kamu menyesal punya hubungan denganku," ujar Dira.

Saat dirinya dan Leo masih sebatas pacaran saja, masalah sudah bisa di katakan banyak yang datang. Tentu saja Dira akan semakin khawatir dikala hubungannya dan Leo sudah lebih dalam. Ia harus lebih siap lagi dari sebelum-sebelumnya.

"Kenapa berpikiran begitu?"

Ada rasa tak suka yang di tunjukkan Leo pada Dira saat mendengar pernyataan Dira

"Bukan bermaksud apa-apa. Hanya aku merasa ..."

Leo tiba-tiba menghentikan perkataan Dira dengan mencium bibirnya. "Jangan membahas hal tak penting itu lagi. Sekarang yang terpenting, dan kenyataannya adalah, kita sudah bersama dalam ikatan yang sah. Kebahagiaanku adalah melihatmu bahagia, dan begitupun sebaliknya. Kalau kamu terus seperti ini, hatiku tak tenang. Aku merasa belum bisa membuat hari-harimu bahagia," jelas Leo.

"Maafkan aku." Dira langsung mewek dan memeluk Leo. "Aku bahagia hidup sama kamu, tapi aku malah membuatmu berprasangka kalau aku tak bahagia. Aku janji nggak bakal membahas masalah ini lagi," terang Dira dalam keadaan masih memeluk Leo.

Leo menangkup wajah, dan menghapus air mata di pipi Dira.

"Masih mau hidup denganku yang hanya bermodalkan kebahagiaan, hmm?" tanya Leo

"Iya," jawab Dira pasti.

"Jadi, bisa dong yang tadi di lanjutkan?" tanya Leo kembali dengan ekspresi mesumnya.

"Kamu tau, aku sekarang menyadari sesuatu," balas Dira.

"Apa?"

"Ternyata seseorang yang pendiem, omongannya dikit banget kayak kuota yang lagi sekarat, dingin kayak kulkas dua pintu, tapi ternyata aslinya, mesum, cerewet, dan sangat hangat," terang Dira yang membuat Leo malah tersenyum.

"Awalnya nyelekit, tapi endingnya, aku suka."

"Bisa di bilang, kamu itu paket komplit yang sulit di dapatkan. Maka dari itu, kamu harus ku museum kan, dan ku kunci dalam hatiku biar nggak ada yang bisa mengambil," tambah Dira.

Leo mendekatkan wajahnya ke arah Dira, bahkan jarak di antara keduanya sangat dekat.

''Dari tadi terus memujiku, tapi kenapa tak pernah membahas wajahku. Apa wajahku ku tak mempesona bagimu?"

"Ah, semoga saja si dedek yang ada dalam perutku tak mendengar ucapan ayahnya yang terlalu sok tampan ini," lenguh Dira.

Leo tertawa saat mendengar celetukan Dira. Hari ini ia sangat merasa bahagia.

"Sepertinya dari tadi kamu terus mengelak, Sayang. Kamu nggak akan bisa lepas dari cengkeramanku begitu saja. Kamu milikku, dan selamanya akan begitu. Jadi, sekarang tugasmu adalah memuaskan dan melayani suamimu ini. Paham?"

"Ish, perkataanmu seperti hendak menerkamku habis-habisan saja," balas Dira tertawa.

Leo langsung menindih, dan mengunci kedua tangan Dira.

"Permainan, dimulai," ujar Leo.

Semoga saja mereka bisa melewati semua masalah dengan mudah. Karena membina sebuah hubungan yang dinamakan menikah, adalah mempersatukan dua insan yang berbeda. Yap, berbeda sikap, kebiasaan dan lainnya. Harus terbiasa dengan hal baru dari pasangan, dan menyelesaikan semua masalah dengan otak dingin layaknya batu es. Bukan dengan emosi yang mendidih layaknya lahar gunung anak Krakatau.

END!!!

EKSTRA PART : 1

Sebuah pernikahan akan terasa begitu lengkap oleh kehadiran seorang anak. Iya, siapapun pasangannya, pasti akan mengharapkan itu. Tak terkecuali Leo dan Dira.

Bulan bulan di mana rasa mual terus menerpa dirinya di setiap pagi, hingga rasa tak nyaman saat harus memilih posisi tidur ketika sang anak yang ada di dalam rahimnya mulai bergerak aktif. Dira lalui itu dengan rasa haru. Iya, berharap semua ini akan indah pada waktunya.

Pagi ini masih seperti biasa ... menyiapkan sarapan untuk Leo, sebelum suaminya itu melakukan rutinitas. Apalagi kalau bukan status dosen yang masih dia sandang, hingga pekerjaan kantor yang seolah tak ada hentinya.

Terkadang sebagai seorang istri, tentu saja ia tak tega saat sang suami harus lelah setiap hari. Tapi mau membantu pun, kondisinya yang justru tak mendukung.

“Ra, kamu nggak apa-apa, kan?” tanya Leo saat Dira terlihat begitu pucat pagi ini.

“Enggak,” jawabnya dengan senyuman. Kemudian berlanjut menyiapkan sarapan untuk Leo.

"Mukamu pucat, aku takut kamu kenapa-kenapa."

"Semakin bertambah usia kandungan, tenaga yang dibutuhkan juga harus semakin banyak. Jadi, wajar kalau aku kelihatan capek. Tapi jujur, aku nggak kenapa-kenapa, kok," jelasnya.

Iya, ia juga tahu itu. Usia kandungan Dira sudah memasuki bulan ke 8, memang ini waktu-waktu yang dibutuhkan untuk persiapan menjelang persalinan yang memnag akan butuh tenaga yang lebih ekstra.

Ini bukan pertama atau kedua kalinya ia lihat wajah Dira tampak pucat, tapi setiap ia tanya, istrinya justru terus mengelak dan mengatakan kalau dia tak apa-apa. Saat ia ajak untuk periksa ke rumah sakit, dia juga menolak. Malah lebih memilih untuk pergi sendiri.

"Kenapa aku tak diijinkan untuk ikut mengantarmu periksa?"

Dira tersenyum dan duduk di samping Leo. "Leo ... aku nggak mau kamu kecapean. Aku nggak mau kamu menambah rutinitas. Lagian, aku nggak apa-apa, kok, pergi sendiri."

"Kamu tahu apa yang ku rasakan kini? Ya ... jadi suami yang tak bertanggung jawab," keluh Leo.

Dira mencubit lengan Leo. "Sudah, ah ... jangan berpikiran begitu. Yang terpenting bagiku, saat dia hadir ke dunia, ada papanya yang menyambutnya."

Leo menarik Dira ke pelukannya. Istri yang baik adalah istri yang paham situasi suaminya. Tapi Dira, dia terlalu baik hingga mengabaikan dirinya.

****

Seperginya Leo, Dira kembali menuju kamar. Ya, benar sekali apa yang dikatakan suaminya itu. Ia tak baik-baik saja, bahkan sangat tak baik. Dadanya begitu sakit dan sesak saat bernapas. Seakan-akan napasnya akan berhenti saat itu juga.

Ini bukan pertama kali ia rasakan, tapi semenjak kehamilannya menginjak usia dua bulan, rasa menyakitkan ini sudah sering ia alami. Hanya bisa meredakan rasa nyeri dan sesaknya, tapi tak akan bisa menghilangkan kedua rasa itu selamanya.

Air matanya mulai menetes membasahi kedua pipinya, antara menahan sakit dan menahan sedih. Ya, keduanya jadi rasa yang terus menggerogotinya selama beberapa bulan terakhir.

Mencoba mengatur napasnya agar rasa nyeri di dadanya berangsur pulih. Kemudian ia beranjak dari tempat tidur dan berjalan menuju lemari. Mengambil beberapa butir obat yang tersembunyi dibalik lipatan baju.

Setelah benda-benda berukuran kecil dengan jumlah yang lumayan banyak itu ia konsumsi semua, kini rasanya mulai reda. Hingga akhirnya ia bisa bernapas lega. Iya, seperti biasa ... ini hanya rasa lega yang berefek sementara.

"Non!!"

Sebuah ketukan pintu terdengar di depan kamarnya.

"Iya, Bik," jawabnya dengan nada sedikit lemah.

"Bibik boleh masuk, Non?"

"Iya," jawabnya.

Pintu dibuka dari arah luar. Menampakkan sesosok wanita paruh baya yang langsung berjalan menghampirinya yang sedang duduk di pinggiran tempat tidur.

"Non Dira hari ini ada jadwal periksa, kan?"

"Iya, Bik. Bentar lagi aku berangkat. Kok. Tadi aku juga udah hubungi dokter," jelasnya.

"Mau Bibik antar?"

"Nggak usah, Bik," larangnya. "Bibik katanya mau Belanja, kan?" Ia menyambar dompetnya yang ada di nakas, kemudian mengeluarkan beberapa lembar uang dan memberikannya pada Bibik. "Bibik berangkat aja. Aku nggak apa-apa, kok, pergi sendiri."

"Non yakin nggak apa-apa?"

"Apa aku terlihat sedang berbohong?"

Wanita itu menggeleng. Ya, meskipun ia yakin sekali kalau sang majikannya itu dalam keadaan tak baik. Ayolah, semua orang yang melihat, pasti akan berpikiran begitu.

Seperginya Bibik, ia bersiap untuk menuju rumah sakit diantar oleh sopir. Berjalan pelan, menelusuri lorong lorong rumah sakit. Saat hendak memasuki ruangan dokter yang biasa memeriksanya, ia bertemu dengan Arland. Ya, suami dari sahabatnya ini masih dengan profesi dokter yang dia jalani.

"Sudah ku bilang, kan, Ra ... kenapa nggak ditemani sama Leo?"

Dira tersenyum. "Aku yang nggak mau. Ya, aku nggak mau dia sampai bolak-balik buang-buang waktu. Lagian, aku juga nggak apa-apa, kok, jalan sendirian."

"Ada yang kamu rasain sekarang?" tanya Arland.

"Maksudmu?"

"Kandunganmu bak-baik saja, kan? Wajahmu pucat."

"Aku baik-baik aja dan akan baik-baik aja. Ruangan dokternya terlalu jauh, lumayan rasanya berjalan dari depan," terangnya dengan efek bercanda.

"Dan kalau Leo nggak bisa, sudah ku bilang juga, kan, untuk mengubungi Kiran?"

"Sudah, ah ... aku mau periksa dulu," responnya akan perkataan Arland dan berlalu memasuki ruangan dengan pintu bercat putih.

Sementara Arland hanya bisa menghembuskan napas berat saat mendapatkan respon dari Dira. Padahal tak sekali dua kali ia ingatkan itu, tapi sobat dari istrinya itu seolah tak ambil pusing. Takut saja terjadi apa-apa, mengingat kandungan dia yang sudah membesar.

Hal pertama yang ia dapati saat masuk ke ruangan itu adalah senyuman dari dokter. Ya, seolah-olah rasa lelahnya berjalan terbayar dengan sikap dokter yang begitu baik.

"Masih sendiri, Mbak?" tanya dokter saat ia duduk di kursi.

"Seperti biasa, dokter," jawabnya terkekeh.

"Sakit lagi, ya?"

Itu bukan pertanyaan. Lebih tepatnya sebuah tebakan yang memang benar adanya. Ya, semenjak hamil dokter inilah yang menanganinya. Dokter Rieka namanya. Dia tahu segalanya tentang dirinya dan kehamilannya. Termasuk ... penyakitnya.

"Akhir-akhir ini semakin sering kambuh dokter," ungkapnya. "Mungkin efek kehamilan saya yang semakin membesar, ya?"

Dokter Rieka mengangguk dengan berat. Ya, mau tidak mau ia memang harus jujur tentang apa yang dialami Dira.

"Seperti apa yang saya katakan di awal kehamilan, Mbak. Semakin bertambah usia kandungan, penyakit Mbak akan semakin sering terasa. Bahkan dia pun akan merasakan itu. Makanya saya pernah menyarankan untuk ..."

"Saya sudah memikirkan semua itu, dokter," timpalnya memotong perkataan dokter. "Jadi, saya nggak akan menyesal. Saya hanya takut dia kenapa-kenapa. "

Dokter tersenyum. "Kita periksa dulu, ya."

Ya, seperti itulah kenyataan yang harus ia terima. Jantungnya kembali mengalami masalah. Dari awal kehamilan, dokter bahkan sudah beberapa kali mengingatkan dan malah menyarankan dirinya untuk tak melanjutkan. Tapi tetap saja ia tak bisa melakukan itu.

Ia bahagia jika bisa memberikan kebahagiaan bagi orang-orang di sekitarnya. Terlebih untuk Leo. Sebagai seorang suami, dia menginginkan buah hati. Jadi, apa mungkin ia melepaskan kebahagiaan itu?

Rasa sakit akan ia abaikan jika bisa membuat suaminya bahagia. Karena menjadi seorang istri dari Leo, adalah sebuah keberuntungan. Setidaknya, jika nyawanya jadi taruhan pun, akan ia ikhlaskan untuk

bahagia suaminya. Selama ini ia diberikan cinta dan bahagia yang tiada tara. Jikapun sesuatu yang buruk terjadi padanya nanti, mungkin itulah akhir bahagianya.

"Gimana dokter?"

"Semakin buruk jika terus dilanjutkan."

Itulah hasil yang diberikan dokter di pemeriksaan kali ini. Ya, sebuah terpaan bagi pikirannya.

"Apa dia akan baik-baik saja?" tanyanya lagi.

"Dia bertahan itu, semua nutrisi dari si Ibu. Sementara Anda dalam keadaan tak baik-baik saja," terang dokter.

Air mata Dira menetes, mengalir membasahi kedua pipinya. Rasanya ingin menangis sejadi-jadinya.

"Mbak, jujur saja saya sebagai dokter merasa bersalah. Harusnya baik suami dan keluarga Mbak harus tahu ini semua. Ini masalah besar dan serius, ini taruhannya nyawa," jelas dokter.

"Saya tahu," responnya. "Toh, dokter juga udah bilang dari awal, kan. Hanya saja, saya mau memberikan suatu kebahagiaan untuk suami dan keluarga saya. Dokter tahu ... kami berdua anak tunggal. Jadi, kalau bukan saya yang memberikan keturunan ... orang tua, mertua dan suami saya, mereka akan merasa kesepian."

Dokter mengangguk.

"Mbak tahu, kan, resiko jika melahirkan dalam kondisi yang seperti ini?" tanya dokter mengingatkan.

"Iya, kalau nanti terjadi sesuatu, saya mohon dokter ... selamatkan dia, utamakan kondisinya. Berikan dia yang terbaik."

Dokter menuliskan resep obat-obatan yang harus ditebus oleh Dira. Bahkan sebenarnya obat-obatan yang diberikan itu hanyalah untuk membuat si bayi terus bertahan. Karena memberikan obat-obatan dengan dosis yang lebih tinggi, justru akan memperburuk keadaan si bayi di kandungan, yang nutrisi utamanya dari apa yang dikonsumsi si ibu.

EKSTRA PART : 2

Sampai di rumah, ternyata ia dapati Leo juga baru sampai. Lega, karena suaminya ini tak menghubunginya saat ia masih berada di rumah sakit. Karena pasti dia akan mengetahui kondisinya.

"Loh, kok udah pulang?" tanya Dira heran. Karena suaminya bilang dari kantor, langsung menuju kampus karena ada jadwal mengajar.

"Aku pulang cepat, mau nemenin kamu ke rumah sakit," jawabnya.

Dira terkekeh. “Sayangnya ini aku baru balik dari rumah sakit,” ungkapnya. “Harusnya tadi kamu telepon dulu, Leo.”

Leo tersenyum sambil membelai lembut kepala sang istri. Ya, memang salahnya, sih. “Next time aku pastiin bakalan nemenin kamu. Meskipun kamu melarangku,” ungkapnya.

Dira hanya membalas dengan anggukan. Jadi, bagaimana bisa ia membuat laki-laki yang ada dihadapannya ini bersedih. Setidaknya akan ia berikan hal terbesar dan pengorbanan terbesarnya untuk Leo.

“Kenapa melihatku seperti itu?” tanya Leo merasa diperhatikan.

Dira menggeleng. “Hanya merasa bahagia menjadi istrimu.”

“Baru menyadarinya?”

Keduanya masuk ke dalam rumah.

“Apa kamu bahagia?” tanya Dira.

“Tentang?”

“Kehamilanku.”

Leo sampai menghentikan langkahnya. Ia heran, kenapa juga istrinya ini terus menanyakan perihal itu? Padahal jawabannya pun dia sudah tahu.

“Ada masalah, ya?” tanya Leo baik.

“Eh, nggak, kok,” jawab Dira. “Kan, aku cuman mau mastiin aja ... kamu benar-benar bahagia atau

enggak. Pengorbanan istrimu ini besar banget, loh," terang Dira dengan wajah bercandanya.

Leo tak menjawab dan berkomentar. Ia membawa Dira untuk duduk di sofa.

"Entah kenapa aku berpikir kalau kamu sedang ada masalah, Ra," tebak Leo.

"Duh, Leo ... hidupku sudah kamu buat sebahagia ini, apa mungkin ada masalah lagi?"

"Begitupun denganku. Menjadi suamimu saja sudah jadi kebahagiaan yang tiada tara bagiku, sekarang kamu juga akan memberikanku seorang anak ... jadi, menurutmu aku tak bahagia?"

Dira menyentuh lembut wajah Leo. Sesungguhnya hatinya sedang menangis. Hanya saja ia berusaha menahan agar tangisnya jangan sampai keluar.

"Iya, aku akan memberikan seorang anak untukmu. Dia yang akan membuat kebahagiaanmu lengkap Leo. Bahkan kebahagiaan mama dan papa."

Dahi Leo berkerut mendengar gumaman Dira. "Maksudmu?"

Tawa terpaksa dikeluarkan Dira saat merasa ucapannya membuat Leo sedikit berpikir.

"Maksudku, anak ini akan menjadi pelengkap kebahagiaan keluarga kita," ulangnya merubah kalimatnya.

Ia memang bersalah dengan semua kebohongan besar ini, tapi semua ia lakukan demi Leo. Bukti seberapa besar cintanya, akan ia titipkan lewat sang buah hati. Semoga kelak bisa menjaga Leo saat dirinya tak ada.

"Kenapa menangis?"

Ya, sedihnya tak bisa terbendung lagi. Air mata itu kini benar-benar jatuh membasahi kedua pipinya. Bahkan sampai terisak. Dengan cepat ia memeluk Leo, berharap dengan begini sedihnya bisa tertahan.

"Aku merasa terharu. Ini tangis bahagia. Bahagia karena sebentar lagi kita akan menjadi orang tua. Terharu, karena menjadi milikmu butuh jalan yang tak mudah, hingga akhirnya sampai ke titik ini," ungkapnya.

Membohongi hatinya, perasaannya yang selalu cemas dan sedih saat dihadapkan pada kenyataan. Itu bukan sesuatu yang mudah ia jalani beberapa bulan terakhir.

"Astaga, Sayang ... kenapa jadi cengeng, sih," ejek Leo membalas pelukan Dira sambil sesekali mengecup lembut pucuk kepala sang istri.

Wanita hamil mood nya memang suka berubah-ubah, kan. Suka mengomel, cengeng, bahkan tak bisa ditebak. Saat bahagia pun, kadang tiba-tiba berubah sedih.

*****

Jam 1 dini hari. Ya, lebih tepatnya di mana semua orang sudah terlelap dan berada di alam mimpi, sedangkan Dira masih belum bisa tidur. Bahkan hanya untuk memejamkan mata rasanya begitu sulit. Rasa nyeri kembali begitu terasa di dadanya. Napasnya ikutan sesak.

'Jangan sampai leo tahu,' bathinnya beranjak dari tempat tidur dengan perlahan. Ya, jangan sampai suaminya itu terbangun dan menyaksikannya dalam keadaan begini.

Perlahan ia melangkah menuju lemari, dan mengambil obat-obatan yang disembunyikannya di sana. Setelah itu, ia memilih untuk keluar dari kamar dan menutup pintu pelan.

Langkahnya kembali ia teruskan menuju anakan tangga, pelan dan hati-hati ia turun menuju dapur. Mengisi segelas air mineral dan segera mengkonsumsi obat yang sudah ia bawa.

Duduk di kursi yang ada di dapur, berharap banyak rasa sakit ini segera menghilang. Bukan tak tahan, tapi ia lebih takut dan khawatir jika Leo memergokinya dalam keadaan begini.

Ia mengelus perut besarnya dengan lembut, agar bayinya di dalam tak ikut merasakan sakit ini.

"Kamu tenang di dalam, ya, Nak. Mama nggak mau sampai kamu kenapa-kenapa," ringisnya saat dadanya terasa semakin menjadi sakitnya.

Dira sampai menggigit bibirnya agar ringisannya tak mengeluarkan suara. Bahkan ia sampai mencengkeram pinggiran meja, menahan sakit itu. Sungguh, ini seperti napasnya seolah berada di tenggorokan. Saat menarik napas, seperti ada yang akan tercabut di bagian dadanya.

"Astaga! Non Dira, kenapa?!"

Dira kaget. Iya, kaget masih dengan merasakan sakit. Kenapa Bibik harus muncul di saat dirinya sakit begini?

Bibik yang khawatir, langsung menghampiri majikannya itu.

"Non kenapa? Apa perut Non Dira sakit?" tanya Bibik.

Dira menggeleng, dengan satu tangannya yang seolah menahan sesuatu di dadanya. Bibirnya seakan tak mampu untuk berucap dan mengeluarkan kata-kata lagi. Peluh mulai membasahi wajahnya yang terlihat memucat. Air mata pun kini juga menetes di kedua pipinya.

"Non ... Den Leo harus tahu," heboh Bibik yang langsung saja meninggalkan Dira dan berlalu pergi. Apalagi yang dilakukannya kalau bukan memanggil Leo.

Jangan sampai sesuatu yang buruk terjadi, dan Leo tak tahu.

Ini lebih menyakitkan dari yang biasa. Apa sekarang saatnya? Apa ini waktunya ia harus pergi? Berharap jangan dulu. Tapi, rasanya benar-benar tak kuat lagi untuk bertahan. Jangankan menahan sakit, bernapas saja rasanya begitu menyakitkan.

Ia beranjak dari kursi, berniat untuk kembali ke kamar. Siapa tahu dengan berbaring, rasa dan perasaan menakutkan ini segera hilang.

Berpegangan pada dinding hingga sampai di pintu dapur. Tenaganya seolah terkuras habis untuk menahan rasa sakit, membuatnya tersandar dan terduduk di dekat pintu.

"Leo ... aku nggak kuat," isaknya di antara rasa sakitnya. "Ini benar-benar menyakitkan."

Suara langkah kaki terdengar cepat menghampiri Dira. Iya, siapa lagi yang datang kalau bukan Leo dengan Bibik yang ikut di belakangnya.

"Sayang! Kamu kenapa?! Apa yang terjadi?" Leo langsung heboh dan panik saat dirinya mendapati Dira yang sudah terduduk di lantai, dengan bersandar di pintu dapur. Kondisinya benar-benar begitu memperihatikan.

Ayolah ... suami mana yang tak bereaksi seperti itu, saat mendapati istri yang sedang hamil tua, kini tiba-

tiba dalam keadaan mengkhawatirkan begini. Rasanya hidup seakan hancur saat itu juga.

Dira menangis, masih dengan satu tangan yang tak beranjak memegangi bagian dadanya. Karena sakit itu akan terus terasa menyakitkan, ketika ia menarik napas.

Ia menatap suaminya dengan tatapan sedih, tapi senyuman masih ia sisipkan di bibirnya.

"Leo, aku ... aku minta maaf," ucapnya terisak masih dengan rasa sakit yang benar-benar sedang menyayat jantungnya. "Aku nggak bisa menjaga dia bersama-sama."

"Kenapa? Kamu kenapa?!!"

Istrinya baik-baik saja, kan? Tapi kenapa sekarang ia dapati jadi seburuk ini kondisinya. Apa maksud perkataan Dira barusan?

Tangisan Dira pecah seketika itu juga, seiring eranganya yang membuat rasa sakit di jantungnya semakin sakit. Tangannya menggenggam tangan Leo semakin erat berharap rasa itu bisa tertahan. Tapi apa? Bahkan kini rasanya justru seakan mati rasa. Pandangannya mulai gelap dan kehilangan setitik cahaypun tak terlihat.

"Dira, bangun!!!"

EKSTRA PART : 3

Orang yang paling penting dalam hidupnya, bahkan ia lebih menomorsatukan dia dibanding nyawanya sendiri ... kini tengah berjuang bertaruh nyawa. Tangannya bergetar saat kenyataan buruk ini menghampirinya.

Lembaran kertas diagnosa yang diberikan dokter, terlepas begitu saja dari tangannya. Hatinya terasa benar-benar mengalami sayatan menyakitkan. Berharap ini adalah saat-saat yang paling membahagiakan, tapi justru sebaliknya.

"Maaf ... saya sudah menjelaskan semuanya pada Mbak Dira dari awal, tapi beliau tetap kekeuh mempertahankan kehamilannya. Tak sekali dua kali peringatan itu saya berikan, lagi-lagi belia tetap pada pendirian."

Ia menangis, kali ini akan jadi hal paling menyedihkan baginya. Sebagai suami, ia benar-benar merasa lalai menjaga sang istri. Dia sakit, bahkan sakit parah hingga harus bertaruh nyawa dan ia tak mengetahui itu semua. Sekarang, tanpa dirinya ketahui, Dira tetap melanjutkan kehamilannya, seolah tak memikirkan keselamatannya sendiri.

"Dokter, saya mohon selamatkan istri dan anak saya," pintanya memohon.

Dokter seolah tak bisa menjawab.

"Semahal apapun biayanya akan saya tanggung. Yang penting, tolong selamatkan mereka," tambahnya berharap banyak.

"Saya minta maaf yang sebesar-besarnya," ucap dokter. "Ini pilihan yang benar-benar sulit. Tapi sebagai suami dan calon ayah, Anda benar-benar harus terima ... ketika harus memilih antara Istri atau anak Anda. Kami hanya bisa menyelamatkan satu di antara keduanya."

Pukulan terbesar kini benar-benar menghantamnya dengan kuat. Iya, hingga rasanya kini dirinya seakan akan sedang dipaksa untuk membunuh antara istri atau bayinya sendiri.

"Saya nggak akan memilih dokter. Itu bukan pilihan!"

Di saat yang bersamaan, orang tuanya dan mama mertuanya datang. Ya, mereka datang dengan wajah penuh kecemasan. Bagaimana tidak, di tengah malam mereka mendapatkan kabar buruk dari Bibik.

"Nak, gimana Dira? Dia baik-baik saja, kan?" Riani benar-benar panik akan kondisi putrinya. Pasalnya dia sedang hamil.

Leo tak menjawab, karena seolah sedang berada di pikirannya sendiri. Ya, memikirkan perkataan dokter tentang pilihan barusan.

"Dokter, gimana menantu kami? Dia baik-baik saja, kan?" tanya Gauri.

Dokter menyerahkan lembaran tentang penyakit yang diderita oleh Dira. Setelah membaca, ketiganya benar-benar kaget.

"Dokter, menantu dan calon cucu saya bisa diselamatkan, kan?" tanya Demian.

"Maaf, Pak, Bu ... ini memang pilihan yang sulit. Kami tak bsa berbuat banyak. Hal terburuk yang akan terjadi pun sudah diketahui oleh Mbak dDira dari awal. Di situasi ini, hanya salah satu yang bisa diselamatkan."

Gauri dan Riani tersentak mendengar pernyataan dokter. Keduanya berpelukan, saat berita buruk itu harus mereka terima.

"Dan saya harus mengatakan kalau Mbak Dira sudah memutuskan untuk menyelamatkan anaknya dibandingkan dirinya," ungkap dokter.

Leo kembali bangkit. "Apa maksud dokter?!"

Tak sempat dokter menjawab, seorang suster keluar dari ruang di mana Dira ditangani tim dokter.

"Maaf, dokter ... pasien sudah sadar. Beliau meminta untuk bertemu keluarganya," ujar suster.

Tanpa berkata, Leo dengan cepat memasuki ruangan itu diikuti oleh orang tuanya dan mertuanya.

Tabung oksigen, alat bantu pernapasan dan entah apalagi yang sedang membelit badan istrinya. Ya, penampakan yang benar-benar menyakitkan baginya.

Leo menghampiri Dira yang benar-benar terlihat lemah. Bahkan dia seolah benar-benar begitu sulit untuk bernapas.

Ia membuka alat bantu pernapasan yang menutup bagian mulut hingga hdungnya. Ya, ini semakin membuat kondisinya semakin buruk. Tapi setidaknya sebelum semua berakhir, ia ingin bicara dengan suaminya. Setidaknya, ia ingin mengungkapkan betapa dirinya mencintai Leo.

Senyuman kini diberikan Dira untuknya. Meskipun ia tahu, dbalik itu terasa sakit yang membuatnya lemah.

"Jangan memberikan senyuman itu padaku," ujar Leo saat tahu Dira berekspressi begitu hanya untuk membuatnya tenang.

"Leo, aku ... aku menyanyangimu," ucap Dira lirih sambil tangannya yang di sana terpasang selang infus. "Aku cinta sama kamu."

"Jangan seperti ini, Ra ... aku butuh kamu. Kenapa melakukan ini padaku? Apa ini yang kamu bilang cinta?" tangisnya seketika ikut pecah.

Dira hanya bsa menahan perasaannya saat tangisnya ingin pecah. Karena rasanya benar-benar sakit ketika rasa itu ia lepaskan.

"A-aku minta maaf," ucapnya lirih. "Maaf, jika selama bersamaku, aku belum bisa membuatmu bahagia. Maaf, aku belum bisa jadi istri yang baik."

"Aku tak perlu itu, Dira! Aku hanya butuh kamu di sampingku ... aku butuh kamu," isaknya sambil menciumi tangan sang istri.

Kini pandangannya beralih pada Riani-mamanya dan mertuanya Demian dan Gauri yang juga ada di sana.

"Ma, Pa ... maaf, ya, jika selama aku jadi anak dan menantu kalian, belum bisa membuat bahagia. Kebahagiaanku, adalah membuat kalian semua bahagia. Bahkan akan ku berikan meskipun nyawaku yang jadi taruhan. Tak apa, aku ikhlas. Mungkin memang waktuku hanya sampai di sini."

Rasanya napasnya seakan akan mau berakhir saat ini. Mautnya terasa semakin dekat.

"Jangan berkata begitu, Sayang." Riani benar-benar tak tahan dengan kondisi di mana anak semata wayangnya harus berhadapan dengan maut.

"Kamu harus menjaga mamaku," pinta Dira menatap sendu ke arah Leo. "Jangan biarkan mamaku sendirian. Aku akan meninggalkan anak kita bersamamu. Jaga dia, sayangi dia, cintai dia. Jangan sampai dia

merasa kekurangan kasih sayang darimu. Jangan sampai dia merasa tak memiliki seorang mama," jelas Dira di detik-detik yang terasa sangat berarti baginya.

"Kamu nggak akan kemana-mana, Dira. Kita akan menjaganya bersama. Kamu akan tetap bersamaku sampai maut memisahkan kita. Itu, kan, janji yang sudah kita buat?"

Dira tersenyum dibalik tangisnya. "Aku menepati janjiku, Leo. Hanya maut yang memisahkan kita. Sekarang saatnya. Kamu harus sadari dan terima itu."

Dira melepaskan genggamannya di tangan Leo saat dadanya terasa sakit. "Ra, jangan pernah pernah melepaskanku."

Di saat yang bersamaan, suara alarm alat bantu pernapasan terdengar semakin cepat durasinya. Ya, itu berarti kondisi Dira semakin memburuk.

"Maaf, kita harus segera melakukan operasi sesar untuk mengeluarkan si bayi dari rahin sang ibu.. Waktunya semakin singkat. Kalau tidak ..."

"Jangan membuatku bertindak buruk dokter!"

Pikirannya sudah diliputi rasa cemas dan kini dokter malah semakin membuat rasa cemasnya semakin tak terkontrol.

"Itu kenyataan yang harus Anda terima."

Leo menggenggam tangan Dira. Ya, tak akan ia lepaskan sampai kapan pun. “Kamu harus kuat, Sayang. Jangan pergi dariku,” bisiknya pada Dira.

Mata Dira mulai terpejam perlahan. Bahkan tangan yang berada dalam genggamannya pun ikut terasa mulai lemah.

“Aku cinta sama kamu Leo ... aku cinta sampai mati,” lirih Dira.

Iya, itulah kalimat terakhir yang ia dengar dari bibir Dira, sesaat sebelum semuanya hening. Tangan yang berada dalam genggamannya pun kini ikut terlepas begitu saja.

“Enggak! Kamu akan baik-baik saja. Kamu nggak akan pergi dariku!”

Demian segera membawa Leo dari sana, saat dokter meminta semuanya untuk keluar. Ya, saatnya menentukan siapa yang akan diselamatkan. Itu bukan sebuah pilihan untuk Leo sekalipun, karena Dira sudah berpesan untuk menyelamatkan anaknya jika terjadi sesuatu yang buruk.

“Kamu nggak akan kemana-mana, Ra ... nggak akan!”

Kalimat itulah yang terus terucap dari bibir Leo saat Dira sedang menjalani operasi. Bahkan Gauri yang nyatanya hanya mertua dari Dira sekalipun, kini dibuat

benar-benar berada di puncak kesedihan, tak jauh beda dari Riani.

Dua orang kini menghampiri semuanya dengan sedikit berlari.

"Gimana kondisi Dira?"

Pertanyaan itu berasal dari Kiran dan Arland yang datang karena mendapat kabar dari asisten rumah tangga Dira dan Leo.

Tak mendapatkan jawaban, Kiran menghampiri Riani, mamanya Dira.

"Tante, Dira kenapa?" tanya Kiran dengan rasa cemas.

Riani tak langsung menjawab pertanyaannya, tapi malah memeluknya sambil menangis terisak. Saat di mana otaknya seakan diajak berpikiran positive, tapi semua yang ada di sini justru memperlihatkan rasa khawatir yang begitu besar.

"Dira ... Dira memaksakan kehamilannya di saat kondisinya jantungnya kembali memburuk, Ki," ujar Riani.

"Dia akan baik-baik saja! Aku yakin itu!" teriak Leo seakan tak terima dengan apa yang dikatakn dokter perihal hal buruk yang akan menimpa sang istri.

Arland mengambil alih lembaran berkas yang ada di pegangan Leo. Membaca isi yang ternyata adalah surat kesehatan Dira. Jantung. Ya, dari situ Arland bisa

tahu apa yang dialami Dira saat ini. Ia benar-benar tak habis pikir, kenapa Dira melakukan semua ini? Dia juga pasti tahu resiko yang akan terjadi.

"Lo harus sabar," ujar Arland menyemangati Leo. Apalagi yang harus ia katakan? Bahkan sebagai dokter jantung pun, ia paha betul apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Dia melakukan ini semua agar gue bahagia. Tak berpikir kalau kebahagiaan gue itu adalah dia!" Leo menatap Arland tajam dengan mata dan wajahnya yang memerah karena menangis. "Dia memilih untuk pergi, dibandingkan tetap bersama gue, Land!"

Iya, Arland bisa merasakan sesuatu yang menyakitkan akan dialami semuanya ... terlebih untuk Leo.

EKSTRA PART : 4

Malam yang benar-benar begitu terasa panjang bagi Leo. Saat menunggu hal-hal yang membuat hatinya benar-benar terasa resah. Seharusnya ini adalah hal yang membahagiakan bagi dirinya dan Dira, tapi justru malah sebaliknya.

Angan-angan keduanya yang sudah dirancang sedemikian rupa ... apakah akan musnah dalam sekejap mata?

Lampu peringatan yang ada di atas pintu masuk ruang operasi, kini padam. Seiring dengan suara tangisan melengking dari arah dalam ruangan. Iya, tangisan bayi memecahkan rasa gelisah semuanya.

Leo yang tadinya seolah hanya fokus pada pikirannya, kini menatap ke pintu ruangan yang dibuka dari arah dalam. Segera bangkit dan dengan cepat menghampiri seorang dokter yang keluar dari sana.

"Dokter, gimana Dira ... gimana istri saya dokter?"

"Putri saya baik-baik aja, kan, dokter?" tanya Riani.

Dengan cucuran air mata yang seolah tak berhenti ia keluarkan dari tadi, kini cemasnya semakin memuncak. Bagaimana tidak ... Dira adalah anaknya

satu-satunya. Bayangkan jika yang dikatakan dokter dan apa yang ia takutkan benar-benar terjadi. Bagaimana kehidupannya nanti? Bagaimana ia bisa menjalani hari hingga usianya tua?

"Selamat, Bapak Leo ... anak Anda lahir dengan selamat. Berjenis kelamin perempuan. Tapi karena lahir terlalu cepat, untuk beberapa waktu dia akan menjalani perawatan dulu," jelas Dokter mengungkap tentang kondisi si bayi.

Ya, itu kabar yang menggembirakan untuk semuanya terutama Leo. Hanya saja hatinya belum tenang. Bagaimana dengan istrinya?

"Dokter, saya tanya bagaimana kondisi Dira!"

Dokter sedikit melirik ke arah Arland yang sepertinya juga tahu bagaimana kondisi Dira saat ini.

"Kondisinya kritis," ungkap dokter singkat.

Leo tersenyum sinis, seolah tak ingin mempercayai apa yang dikatakan dokter tentang kondisi sang istri. Kemudian terduduk, bersandar di dinding sambil mencengkeram rambutnya dan mengentakkan kepalanya ke tembok.

"Lo harus sabar."

Arland terus menyemangati Leo. Iya, karena ini memang resiko yang akan dialami Dira. Memilih satu antara dua, itu kabar buruk untuk Leo. Membuat sobatnya semakin terpuruk saat Dira justru memilih

untuk menyelamatkan anaknya daripada nyawa dia sendiri.

"Apa di saat kondisinya seperti ini, gue masih bisa bersabar?! Ini nggak semudah apa yang lo ucapkan, Land. Ini sulit ... sangat sulit!"

"Dulu saat dia sakit, Tante mengabaikannya. Sekarang kalau bisa Tante aja yang gantiin dia, Tante rela," isak Riani yang berada di sebelah Kiran.

Kiran terus berusaha menenangkan Riani yang benar-benar sedih. Iya tahu apa yang dirasakan wanita paruh baya ini. Dulu, saat Dira mengalami sakit, beliau seolah mengabaikan. Kini baru terasa, saat putri satu-satunya sedang bertaruh nyawa.

Beberapa saat setelah operasi, Dira sudah dipindahkan ke ruang ICU. Ya, tetap kondisinya masih tahapa kritis. Sedangkan putri kecilnya kini berada di ruang khusus bayi, karena harus menjalani pantauan khusus dari tim dokter.

"Apa Anda ingin menemui Mbak Dira?" tanya dokter pada Leo. "Mungkin saat mendengar suara Anda akan menimbulkan efek positif."

Tak menjawab, Leo langsung saja masuk ke dalam ruangan itu. Ya, ruangan yang menakutkan bagi pasien maupun keluarga pasien. Karena yang akan menempati ruangan ini hanya dia yang kondisinya sudah

benar-benar buruk. Dan kini justru istrinya sendiri yang menempati.

Menghampiri dan mencium lembut dahi sang istri, bahkan sampai menangis. Tapi dengan cepat ia hapus air mata itu. Jangan sampai tangisannya jusru menyakitkan Dira.

Ia menyentuh lembut wajah tak sadar itu. "Sayang ... kenapa masih belum bangun?" tanyanya sendu. "Kamu marah padaku, ya? Atau, kamu kesal saat aku tak ada waktu untuk periksa ke dokter? Katakan padaku ... apa yang kamu mau? Akan ku berikan, Ra."

Isakannya tak terbendung lagi. "Aku mau kamu tetap bersamaku, Ra ... jangan berniat untuk pergi."

"Leo ...."

Lirih, suara itu bisa didengar oleh Leo. Ia yang tadinya menangis, kini tergurat senyuman di bibirnya.

"Sayang ... kamu udah sadar? Apa yang kamu rasakan? Mana yang sakit? A-aku akan bawa kamu ke rumah sakit dan mencari dokter terbaik untuk merawatmu. Atau ... kita berobat keluar negri saja."

Rentetan perkataan Leo hanya dibalas gelengan oleh Dira. Sungguh, hidupnya kini terasa di awang-awang. Rasanya jiwanya sudah tak berada di dunia lagi.

Dira menggenggam erat tangan Leo.

"Berjanjilah padaku untuk menjaga anak kita," ujar Dira dengan napasnya yang benar-benar terasa berat.

"Jangan mengatakan itu lagi. Anak kita ... kita yang akan rawat dan besarkan bersama-sama."

Air mata Dira menetes dari pelupuk matanya. Semakin tangisnya menjadi, semakin napasnya berhembus, seakan-akan durasi kehidupannya semakin berkurang. Ia tak akan menyia-nyiakan detik-detik terakhir napasnya.

"Ini bukti cintaku padamu, Leo. Di akhir kehidupanku, ku berikan hal terindah untukmu, Mama dan Papa."

Mendengar perkataan Dira, semakin menjadi tangis Leo. Ia hanyalah manusia biasa, yang di saat orang yang paling dicintainya berada dalam kondisi buruk, dirinya akan menangis.

"Aku nggak akan bisa hidup tanpamu, Ra."

"Jaga dia untukku. Jangan membuatnya menangis. Jangan jadikan dia penyebab ketiadaannya diriku. Jangan sampai dia kekurangan kasih sayang darimu. Jangan kamu sia-siakan pengorbananku ... Leo."

"Dira .... kamu nggak akan pergi kemana-mana tanpa aku," tangisnya. "Kamu harus ada di sisiku. Semua rencana indah yang kita buat, bagaimana bisa ku lakukan itu tanpa adanya kamu? Kita akan membesarkan putri

kita bersama. Mengantarnya sekolah, liburan bersama, melihatnya sukses, menikah dan kita akan menjalani hari tua bersama," jelas Leo.

Dira tiba-tiba batuk. Bahkan darah segar menyembur dari mulutnya, membuat alat bantu napas yang menutupi mulut hingga hidungnya penuh dengan darah. Sepertinya sesuatu sedang meledak dalam dadanya, hingga rasanya begitu sakit.

"Dira!!" Leo panik saat kondisi Dira membuatnya seakan-akan dibuat semakin cemas.

Suster yang berjaga di sana, segera menghampiri. Memeriksa dan membersihkan cairan merah itu dari bibir Dira.

"Kamu harus kuat, Sayang."

Saat suster hendak kembali memasangkan alat bantu pernapasan, Dira menolak.

"Tinggalkan saya sama suami saya suster," pintanya pada suster.

Awalnya suster tak setuju, karena takut sesuatu terjadi pada Dira. Apalagi saat ini dia menolak untuk mengenakan alat bantu pernapasan ... di mana untuk kondisinya sangat penting. Tapi akhirnya suster menyetujui dan keluar dari sana.

"Sekarang kita hanya tinggal berdua. Apa kamu ingin mengatakan kalau semua ini hanya sebuah lelucon?" tanya Leo berharap. "Ini nggak lucu Dira."

Saking tak terima akan kondisi Dira, membuat pemikiran Leo jadi bercampur aduk. Berharap kalau ini hanyalah sebuah adegan ataupun lelucon yang dibuat sang istri untuk mempermainkannya.

"Aku ... aku ingin memelukmu," pinta Dira menangis. Bahkan napasnya saja sudah terasa begitu singkat. "Aku mau memelukmu, Leo ... aku ..."

Leo memeluk Dira. "Kalau dengan begini membuatmu sembuh, akan ku lakukan. Akan ku lakukan sepuasmu, Ra," bisik Leo yang memeluk Dira.

"Andai itu bisa terjadi," balas Dira.

Leo melepaskan pelukannya pada Dira. "Kamu membuatku benar-benar melupakan kehidupan, Ra ... aku tak kuat," sendunya.

"Harus kuat tanpa aku, harus kuat demi anak kita."

Dira melingkarkan kedua tangannya di tengkuk Leo, membuat suaminya semakin mendekat padanya. "Aku cinta sama kamu, sampai hembusan napasku ... hanya untukmu, Leo," lirih Dira. Ia menarik Leo dan mencium bibir suaminya itu dengan lembut. Ya, untuk yang terakhir kalinya ia berikan sebuah salam perpisahan.

Hanya sekilas ia merasakan hangatnya ciuman itu, hingga akhirnya seolah hampa tanpa rasa ketika tak terasa lagi hembusan hangat napas sang istri di bibirnya.

Kedua tangan Dira yang berada di tengkuknya, perlahan mengendor dan terlepas begitu saja. Kedua mata yang selalu menatapnya dengan cinta, kini tertutup rapat, seolah-olah memang tak ingin terbuka dan melihatnya lagi.

Leo masih diam di depan wajah Dira. Tak ada suara, tak ada ringisan dan tak ada lagi hembusan napas yang terasa di wajahnya.

"Ra, kamu tidur, ya?"

Leo tersenyum di sudut bibirnya, saat pertanyaannya tak mendapatkan jawaban. Tapi, sesaat kemudian tangisannya pecah saat harus menerima kenyataan bahwa dia yang dicinta, tak lagi bersamanya.

"Bangun, Ra ... bangun! Jangan meninggakanku dengan cara seperti ini. Kamu nggak boleh pergi Dira ... nggak boleh!!!"

Teriakan Leo mengundang yang lain untuk masuk, menyaksikan apa yang tengah terjadi. Semua menghampiri dia yang posisinya masih menangis dihadapan Dira.

"Dira nggak kenapa-kenapa, kan? Anak saya baik-baik saja, kan, dokter?" tanya Riani pada dokter yang sedang memeriksa kondisi putrinya yang terlihat tenang dan diam.

Dokter memandang ke arah Riani sebagai mamanya Dira, seolah berat untuk mengatakan.

"Mbak Dira sudah tiada," ujar dokter.

Riani yang tak sanggup mendapatkan kabar menyedihkan itu, seketika menangis dan langsung pingsan tak sadarkan diri. Kiran dan Arland langsung membopong tubuh wanita paruh baya itu dan menidurkan di sofa.

"Jangan berkata yang tidak-tidak dokter. Istri saya masih hidup! Dia hanya memejamkan matanya untuk tidur!"

Leo masih menatap wajah terlelap itu. Berharap banyak sebuah keajaiban datang dan memberikan harapan terbesar itu untuknya.

"Kenapa kamu nggak bangun, Ra ... aku, aku akan selalu menemanimu sampai kapan pun."

"Sudah, Nak ... sudah. Kamu harus terima kalau Dira sudah tiada. Dia sudah pergi," ujar Demian menguatkan putranya.

Ia paham bagaimana perasaan Leo. Sebagai orang tua dan mertua, dirinya juga mengerti seberapa besar cinta keduanya.

"Papa jangan memaksaku! Dia hanya tidur, dia hanya tidur sebentar, Pa ... sebentar," isaknya tertahan.

Dokter mulai menanggalkan alat-alat medis yang menempel di badan Dira, meskipun Leo berusaha dan bersikeras melarang.

"Istriku masih hidup, jangan membuatnya merasa kesakitan!" bentaknya.

Seorang Leo, yang biasanya tenang, kalem, bahkan tak pernah mengeluarkan nada tinggi saat bicara ... kini berbanding terbalik. Iya, kepergian Dira membuatnya benar-benar merasakan sakit yang teramat sangat.

"Lo harus sabar ... dia udah tenang," ujar Arland memaksa Leo untuk menjauh dari Dira. "Kalau lo seperti ini, langkahnya juga tak tenang, Bro."

Tersandar di dinding dan terduduk lemas. Bahkan ia merasa nyawanya ikut dibawa pergi oleh sang istri. "Dia nggak boleh ninggalin gue, Land. Gue nggak terima," isaknya manangis dengan bertumpu pada kedua lututnya.

Arland menepuk pundak Leo, memberikan semangat untuk tetap sabar. Dirinya saja yang hanya sebagai sahabat bisa merasakan kesedihan itu. Kehilangan orang terkasih, itu sakitnya seakan jantung yang dicabut paksa dari posisinya. Bahkan untuk bernapas saja seolah tak sanggup.

EKSTRA PART : 5

Sudah satu bulan lamanya Dira pergi dari sisinya, bahkan tak sedetik pun otaknya berpaling dari nama itu. Nama yang memenuhi hati dan pemikirannya. Mungkin ia akan gila. Ya, gila ditinggal sang istri.

Hidup tanpa tujuan, itu layaknya kertas putih tanpa warna. *Flat,* tanpa ada yang harus diperjuangkan. Rasa sakit kehilangan benar-benar membuatnya hancur berkeping-keping dan tak akan pernah kembali utuh.

Hanya kenangan yang bisa jadi penenang di kala rasa rindu mulai merasuki. Hanya tangisan yang kadang berurai saat mengingat detik-detik kepergian dia yang dicinta.

Tak ada sentuhan, pelukan hangat, kata-kata manis, dan penyemangat. Tak ada lagi wajah manis yang ia dapati saat membuka mata di pagi hari. Dia pergi jauh, seakan dirinya begitu sangat dibenci. Dia pergi meninggalkan luka menganga yang tak ada obatnya.

Tersenyum saat meninggalkan dirinya ... apa itu yang dia katakan dengan cinta? Saat meminta untuk tetap bersama, justru dirinya ditinggal pergi jauh.

“Cinta yang benar-benar aneh, ya, Ra. Kamu bilang mencintaiku, tapi justru meninggalkanku saat aku butuh kamu,” gumamnya sambil menatap album foto

yang berisi kenangan manis bersama si pemilik hatinya yang telah pergi.

Ia tak memeprdulikan lagi kehidupannya dan kesehatannya. Bahkan tak ada lagi rasa lapar saat dirinya tak makan berhari-hari. Sangat berharap jika ajal menjemputnya, agar dirinya tak tersiksa akan kesedihan ini.

"Sampai kapan kamu akan seperti ini, Nak?" tanya Gauri menghampiri putranya yang duduk dia berjam-jam di kursi yang ada di teras samping.

"Sampai aku bisa ketemu sam dia," sahutnya cepat. "Aku lebih memilih cepat mati daripada merasakan sakit ini."

Gauri menatap putranya sendu. Bahkan sudah sebulan Dira pergi, Leo masih tetap belum terima.

"Kamu mau pergi meninggalkan kami? Kamu tega meninggalkan kami yang sudah tua ini, Leo?"

"Jangan berharap lagi padaku."

Gauri terisak mendengar penuturan putranya. Ia sedih, sebagai orang tua mengharapkan sesuatu, tapi putranya justru memberikan kalimat seperti itu.

"Harusnya kamu menghargai pengorbanan Dira, bukannya malah membuat apa yang dia lakukan sia-sia. Membuatmu dan kita semua merasa bahagia, dia berikan hal terindah itu, meskipun mengorbankan

nyawanya. Dia memikirkan kita semua terutama kamu, Nak. Apa kamu nggak bisa menerima itu."

"Aku tak akan bahagia jika akhirnya harus membuat dia pergi dariku!"

"Apa maksudnya kamu tak menerima dia yang diberikan Dira untuk kamu jaga?"

Leo diam seolah tak ingin menjawab apa yang ditanyakan mamanya. Bahkan ia tak memikirkan anak itu sedikitpun. Karena apa yang ada dipikirannya saat ini, besok dan seterusnya, hanya Dira, Dira dan Dira.

"Keterlaluan jika lo lakuin itu!"

Bentakan itu berasal dari Arland yang datang bersama Kiran. Tak hanya itu, bahkan digendongan Kiran ada bayi mungil yang sedang tertidur nyenyak.

"Kalian nggak tahu apa-apa dan nggak mengerti dengan apa yang aku rasakan. Jadi, jangan berkomentar."

"Dira memikirkan kebahagiaan suaminya dan rela pergi untuk itu semua. Tapi sekarang malah sia-sia," jelas Arland tak habis pikir dengan pemikiran sobatnya yang seolah sudah tertutup oleh rasa tak terima akan kepergian sang istri.

"Anak ini membutuhkan papanya, apa enggak kasihan?" tanya Kiran. "Lihat kami, kan ... bahkan saat rasa keinginan untuk memiliki seorang anak begitu

besar, justru belum mendapatkannya. Tapi ini diberi, malah tak menerimanya.

Leo mengarahkan pandangannya pada sosok bayi yang berada dalam gendongan Kiran. Iya, ia tahu itu. Hanya saja melihat anak itu, bayangan tentang kesakitan dan detik-detik kepergian Dira kembali membuatnya sakit.

"Aku tahu. Dia putriku dan karena mempertahankan dia, mamanya memilih pergi. Jadi, apakah aku tak boleh bersedih akan hal itu? Menumbalkan dirinya dan perasaanku untuk anak ini!"

Bentakan Leo membuat bayi yang ada dalam gendongan Kiran menangis kencang. Seakan tahu kalau papanya sedang marah dan kesal padanya.

Setelah mengatakan hal itu, Leo beranjak dari posisi duduknya. Bahkan dia seolah tak memperdulikan anaknya yang menangis. Panggilan Arland pun seolah tak ditanggapinya sama sekali.

Kiran berusaha menenangkan bayi kecil yang ada di pangkuannya, hingga dia pun akhirnya tenang. Perasaan memang peka, ya ... bahkan dia mengerti kalau papanya sedang marah.

"Tante bingung harus berbuat apa sekarang," ujar Gauri. "Bukannya sadar dan melanjutkan hidup, Leo seolah tak perduli lagi dengan kehidupannya. Dan

sekarang, anak yang tak berdosa dan tak tahu apa-apa ini jadi sasarannya juga," terangnya dengan sendu.

Kiran mengarahkan pandangannya pada Arland, suaminya. Setelah mendapat respon, ia duduk di samping wanita paruh baya itu.

"Maaf, Tante ... aku sama Arland enggak bermaksud apa-apa. Hanya saja melihat sikap Leo ... apa boleh, kami yang merawat anak ini dulu."

Gauri menatap Kiran heran.

"Tante jangan salah paham dulu," sanggah Arland. "Jujur saja, aku nggak kuat melihat dia diberikan sikap dingin oleh papanya. Setidaknya biarkan kita berdua yang merawat anak ini hingga pikiran Leo tenang," jelasnya menambahkan.

Setidaknya ia dan Kiran bisa memfokuskan merawat bayi ini. tahu sendiri, kan, keduanya tak memiliki anak. Jadi, tentu saja ini jadi kebahagiaan tersendiri.

Gauri masih dia dalam pikirannya. Ia setuju saja dengan saran Arland dan Kiran, hanya saja justru dirinya yang seolah tak mau berpisah dengan cucunya ini.

"Aku setuju dengan saran mereka berdua," ujar Demian yang tiba-tiba muncul dan mengeluarkan pendapatnya. "Toh, kita masih bisa menemui anak ini, kan."

"Tentu saja, Om ... ini cucu kalian. Setidaknya dia harus sedikit kuat untuk menghadapi papanya yang dingin itu," tambah Kiran.

Arland dan Kiran menemui Leo di kamarnya. Ya, masih dengan pemandangan yang sama. Cowok itu hanya duduk diam tanpa ekspressi, memandang jauh ke luar jendela.

"Gue dan Kiran akan merawat anak ini," ujar Arland.

Ya, Leo sedikit tersentak mendengar penuturan sobatnya itu. Tapi, balik lagi, pandangannya kembali ke posisi semula.

"Setidaknya dia tak terus merasa terabaikan oleh papanya sendiri. Dan mungkin juga akan memberikan waktu buat lo bisa menerima kalau semua kesdihan ini bukan disebabkan oleh dia!"

Kiran yang berniat menyodorkan bayi kecil itu pada Leo sebelum membawa pergi, tapi malah dilarang oleh Arland.

"Nggak usah! Dia tak mengharapkan anak ini. Jadi, jangan berharap kalau dia akan menyentuh, apalagi menggendongnya!"

Arland langsung saja membawa Kiran keluar dari kamar dan rumah itu. Padahal tadinya ia berharap kalau Leo akan melarang, tapi ternyata tidak sama sekali.

EKSTRA PART : 6

Berhari-hari dalam asuhan keluarga Arland, memanglah tak mudah. Bayi ini seolah paham dan tahu kalau dirinya tak berada dalam asuhan orang tuanya. Bahkan di awal-awal, suhu tubuh mungil itu sempat panas. Kiran berpikir untuk menghubungi Leo, tapi Arland melarang.

Tapi seiring waktu, sepertinya dia mulai merasa nyaman dan tenang.

Gauri dan Demian berkunjung. Ya, bisa di bilang setiap hari keduanya datang untuk menemui cucu mereka.

"Om sama Tante mau ngasih sesuatu," ujar Gauri dengan bayi kecil yang berada dalam gendogannya.

"Apa, Tante?" tanya Kiran.

Demian mengeluarkan dua lembar kertas kertas dari dalam saku kemejanya dan menyodorkan pada Kiran dan Arland.

"Kedua nama ini ..."

"Sepertinya mereka sudah mempersiapkan sebuah nama jauh-jauh hari," ujar Demian. "Tadi siang Om nggak sengaja melihat nama itu tertera di salah satu

buku catatan milik Leo di ruang kerjanya. Kemarin Tante juga menemukan nama yang sama di dalam tas milik Dira."

"Jadi, kita beri nama anak ini *Zeline Leora Dinata*," ujar Arland.

"Nama yang indah," puji Kiran menatap bayi yang kini dalam pangkuan neneknya.

Hanya saja namanya justru tak seindah apa yang dia dapatkan semenjak hari kelahirannya ke dunia. Papanya, yang seharusnya merawatnya, kini justru mengabaikan.

"Kiran, Arland ... om sama tante makasih banget, ya, sama kalian berdua. Kalian mau membantu kami untuk merawat anak ini," ujar Gauri sendu.

---000---

Merebahkan badannya di kasur ... menyentuh tempat dan bantal yang ada di sampingnya. Ya, di situlaah Dira biasa tidur. Dan kalau dia tak bisa tidur, maka akan memeluknya untuk mencari kenyamanan.

"Aku masih berharap kalau ini mimpi, tapi semakin lama aku menunggu, rasanya justru semakin menyakitkan. Dimana saat terbangun dari tidur harus menerima kenyataan kalau kamu memang sudah tiada, Ra," isaknya.

"Aku menyadari itu, tapi aku belum mau mengiklaskan kepergianmu dari sisiku. Kenangan bersamamu, canda, tawa ... semua masih melekat di pikiranku," tambahnya.

Di saat seperti itu, tiba-tiba pandangannya berfokus pada suatu benda yang ada di atas lemari. Benda kotak segi empat berukuran satu jengkal tangan. Karena penasaran, ia beranjak dari tempat tidur dan mengambil benda itu.

Sebuah kotak berwarna biru itu kini ia dapatkan. Apa ini? Entahlah ... karena ini bukanlah miliknya. Atau, milik Dira.

Leo membuka penutup kotak itu dan mendapati beberapa lembar surat dan benda-benda lainnya. Sebuah kalung berbandul nama juga ada di dalamnya.

Ia yang penasaran dengan surat itu, duduk di kursi dan membaca isinya.

"Untuk suamiku tercinta"

Leo, mungkin saat kamu membaca surat ini, aku sudah tak berada di sisimu. Karena kita sudah terpisah karena keadaan, di mana diriku pergi meninggalkanmu.

Aku minta maaf, karena aku membohongimu. Aku membohongi tentang kondisiku yang mulai

memburuk di saat usia awal kehamilan. Aku tahu itu dan aku sadar.

Dokter sudah memeperingatkan ku akan hal buruk yang akan terjadi berkali-kali, jika tetap melanjutkannya. Tapi aku tak perduli, selama itu tak membahayakan anak kita. Teringat betapa bahagianya kamu mendapatkan kabar kalau aku hamil dan kita akan segera menjadi orang tua. Aku masih mengingat senyumanmu itu. Jadi, apa mungkin aku membuat senyuman itu pudar?

Rasa sakit hingga mendekati persalinan, itu semakin sering ku rasakan. Bahkan rasanya seolah tak tertahan, tapi berusaha terus bertahan. Aku yang hanya anak tunggal, begitupun dengan dirimu ... kalau tidak begini, siapa yang akan meneruskan keluarga kita? Siapa yang akan merawat mama papa dan kita nanti jika tua?

Leo mengusap air matanya yang mulai menetes dan berusaha menahan tangisnya. Setelah dirasa kuat, barulah ia lanjutkan membaca surat itu.

Aku berharap saat anak ini lahir, ada kamu di sisiku. Aku ingin kamu menemaniku hingga napasku berhenti. Aku ingin saat detik-detik terakhirku, bisa memelukmu erat hingga tangan ini tak bisa lagi merasakan sentuhanmu. Aku mau saat aku tak lagi bernapas, kamu merasa sedih, bukan menangis. Aku tak

suka saat air mata itu kamu berikan padaku. Aku tak akan tenang jika kamu tak ikhlas.

"Apa kamu pikir dengan meninggalkanku seperti ini, aku tak akan menangis? Yang benar saja, Ra," gumamnya masih terisak.

Dosenku tercinta ... kamu itu segalanya buatku, termasuk kebahagiaanmu. Karena mendapatkanmu, hingga menjadi istrimu adalah sebuah anugerah untukku. Ku mohon, tolong hargai semua yang ku lakukan ini. Jika kelak dia lahir ke dunia, jangan membuat dia merasa kalau tiadanya aku, karena dia. Bukan. Justru aku yang memaksanya untuk menggantikanku menjagamu, menjaga papanya dan keluarga kita.

Jangan membuatnya sedih, karena aku akan merasakan itu. Aku tak akan rela jika anakku tak mendapatkan kebahagiaan yang seharusnya dia dapatkan darimu, papanya.

Sekali lagi aku minta maaf, Leo ... tolong bantu aku menjaga anak kita. Ini permintaan terakhirku padamu. Karena di dalam dirinya, ada diriku, mamanya.

Salam : Dira

Hati Leo semakin bergejolak hebat setelah membaca semua itu. Tangisnya pecah seketika. Kini tangannya mengambil beberapa benda lainnya yang ada di dalam kotak. Foto-foto usg dan sebuah kalung berbandul nama.

"Ternyata kamu sudah mempersiapkan semua ini untuk anak kita," ujarnya tersenyum sendu. Bahkan air matanya masih menetes.

Semakin tak tertahan ketika melihat foto-foto hasil USG yang bahkan ia sendiri saja baru melihat. Kembali teringat di saat dirinya tak diperbolehkan oleh Dira untuk mengantarkan dia periksa kandungan.

"Jadi, inilah kenapa kamu nggak pernah mengijinkanku untuk mengantar ke rumah sakit. Benar, kan? Iya, karena kamu sakit, Ra. Kamu sakit dan aku tak mengetahuinya. Aku benar-benar jadi suami yang tak berguna."

Duduk di sudut dinding, menangis sambil memeluk erat lembaran surat dari Dira.

'Ketika cinta mengalahkan IQ, di saat itulah ia katakan kalau rasa bukan perkara kepintaran. Tapi di saat dia pergi, ternyata egonya justru malah mengalahkannya dengan mudah.'

'Tak ada dia, seakan hidup mati rasa. Sepi, hampa, tak berwarna.'

selesai